

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
“HICHKI” TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM
MENURUT BUYA HAMKA**

SKRIPSI

OLEH

HILMA ALFIN MASSIFA

NIM. 210101110087



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
“HICHKI” TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM
MENURUT BUYA HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Hilma Alfin Massifa

NIM. 210101110087



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

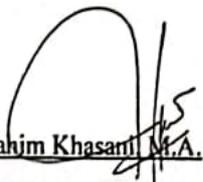
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

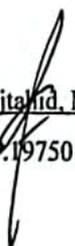
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Hichki" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka" oleh Hilma Alfin Massif aini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke siding ujian pada tanggal 30 April 2025.

Pembimbing,


Fahim Khasani, M.A.
NIP.199007102019031012

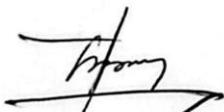
Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Mujtahid, M.Ag.
NIP.197501052005011003

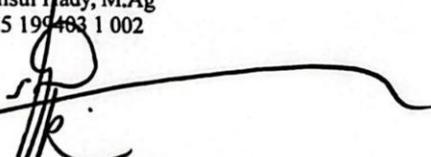
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Hichki" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka" oleh Hilma Alfin Massifa ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Mei 2025.

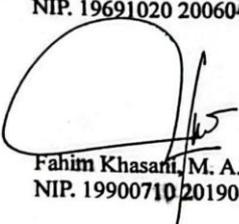
Dewan Penguji,


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Penguji Utama


Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19691020 200604 1 001

Ketua


Fahim Khasani, M. A.
NIP. 19900710 201903 1 012

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilma Alfin Massifa
NIM : 210101110087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "*Hichki*" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri. Bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuatu dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 30 April 2025

Hormat Saya



Hilma Alfin Massifa

NIM.210101110087

NOTA DINAS PEMBIMBING

Pembimbing
Fahim Khasani, M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 30 April 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hilma Alfin Massifa
Lampiran : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknis penulisan, serta membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hilma Alfin Massifa
NIM : 210101110087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Hichki" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwasannya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak untuk diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Fahim Khasani, M.A.

NIP.199007102019031012

LEMBAR MOTTO

“Dalam perjalanan menuju puncak jangan fokus pada seberapa jauh tujuan kita, tapi fokuslah pada setiap langkah yang kau tempuh. Karena sejatinya ketika nanti kita menoleh kebelakang kenyataan berkata bahwa langkah kita telah jauh dan puncak telah menanti kedatanganmu, serta jadikan semua langkah kecilmu menjadi pengalaman dan Pelajaran yang berharga.”

-Jerome Polin Sijabat-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Rahman dan Rahim atas keagungan ridho dan limpahan karunia nikmat-Nya. Juga kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan dan inspirasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta penulis, terkhusus ayah tercinta, Bapak Mohammad Ali Mansur, terimakasih telah menjadi bapak terbaik, terima kasih atas perjuangan dan pengorbanan moral dan material yang telah bapak berikan sejak kecil . Terima kasih atas dukungan dan doa yang tak pernah putus dalam setiap sujudnya. Dan terima kasih karena selalu merayakan keberhasilan putri tercintanya. Semoga kebahagiaan, kesehatan, dan rizki selalu berlimpah bagai air yang mengalir.
2. Tak lupa bidadari surgaku, Ibu Sukarti, terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan dalam diam maupun terang untuk keberhasilan langkah putrinya.. Terimakasih karena selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Terimakasih atas pelukan hangat yang selalu ibu berikan untuk menguatkan putri tercintanya. Semoga Allah selalu limpahkan kebahagiaan dan Kesehatan kepada beliau.
3. Kedua saudara laki-laki penulis Mas Rifqi Pratama Putra dan Mas Nabih Ahmad faiz yang selalu membersamai, memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis. Tak lupa dua saudari ipar penulis Mbak Setyani Alfinuha dan Mbak Nur Azrina yang tak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir ini.

4. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tiga sahabat penulis Biaunika, Izza, dan Fina yang saling membantu satu sama lain, saling memberikan dukungan, dan saling merayakan. Terima kasih karena selalu ada dalam setiap proses penulis dari semester 2 hingga semester 8 ini. Semoga kelak persahabatan ini selalu bersambung walau telah terpisahkan oleh jarak.
5. Teman-teman kos penulis mbak fildzah dan mbak kiki, terimakasih atas doa dan semangat yang diberikan selama proses penulisan tugas akhir ini. Semoga selalu diberikan kesuksesan dan kebahagiaan dimanapun dan kapanpun kalian berada.

Skripsi ini adalah bentuk kecil dari perjuangan panjang yang tak akan pernah selesai. Terimakasih telah menjadi alasan kuat bagi penulis untuk terus melangkah. Penulis menyadari, dengan adanya doa, dukungan, dan semangat dari seluruh pihak di atas, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan yang telah diberikan, Aamiin Yaa rabbal'alamin.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*Hichki*” Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak bantuan, dukungan, dan doa yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang senantiasa memotivasi mahasiswanya.
2. Bapak Prof Dr. H. Nur ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Fahim Khasani, M.A. selaku dosen pembimbing.
5. Seluruh dosen pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam perjalanan studi ini.

6. Semua teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang telah kebersamai perjalanan ini.
7. Keluarga hangat penulih atas dukungan moril dan materil dalam setiap langkah penulis.
8. Pihak-Pihak lain yang turut membantu kelancaran dan keberhasilan skripsi ini.

Semoga segala Upaya dan jerih payah yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Akhirnya, kami berharap agar penulisan skripsi ini dapat memenuhi tujuan yang diharapkan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan.

Malang, 29 April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	I
LEMBAR PENGAJUAN.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN.....	IV
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	V
NOTA DINAS PEMBIMBING	VI
LEMBAR MOTTO	VII
LEMBAR PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
ABSTRAK	XVII
ABSTRACT	XVIII
المخلص.....	XIX
PEDOMAN TRANS LITERASI	XX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian.....	5
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Pendidikan Karakter	13
2. Buya Hamka	26

3. Tinjauan Film	34
B. Kerangka Konseptual	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Data dan Sumber Data.....	44
C. Instrumen Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Pengecekan Keabsahan Data	47
F. Analisis Data	49
G. Prosedur Penelitian	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	53
A. Profil Film Hichki	
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki	53
C. Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki yang Sesuai Teori Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka	66
BAB V PEMBAHASAN	76
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki	76
a. Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Hichki	76
b. Peran Guru Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Karakter yang Tergambar Dalam Film Hichki.....	92
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film hichki dan Teori Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka	95
a. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki Dengan Teori Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka.....	95
b. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki Pada Pembelajaran PAI.....	115
BAB VI PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN- LAMPIRAN	135
RIWAYAT HIDUP	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
Tabel 1.2 Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud	18
Tabel 1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka (Teguh Nur Thoyyib: 2021).....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	41
Gambar 4.1 Optimis	55
Gambar 4.2 Semangat yang Besar	56
Gambar 4.3 Semangat yang Besar	56
Gambar 4.4 Semangat yang Besar	56
Gambar 4.5 Percaya Diri.....	57
Gambar 4.6 Bijaksana	58
Gambar 4.7 Bijaksana	58
Gambar 4.8 Cerdas.....	59
Gambar 4.9 Cerdas.....	59
Gambar 4.10 Cerdas.....	59
Gambar 4.11 Jujur	60
Gambar 4.12 Jujur.....	60
Gambar 4.13 Berani	62
Gambar 4.14 Berani	62
Gambar 4.15 Bertanggung Jawab	63
Gambar 4.16 Bertanggung Jawab	63
Gambar 4.17 Bertanggung Jawab	63
Gambar 4.18 Komunikatif	65
Gambar 4.19 Komunikatif	65
Gambar 4.20 Tahu Diri.....	65
Gambar 4.21 Empati	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Bimbingan	129
Lampiran 2 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	130
Lampiran 3 Tabel Dokumentasi	131
Lampiran 4 Tabel Nilai Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka.....	132
Lampiran 5 Tabel Kategori Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki Yang Sesuai Dengan Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka.....	134
Lampiran 6 Poster Film	143
Lampiran 7 Gambar Cover Buku Akhlakul Karimah	143
Lampiran 8 Gambar Cover Buku Pribadi Hebat.....	144

ABSTRAK

Massifa, Hilma Alfin. 2025. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*Hichki*” Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Fahim Khasani, M.A.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Film, Buya Hamka

Lunturnya nilai moral dikalangan muda kini menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan karakter merupakan masalah krusial, bahkan Buya Hamka menyebutkan akhlak berada jauh diatas ilmu. Karakter yang baik muncul dari proses pendidikan yang baik pula. Pendidikan memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan karakter. Dalam hal ini lingkungan sekolah banyak berperan disamping lingkungan keluarga yang mendominasi sejak dini. Pembentukan karakter bermaksud untuk menyiapkan seseorang dalam bersikap dan bertindak pada dirinya sendiri, terlebih denga orang disekitarnya

Dalam dunia pendidikan karakter bukan hanya dapat ditanamkan melalui pengajaran akan tetapi juga bisa melalui media berbasis teknologi seperti halnya penggunaan media Film. Dalam hal ini peneliti memilih Film *Hichki* untuk dibahas lebih dalam lagi terkait nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Film *Hichki* dengan Konsep Pendidikan Karakter Islam menurut Buya Hamka.

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif jenis studi literatur dengan Teknik analisis data berupa analisis konten. Analisis konten menyajikan pembahasan secara mendalam terhadap konten yang disampaikan melalui informasi tertulis maupun tercetak. Sedangkan sumber datanya berupa sumber data primer yang meliputi Film *Hichki*, Buku *Akhalakul Karimah*, dan Buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka, serta sumber data sekunder berupa literatur terkait baik jurnal, buku, maupun artikel.

Hasil penelitian ini berupa penemuan nilai-nilai karakter yang tergambar secara nyata dalam film *Hichki* diantaranya Optimis, semangat yang besar, percaya diri, bijaksana, cerdas, jujur, berani, bertanggung jawab, komunikatif, tahu diri, dan empati. Secara keseluruhan film ini menyajikan pembelajaran moral yang relevan dengan konteks pendidikan karakter. Selain itu hasil menunjukkan bahwa kesebelas nilai karakter tersebut relevan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Buya Hamka, dan konsep tersebut juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu

ABSTRACT

Massifa, Hilma Alfin. 2025. Analysis of Character Education Values in the Film “Hichki” Against the Concept of Islamic Character Education According to Buya Hamka. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Fahim Khasani, M.A.

Keywords: Character Education, Film Hichki, Buya Hamka

The erosion of moral values among young people is now the main reason this research was conducted. This reminds us that character education is a crucial issue, even Buya Hamka said that morals are far above knowledge. Good character emerges from a good educational process as well. Education has an important role in instilling character education. In this case, the school environment plays a lot of roles in addition to the family environment that dominates from an early age. Character building intends to prepare a person to behave and act on himself, especially with the people around him.

In the world of character education, it can not only be instilled through teaching but also through technology-based media such as the use of film media. In this case, researchers chose Hichki Film to be discussed more deeply related to the character values contained in it. The purpose of this study is to determine the relevance of character education values found in the Hichki Film with the Concept of Islamic Character Education according to Buya Hamka.

This research is included in qualitative research type of literature study with data analysis technique in the form of content analysis. Content analysis presents an in-depth discussion of the content conveyed through written and printed information. While the data sources are primary data sources which include the Hichki Film, Akhalakul Karimah Book, and Great Personal Book by Buya Hamka, as well as secondary data sources in the form of related literature both journals, books, and articles.

The result of this research is the discovery of character values that are clearly depicted in Hichki's Film, including optimism, great enthusiasm, confidence, wisdom, intelligence, honesty, courage, responsibility, communicative, self-knowledge, and empathy. Overall, this movie presents moral learning that is relevant to the context of character education. In addition, the results show that the eleven character values are relevant to the concept of character education proposed by Buya Hamka, and the concept is also reinforced by several previous studies.

الملخص

مصيفة، هيلما ألفتين. 2025. تحليل قيم تربية الشخصية في Film "Hichki" في مقابل مفهوم تربية الشخصية الإسلامية وفقا لBuya Hamka . أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وعلوم القرآن، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الإسلامية، المشرف على الرسالة: فهيم خساني، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: تعليم الشخصيات، Film Hichki ، Buya Hamka

إن تأكل القيم الأخلاقية بين الشباب الآن هو السبب الرئيسي لهذا البحث. وهذا يذكرنا بأن تربية الشخصية مسألة بالغة الأهمية، حتى أن بويه حمقه قال إن الشخصية فوق المعرفة. فالشخصية الجيدة تنبثق من عملية التربية الجيدة. وللتعليم دور مهم في غرس تربية الشخصية. وفي هذه الحالة، تلعب البيئة المدرسية أدوارا كثيرة بالإضافة إلى البيئة الأسرية التي تهيمن منذ نعومة أظفارنا. ويهدف بناء الشخصية إلى تهيئة الشخص للتصرف والتصرف مع نفسه خاصة مع الأشخاص المحيطين به.

في عالم تربية الشخصية، لا يمكن غرسها من خلال التدريس فحسب، بل أيضا من خلال الوسائط القائمة على التكنولوجيا مثل استخدام وسائط الأفلام. وفي هذه الحالة، اختار الباحثون Film Hichki ، لتتم مناقشته بشكل أعمق فيما يتعلق بقيم الشخصية الواردة فيه. والغرض من هذا البحث هو معرفة مدى ارتباط قيم تربية الشخصية الموجودة في Film Hichki بمفهوم تربية الشخصية الإسلامية وفقا لBuya Hamka .

يندرج هذا البحث في نوع البحث النوعي من الدراسات الأدبية مع تقنية تحليل البيانات في شكل تحليل المحتوى. ويقدم تحليل المحتوى مناقشة متعمقة للمحتوى المنقول من خلال المعلومات المكتوبة والمطبوعة. في حين أن مصادر البيانات هي مصادر البيانات الأولية والتي تشمل Film Hichki ، وكتاب أخلاق الكريمة، وكتاب الشخصية العظيمة لBuya Hamka ، بالإضافة إلى مصادر البيانات الثانوية في شكل أدبيات ذات صلة سواء المجالات والكتب والمقالات.

نتيجة هذا البحث هو اكتشاف قيم الشخصية التي تم تصويرها بوضوح في Film Hichki ، بما في ذلك التفاؤل، والحماس الكبير، والثقة، والحكمة، والحكمة، والذكاء، والذكاء، والصدق، والشجاعة، والمسؤولية، والتواصل، ومعرفة الذات، والتعاطف. وبشكل عام، يقدم الفيلم تعليما أخلاقيا وثيق الصلة بسياق تعليم الشخصية. بالإضافة إلى ذلك، تظهر النتائج أن قيم الشخصية الإحدى عشرة ذات صلة بمفهوم تربية الشخصية الذي اقترحه Buya Hamka ، كما أن هذا المفهوم تعززته العديد من الدراسات السابقة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ṣ	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	ā
Vokal (i) panjang	=	ī
Vokal (u) panjang	=	ū

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkaca pada fenomena umum yang sampai saat ini perlu diperhatikan yaitu permasalahan pendidikan karakter yang menjadi salah satu penentu kualitas generasi penerus bangsa. Pada dekade akhir ini Indonesia banyak mengalami krisis moral yang mengkhawatirkan. Banyak terjadi kasus-kasus yang melanggar moralitas terjadi di kalangan peserta didik. Tak menghilangkan kenyataan krisis adab juga banyak ditemukan di dunia pendidikan, dimana seharusnya disitulah peran pendidikan karakter dapat terimplementasikan dengan baik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Akan tetapi pada situasi nyata yang terjadi banyak sekali kasus-kasus yang menjerat putra-putri penerus bangsa dimana hal tersebut selalu menja di perkara yang meresahkan berbagai pihak terkait.¹ Salah satu kasus yang dapat dijadikan contoh adalah video viral yang sempat beredar luas dimana seorang siswa sekolah dasar menendang pintu dan membentak guru serta memaki guru dengan kata-kata kotor. Dilansir dari website aceh.tribunnews aksi viral itu dilakukan oleh seorang siswa laki-laki di salah satu SD di Kabupaten Lima Puluh Sumatera Barat. Video viral berdurasi 34 menit tersebut sukses megambil perhatian warga net.² Kasus lain yang selalu menjadi ketakutan yaitu *bullying*, seperti kasus terkini yaitu kasus

¹ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57–76, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>.

² Serambinews, "Tak Lagi Punya Adab, Anak SD Ini Tendang Pintu Hingga Bentak dan Maki Guru dengan Kata Kotor", Selasa, 18 Juli 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2023/07/18/tak-lagi-punya-adab-anak-sd-ini-tendang-pintu-hingga-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor>

perundungan yang dilakukan oleh sekelompok geng di Binus *School* Serpong. Motif dari perundungan itu sendiri hanya karena hal tersebut adalah syarat masuk menjadi anggota geng tersebut.³ Kasus ini menjadi bukti terjadinya krisis moral terutama pada generasi muda Indonesia.

Dari fenomena tersebut perlu adanya perhatian khusus pada penanaman pendidikan karakter sehingga berbagai kasus krisis moral yang sering terjadi dapat dicegah secara perlahan. Integrasi pendidikan karakter kedalam pendidikan formal harus terlaksana dengan baik dan terencana dengan tepat.⁴ Salah satu pemikiran pendidikan karakter yang cukup populer adalah pendidikan karakter islam menurut Buya Hamka. Menurut Buya Hamka Pendidikan tidak cukup hanya pada pengembangan intelektualitas, akan tetapi pendidikan karakter juga tidak kalah penting untuk ditanamkan pada generasi muda saat ini. Buya hamka berpendapat bahwa *akhlak* adalah perangai yang ada pada diri seseorang yang dapat membuat seseorang berbuat sesuatu tanpa harus berpikir lama.⁵

Terdapat 10 nilai karakter yang diajarkan buya hamka diantaranya adalah sebagai berikut: Kejujuran, Ikhlas, Berani, Bijaksana. Kesehatan tubuh dan jiwa, Toleransi, Disiplin, Komunikatif, Semangat juang yang tinggi, dan Peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter mulia tersebut dapat diimplementasikan pada dunia pendidikan di Indonesia. Urgensi penerapan pendidikan karakter ini dilihat dari kondisi terkini perkembangan pendidikan karakter di Indonesi yang semakin melemah.

³ CNN Indonesia, "Deret Kasus Perundungan Pelajar yang Jadi Sorotan Setahun Terakhir", Jum'at 23 Februari 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240223174624-12-1066639/deret-kasus-perundungan-pelajar-yang-jadi-sorotan-setahun-terakhir#>

⁴ Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah."

⁵ Teguh Nur Thoyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka, Skripsi*, 2021.

Dalam dunia pendidikan ternyata pendidikan karakter tidak hanya bisa didapatkan melalui pengajaran konvensional. Banyak media-media yang bisa digunakan sebagai sarana pengimplementasian pendidikan karakter diantaranya adalah melalui sebuah film. Banyak diantara film yang mengandung pesan moral sehingga dapat diambil pelajarannya untuk diimplementasikan di dunia nyata.

Salah satu film yang menarik perhatian peneliti adalah film “Hichki”. Dunia perfilman India atau sering disebut *Bollywood* telah merilis sebuah film yang menggambarkan suasana pendidikan. Film ini disutradarai oleh Siddharth P Malhotra rilis pada tahun 2018.⁶ *Hichki* menerima respond baik hingga masuk pada *Shanghai International Festival* ke-21 dalam kategori film tanpa ulasan buruk. *Hichki* diproduksi ulang dari sebuah film *Hollywood* berjudul *Front of the Class*, yang diadaptasi dari sebuah novel biografi karya Brad Cohen berjudul *Front of the Podium*.⁷

Film ini mengangkat isu tentang persoalan pendidikan dan perjuangan seorang guru yang berorientasi secara langsung dengan pendidikan karakter. Salah satunya adalah dalam film tersebut digambarkan suasana yang harus dihadapi pemeran utama yaitu Naina Mathur yang diperankan oleh Rani Mukerji. Dimana Naina adalah seorang tenaga pendidik yang harus menghadapi murid-murid pemberontak dan nakal yang ada dikelasnya dengan keterbatasan dirinya yang mengidap *syndrom tourette*. Naina harus melakukan apapun yang dia bisa untuk memastikan bahwa murid-muridnya menyadari potensi mereka yang sebenarnya. Dari gambaran tersebut film ini sedikit banyak telah menyinggung konsep

⁶ Rafida, “Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki,” *Skripsi*, 2022, 3.

⁷ Yanjuan Qi, “An Analysis of the Narrative Mode of the Indian Film Hichki,” *Open Journal of Social Sciences* 07, no. 12 (2019): 205–9, <https://doi.org/10.4236/jss.2019.712015>.

pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Oleh karena beberapa hal diatas peneliti beranggapan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, karena ternyata pendidikan karakter bisa saja didapatkan melalui berbagai hal yang kita temukan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah tertulis, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari Film *Hichki*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *Hichki* dan teori pendidikan karakter islam menurut Buya Hamka ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat maupun tersurat dalam Film *Hichki*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *Hichki* yang sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebuah penelitian dilakukan untuk dapat memberikan manfaat bagi bidang keilmuan yang diteliti. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil dari sebuah analisis ketika poin-poin pendidikan karakter yang ada dalam Film *Hichki* disandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Dari penelitian ini pembaca dapat mengetahui bahwa pembelajaran pendidikan karakter juga bisa didapatkan melalui sebuah film yang mana poin-

poinnya disampaikan secara tersirat. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji variabel penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi kepada guru/pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui sebuah film, serta sebagai inovasi dalam melaksanakan strategi pengajaran pendidikan karakter yang tepat kepada peserta didik.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran sehingga siswa dapat menghindari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang dapat merusak karakter generasi muda.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi jawaban serta membantu dalam mengatasi isu kemerosotan moral yang marak terjadi di era saat ini. Selain itu dari hasil penelitian ini penulis berharap agar dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan agama islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian membahas mengenai Penelitian terdahulu dan merupakan sebuah upaya yang dilakukan peneliti untuk menemukan perbandingan dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Dengan mengkaji penelitian terdahulu peneliti akan terbantu untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini penulis mencantumkan hasil dari penelitian yang sudah

ada yang berkaitan dengan penelitian berikutnya dengan mencari persamaan serta perbedaan dari 2 penelitian tersebut, diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan Rifani dan Lisa pada tahun 2021 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Pada Film “*Hichki*” (Cegukan) dan Implementasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” ini mengangkat hal yang sama yaitu membahas tentang nilai pendidikan karakter yang ada pada Film *Hichki*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “*Hichki*” Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka”, kesamaanya terletak pada variabel X yang diambil. Sedangkan perbedaan yang menonjol berada pada variabel Y, dimana penelitian terdahulu meneliti bagaimana implementasi dari variabel X ketika dihadapkan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan pada penelitian berikutnya penulis ingin menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada film *hichki* terhadap konsep pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Buya Hamka. Dalam hal ini analisis dan implementasi adalah dua hal yang sangat berbeda dimana analisis merupakan kegiatan untuk memeriksa sesuatu melalui sebuah data untuk mengetahui keadaan sebenarnya sedangkan implementasi lebih mengarah pada pengaplikasian temuan dari penelitian yang bersifat praktis.
- 2) Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Teguh Nur Thoyib (2021) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka” membahas tentang konsep pendidikan karakter Buya Hamka yang diambil dengan metode penelitian *Library Research* dari berbagai buku karya Hamka diantaranya buku

berjudul Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Akhlakul Karimah, dan sebagainya. Penelitian ini sama sama mengkaji teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak mengkaji sebuah film untuk kemudian dianalisis dengan teori pendidikan karakter menurut Buya Hamka. Penelitian ini fokus pada penemuan teori-teori pendidikan karakter Buya Hamka yang tersirat melalui berbagai buku tersebut.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Khairunnisa Putri, Linda Zakia,dkk (2024) Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 09 Nomor 02 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Film *Hichki*” sama sama meneliti sebuah film berjudul *Hichki*, akan tetapi perbedaan berada pada fokus penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti ingin lebih memfokuskan pembahasan mengenai permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Film *Hichki*.
- 4) Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Miss Yuliana Suhartini (2022) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Film *Hichki* dan Relevansinya dengan Kepribadian Guru Pada Kitab *Ta’lim Al Muta’alim*”, memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yang terletak pada objek yang akan diteliti yaitu Film *Hichki*. Perbedaan yang paling menonjol adalah point yang akan diteliti dari Film *Hichki*. Pada penelitian ini penulis berfokus pada kompetensi kepribadian guru, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Film *Hichki*.

5) Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Farah Aprilia Arif pada tahun 2019 Fakultas Tariyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul “Relevansi Pemikiran Hamka Dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*)”, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka. Akan tetapi perbedaannya terletak pada variabel Y dimana pada penelitian ini peneliti menganalisis relevansi pemikiran hamka dengan pendidikan karakter melalui analisis novel Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck* karya Buya Hamka. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan sebuah film berjudul *Hichki* untuk dianalisis nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya dengan konsep pendidikan karakter Buya Hamka.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Rifani Sayira Wijaya, Lisa Septia Dwi Br. Ginting, Jurnal, 2021	Nilai Pendidikan Karakter Pada Film “ <i>Hichki</i> ” (Cegukan) dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	1. Nilai Pendidikan Karakter 2. Film <i>Hichki</i> 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia	menganaknt hal yang sama yaitu membahas tentang nilai pendidikan karakter yang ada pada Film <i>Hichki</i> dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	penelitian terdahulu meneliti bagaimana implementasi dari variabel X ketika dihadapkan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Film <i>Hichk</i> , untuk kemudian setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan dianalisis pada konsep pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka.

Teguh Nur Thoyib, Skripsi, 2021	Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka	Konsep Pendidikan Karakter Buya Hamka	sama sama mengkaji teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh buya hamka.	Penelitian ini fokus pada penemuan teori-teori pendidikan karakter Buya Hamka yang tersirat melalui berbagai buku	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Film <i>Hichk</i> , untuk kemudian setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan dianalisis pada konsep pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka.
Adinda Khairunnisa Putri, Linda Zakia,dkk, Jurnal, 2024	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Film <i>Hichki</i>	1. Nilai Pendidikan Multikultural 2. Film <i>Hichki</i>	Sama-sama mengkaji sebuah film yang berjudul <i>Hichki</i>	fokus penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Film <i>Hichki</i> , untuk kemudian setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan dianalisis pada konsep pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka.
Miss Yuliana Suhartini, Skripsi, 2022	Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Film <i>Hichki</i> dan Relevansinya dengan Kepribadian Guru Pada	1. Kompetensi Kepribadian Guru 2. Film <i>Hichki</i> 3. Kepribadian Guru Pada Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>	Sama-sama mengkaji sebuah film yang berjudul <i>Hichki</i>	penelitian ini penulis berfokus pada kompetensi kepribadian guru	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Film <i>Hichk</i> , untuk kemudian setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan dianalisis pada konsep

	Kitab <i>Ta'lim Al Muta'alim</i>				pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka.
Farah Prilia Arif, Skripsi, 2019	Relevansi Pemikiran Hamka Dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	1. Pemikiran hamka tentang pendidikan karakter 2. Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	Kesamaannya berada pada kajian pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka.	peneliti menganalisis relevansi pemikiran hamka dengan pendidikan karakter melalui analisis novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Buya Hamka	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada <i>film hichki</i> , untuk kemudian setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan dianalisis pada konsep pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu proses dalam menanamkan sikap-sikap terpuji pada peserta didik yang akan tumbuh menjadi karakter diri sehingga seseorang mampu memposisikan dirinya dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, serta dalam kehidupan sosialnya.

2. Film

Film dapat dikatakan sebagai gambar yang hidup. Film merupakan sebuah media audio visual yang didalamnya memuat gambar-gambar dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan sesuatu yang hidup dan bergerak. Film dapat menggambarkan sebuah proses, serta dapat menimbulkan realita pada gambar yang dimunculkan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab. Pada bab satu penulis membahas mengenai latar belakang dari proses penelitian ini, rumusan masalah yang dipecahkan melalui penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, orisinalitas penelitian yang didalamnya membahas beberapa penelitian terdahulu, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Pada bab dua pembahasan lebih fokus pada tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka mencakup beberapa hal yang meliputi kajian teori yang didalam mencakup grand teori dari penelitian ini, perspektif teori dalam islam, serta kerangka konseptual.

Bab tiga membahas metode penelitian dimana pada bab ini penulis memaparkan bagaimana proses perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini mencakup beberapa pembahasan diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab empat berisi paparan data dan penelitian yang telah ditemukan melalui Teknik pengumpulan data studi dokumentasi dan studi Pustaka. Penulis menyajikan temuan umum berupa nilai karakter yang ditemukan dalam film hichki dan konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka.

Bab lima memuat pembahasan secara menyeluruh terhadap hasil penelitian untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah ditetapkan berupa analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang diambil dari Film Hichki dan relevansi nilai-nilai

pendidikan karakter pada Film Hichki dan teori pendidikan karakter menurut Buya Hamka.

Bab enam berisi Kesimpulan dari keseluruhan topik yang dibahas dalam penelitian ini serta saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah usaha dan bantuan yang diberikan pada setiap anak yang berpengaruh pada proses pendewasaan anak tersebut, sehingga mampu menjalankan kehidupannya.⁸ Hakikatnya pendidikan termasuk salah satu proses dari perkembangan seorang individu. Dalam implementasinya, pendidikan bukan berarti hanya merupakan proses transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga pengembangan diri dalam melatih individu untuk berpikir secara mandiri. Albert Einstein dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan tidak cukup dalam mempelajari sebuah fakta maupun teori, akan tetapi pendidikan seharusnya menjadi bekal seseorang untuk dapat menyiapkan diri dalam menghadapi kehidupan nyata.⁹

Proses pendidikan mencakup berbagai hal diantaranya perkembangan fisik, kesehatan, pemikiran, keterampilan, perasaan, kemauan, sosial, serta perkembangan iman. Oleh karena itu, secara simplistik dan global pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha untuk menanamkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kemampuan yang telah ada dalam diri seseorang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan.¹⁰

⁸ Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.

⁹ Albert Einstein, "Out Of My Later Years" (Philosophical Library, inc., 1950).

¹⁰ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Pendidikan dilakukan secara berkelanjutan baik berlangsung di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mahatma Gandhi yang dikutip oleh Alladi Veerabhadra dalam *International Journal of Academic Research* (2016) bahwa pendidikan merupakan pengembangan menyeluruh baik fisik, mental, dan spiritual seorang anak. Menurutnya pendidikan merupakan wadah utama dalam pembentukan karakter serta moral individu. Berjalannya pendidikan yaitu untuk diarahkan pada pembentukan karakter sedini mungkin. Gandhi juga berpendapat bahwa karakter adalah sebuah fondasi yang menjadi dasar. Sebuah fondasi haruslah berdiri dengan kuat dan kokoh sehingga dapat menopang bangunan di atasnya.¹¹

Di sisi lain ungkapan Al-Ghazali yang dikaji oleh Mainuddin dalam jurnalnya mengatakan bahwa karakter diistilahkan dengan *akhlak* atau budi pekerti, dimana akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam diri yang membuat seseorang melakukan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa sebuah pertimbangan.¹² Secara etimologi/kebahasaan karakter berasal dari bahasa latin "*Charakter*" yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, perangai, dan kepribadian. Sedangkan dalam definisi istilah karakter merupakan sifat umum manusia yang didasarkan pada kondisi kehidupannya sendiri dan menjadi sebuah ciri khas yang melekat.

¹¹ Alladi Veerabhadra Rao, "Mahatma Gandhi Views on Philosophy of Education," *International Journal of Academic Research* 3, no. 4 (2016): 93–99.

¹² Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan dan karakter adalah sesuatu yang melekat, dimana proses pembentukan karakter dilakukan melalui sebuah proses pendidikan. Seperti pendapat Thomas Lickona yang dikutip oleh Mainuddin dalam jurnalnya bahwa “*Character Education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika. Ditambahkannya bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kualitas diri yang baik bukan hanya terfokus pada diri sendiri, akan tetapi kualitas diri yang baik untuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya.¹³

Menurut Buya Hamka Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang dapat mendukung dan melahirkan serta menjadi sebuah pondasi untuk kemajuan dan kesuksesan hidup pada berbagai bidang keilmuan. Karakter yang baik dapat dicapai dengan adanya proses pendidikan. Penanaman pendidikan karakter dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai islami sejak dini sehingga sikap religius akan melekat dan berkembang dengan baik dan mampu menghasilkan sudut pandang kehidupan yang selalu berorientasi pada konsep keagamaan. Karakter yang terjaga dengan baik akan melindungi diri dari kehidupan sosial yang mengharuskan setiap individu hidup saling berdampingan, saling berbuat baik, dan saling menghargai satu sama lain.¹⁴

¹³ Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim.

¹⁴ Siti Noor Athiyah Inayati et al., “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka,” *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i1.47>.

Karakter yang paling mendasar dalam diri seorang muslim tercermin melalui kepribadian Nabi Muhammad Saw. Yaitu *sidiq, amanah, tabligh, fatonah*.¹⁵ Budi pekerti yang baik merupakan kepribadian dari para rasul yang merupakan orang-orang pilihan, dan sebagai utusan Allah SWT. dalam menyampaikan risalahnya. Sebaliknya budi pekerti yang buruk bagaikan racun diri yang dapat menjauhkan seorang hamba dari tuhan. Seorang dengan budi pekerti yang baik akan mengetahui arah hidupnya menuju ridho Allah SWT. Budi pekerti baik juga dapat menjadi salah satu gerbang menuju pintu surga. Di sisi lain budi pekerti yang buruk adalah sebuah penyakit hati, dimana penyakit hati jauh lebih berbahaya daripada penyakit badan. Orang yang memiliki penyakit hati tidak akan bisa menentukan arah kebaikan dalam dirinya, ia akan tersesat dan buta arah, ia juga akan kehilangan makna hidup dalam dirinya. Seperti halnya yang telah tertulis dalam Q.S Asy Syams: 9¹⁶

قد أفلح من زكاهَا

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu).”

Menurut Tafsir Kemenag Republik Indonesia Jilid 10 Ayat tersebut menjelaskan betapa beruntungnya orang yang membersihkan jiwanya sehingga dihiasi dengan akhlaqul karimah. Orang yang telah menyucikan jiwa akan terhindar dari sifat-sifat tercela seperti kufur, iri, takabur, tamak, kikir, dan sifat-sifat lainnya. Seseorang dengan jiwa yang bersih akan mampu mengendalikan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan sulit

¹⁵ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14 No.01, no. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (2021): 78–90.

¹⁶ Hamka, 2017, *Akhlaqul karimah*, Depok, Jawa Barat: Gema Insani, hlm. 1 dan 2.

baginya melanggar perintah Allah yang kemudian akan menggiringnya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi seseorang dengan jiwa yang kotor dan penuh penyakit tidak akan mampu melawan hawa nafsunya sehingga mudah baginya melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan ia tidak akan merasakan kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹⁷

Siti Aisyah r.a pernah berkata “Budi pekerti Rasulullah saw. ialah Al-Qur’an”.¹⁸ Qoul tersebut memberikan tanda bahwa hakikatnya segala sesuatu tetap kembali ke hukum tertingginya yaitu Al-Qur’an. Kriteria kesempurnaan akhlak telah tertulis di dalam Al-Qur’an, dimana Rasulullah saw. beradab dengan adab Al-Qur’an. Rasulullah mengamalkan semua hal yang diseru didalam Al-Qur’an, menjauhi segala sesuatu yang diseru sebagai larangan, dan menjalankan segala sesuatu yang diseru sebagai sebuah perintah. Dalam sebuah hadits Rasulullah juga bersabda :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus Allah hanya untuk menyempurnakan Akhlak.”¹⁹

Begitu dahsyat keutamaannya akhlak didalam islam, dimana akhlak berada jauh diatas ilmu. Akhlak yang baik akan membawa kebaikan-kebaikan lain dalam hidup. Pun sebaliknya akhlak yang buruk akan membawa kejelekan-kejelekan lain.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA Jakarta : Departemen Agama RI, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi*, 2008.

¹⁸ Hamka, 2017, *Akhlakul karimah*, Depok, Jawa Barat: Gema Insani, hlm. 3

¹⁹ Yulia Arsanian, “SOLUSI BULLYING PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Deskriptif Analitis Dalam Tafsir Al-Munir) Oleh,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah langkah awal dalam membentuk pribadi individu. Dalam penerapannya pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkup paling kecil yakni lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam proses perkembangan karakter seorang anak. Pengajaran pertama pada seorang anak dimulai dari orang tua sejak ia dilahirkan didunia.²⁰

Pendidikan karakter dinilai sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, dimana *Long Life Education* menjadi gambaran bahwa pendidikan itu bersifat kontinuitas atau berkelanjutan. Begitu juga dengan pendidikan karakter yang harus terus dilakukan dan ditanamkan sejak kecil hingga seseorang tumbuh dewasa.²¹

Eksistensi penanaman pendidikan karakter adalah guna membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Pembentukan karakter dan etika yang baik akan membawa seorang anak untuk hidup lebih baik antar sesama manusia dan mampu membentengi diri dari hal-hal tidak baik. Terbentuknya pendidikan karakter baik dari seorang individu akan membawa dampak positif bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Seorang dengan etika moral yang baik akan lebih bermartabat dihadapan semua orang.²²

²⁰ Rizky Asrul Ananda, "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 228–34, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>.

²¹ Wahyuddin Wawan, "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)," *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016): 191–205.

²² Muhammad Hamdan Syahputra, "The Role of Character Education in Forming Student's Ethical Personality in Primary Schools," *The Cultivation of Morality and Discipline Character in the World of Education* 1, no. 2 (2023): 29–34.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 , pasal 3, mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Sistem pendidikan nasional Indonesia juga telah merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional juga berorientasi langsung dengan pendidikan karakter bangsa yang harus tertanam pada setiap individu. Hal ini dapat dijadikan dasar keharusan terselenggaranya pendidikan karakter hingga dapat mencapai semua aspek yang telah disebutkan.²³

Urgensi dari tujuan penanaman pendidikan karakter pada hakikatnya didasari atas berbagai tantangan yang selalu terjadi, dimana kemerosotan moral kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat. Kemerosotan moral memiliki dampak yang besar bagi berjalannya seluruh lini kehidupan karena bersangkutan dengan hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu perumusan indikator pendidikan karakter dalam tujuan pendidikan nasional akan sangat membantu problem yang selama ini selalu menjadi rahasia umum.

²³ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Anwarul* 9, no. 3 (2015): 1044–54, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>.

c. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyebutkan terdapat 18 nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter.²⁴ 18 nilai tersebut merupakan hasil identifikasi yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, diantaranya:²⁵

Tabel 1.2 Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sebuah sikap yang menggambarkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk memahami dan dapat menjalankan tuntunan agama. Sikap religius juga tercermin dalam sikap toleran dan saling menghormati dalam urusan agama.
2.	Jujur	Sikap yang menggambarkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dalam artian tidak melebihkan maupun mengurangi apapun yang dikatakan, sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Perilaku yang menjadi gambaran dalam menerima semua perbedaan baik agama, suku, bangsa, budaya, dan ras.
4.	Disiplin	Perilaku yang tercermin dengan melaksanakan sesuatu sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku
5.	Kerja Keras	Sikap pantang menyerah dan selalu mengusahakan sebuah hal yang maksimal dalam menyelesaikan tugas dan amanah.
6.	Kreatif	Sikap yang tercermin dengan selalu menemukan inovasi baru dalam memecahkan sebuah masalah.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang selalu siap menyelesaikan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.
8.	Demokratis	Perilaku yang menjunjung tinggi persamaan, saling menghargai, kebebasan, serta tanggung jawab.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang mencerminkan keingintahuan pada hal-hal baru untuk dipelajari secara mendalam.
10.	Semangat Kebangsaan	Bersikap dan berwawasan dengan mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu maupun kelompok.

²⁴ Yuver Kustono, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan" 4, no. 2 (2017): 31–45.

²⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Nursing Management (Harrow, London, England: 1994)* 23, no. 9 (2017): 12, <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>.

11.	Cinta Tanah Air	Sikap yang mencerminkan rasa cinta pada tanah air dengan berbangga diri menjadi bagian dari sebuah bangsa, sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya luar yang dapat merusak kemurnian budaya bangsa yang telah dimiliki.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap mengakui pencapaian orang lain tanpa rasa iri, serta menyadari potensi dan kekurangan diri tanpa berkecil hati dan tidak membatasi diri untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.
13.	Komunikatif	Sikap terbuka yang ditujukan kepada orang lain melalui sebuah komunikasi yang baik sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antar individu maupun kelompok.
14.	Cinta Damai	Sikap yang ditunjukkan dengan membawa suasana yang damai, aman, dan nyaman pada dirinya sehingga membawa kesan yang sama ketika berada di dekat orang lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan yang tumbuh pada diri seorang yang mencintai ilmu, dengan menyempatkan diri membaca informasi baru yang dapat menambah wawasan keilmuan.
16.	Peduli Lingkungan	Kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya.
17.	Peduli Sosial	Sikap peduli kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap sadar terhadap apa yang telah dilakukan dengan segala konsekuensi baik dan buruknya, serta kesungguhan dalam menjalankan hak dan kewajiban. ²⁶

Pendidikan karakter sejalan dengan pendapat Richard Niebuhr yang dikutip oleh Fahim Khasani mengenai pola interaksi antara agama dan budaya yang menyebutkan bahwa agama mentransformasikan budaya. Menurutnya agama merupakan transformator kehidupan manusia. Agama memiliki fungsi sebagai pasak yang akan menopang kehidupan manusia agar tetap teguh dan kuat. Akibatnya, agama akan menimbulkan segala sikap dan perilaku yang memiliki makna. Dalam hal tersebut terdapat proses pendidikan karakter di mana nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi utama dalam membentuk

²⁶ Kustono, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan."

kepribadian yang utuh. Agama tidak hanya menjadi sumber ajaran normatif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan integritas ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama sebagai transformator tidak hanya mengarahkan manusia menuju kebaikan spiritual, tetapi juga mentransformasikan lingkungan budaya menjadi lebih bermoral dan beradab.²⁷

Selanjutnya, persoalan pendidikan karakter banyak sekali dibahas di dalam Al-Qur'an baik tersirat maupun tersurat, salah satunya tertulis dalam Q.S An-Nisa Ayat 36-37 yang di dalamnya terdapat tuntunan budi pekerti yang baik yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan *akhlaqul karimah*, seperti perintah untuk mengesekan Allah, perintah untuk menjadi pribadi yang murah hati, perintah untuk selalu rendah hati, dan perintah untuk selalu peduli pada sesama. Dalam tafsir Al- Azhar jilid 2 karya Buya Hamka, telah tertulis penjelasan mengenai Q.S An-Nisa Ayat 36 dan 37, yang mana dapat disimpulkan ada 4 nilai pendidikan karakter didalamnya di antaranya:

1) Religius

Q.S. An Nisa Ayat 36 :

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlahh kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”²⁸

²⁷ Fahim Khasani, “Etika Berbhineka: Belajar Membangun Kesadaran Multikulturalisme Dari Nabi Dan Para Wali,” *Jurnal Dinamika Penelitian* 21, no. 02 (2021): 253.

²⁸ Hamka, “Tafsir Al-Azhar JILID 2,” *Cet. Ke-4*, 2002.

Pangkal ayat ke 36 dalam surah An-Nisa' menjelaskan perintah untuk menyembah Allah dimana hal tersebut berarti perintah dalam menjalankan hal-hal bersifat religius seperti menegakkan ibadah, menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba, dan Allahlah satu-satunya yang pantas disembah. Dengan menyadari kewajiban kita sebagai seorang hamba maka dapat dengan mudah kita menemukan ridha Allah SWT. Perkara ibadah yang kita utamakan berada pada rukun islam yakni sholat, zakat, puasa, dan haji, akan tetapi ketika kita telah menyadari bahwa kita adalah hamba yang hanya bisa berserah diri pada Allah SWT ibadah-ibadah tersebut hanya merupakan sebuah bagian dari banyaknya ibadah-ibadah yan lain. Dengan kata lain semua hal baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari juga termasuk dalam ibadah seperti mencari nafkah, menghormati orang tua, berbuat baik pada sesama dan lain sebagainya, yang akan mendekatkan kita pada ridha Allah SWT.²⁹

2) Murah Hati

Q.S An-Nisa ayat 37 :

الذين يبخلون ويأمرون الناس بالبخل ويكتمون ما آتاهم الله من فضله وأعتدنا

للكافرين عذابا مهينا

Artinya: “Yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”³⁰

²⁹ Hamka.

³⁰ Hamka.

Arti ayat diatas menggambarkan makna tersirat dimana sifat kikir adalah sifat yang harus dihindari. Kikir/*Bakhil* menandakan manusia telah keluar dari jalan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Mereka telah mencintai apa yang mereka miliki lebih dari cintanya kepada Allah SWT. Kikir/*Bakhil* bukan hanya berkaitan dengan harta dan benda. Ketika seseorang berilmu enggan menyampaikn ilmunya pada orang lain, maka *bakhil* pula mereka yang enggan menyampaikan. Oleh karena itu makna tersirat yang dapat diambil yakni hendaknya seseorang bersifat murah hati. Sifat baik ini akan membersihkan diri dari iri dengki dan sifat tercela lainnya. Hadirnya sifat ini juga dapat menjadi jalan seseorang membersihkan hartanya dari hak-hak orang lain diluar sana.³¹

3) Rendah Hati

Q.S. An Nisa Ayat 36 :

.....إن الله لا يحب من كان مختالا فخورا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”³²

Dalam penutup ayat dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan sikap sombong bagaikan diri merasa paling tinggi, sesuatu yang hina dan mulia tidak terlihat dimata, orang tua atau muda tidak disapa. Kesombongan muncul pada jiwa yang tidak tahu cara menempatkan diri, ia merasa paling sempurna, dan memandang rendah orang yang ada dihadapannya. Makna tersirat dalam

³¹ Hamka.

³² Hamka.

penjelasan tersebut bahwa larangan bersikap sombong, berarti perintah untuk selalu rendah hati.³³ Seperti halnya pada kaidah *amr*, bahwa *amr* atas sesuatu mengharuskan larangan atas sebaliknya, maksudnya perintah melakukan sesuatu merupakan larangan untuk melakukan hal yang sebaliknya.³⁴

4) Peduli Pada Sesama

Q.S. An Nisa Ayat 36 :

وبالوالدين إحسانا وبذي القربى واليتامى والمساكين والجار ذي القربى والجار
الجنب والصاحب. بالجنب وابن السبيل وما ملكت أيمانكم

Artinya:”.....Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.....”³⁵

Pada pertengahan ayat ini terdapat perintah untuk berbuat baik pada sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka saling bergantung satu sama lain untuk saling melengkapi. Kepedulian pada sesama perlu tertanam pada diri setiap orang karena keadaan sosial menuntut kita untuk hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Seperti contoh seorang penjual sayur tidak dapat menjalankan bisnisnya tanpa adanya petani sayur. Seorang guru tidak dapat berkerja maksimal tanpa arahan dari kepala sekolah, begitu seterusnya.

³³ Hamka.

³⁴ Siti Fahimah, “Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Alqur’an,” *Al-Furqan* 1, no. 1 (2018): 1–13.

³⁵ Hamka, “Tafsir Al-Azhar JILID 2.”

2. Buya Hamka

a. Biografi Buya Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah atau yang kerap disapa Buya Hamka merupakan seorang ulama terkenal yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Ranah minangkabau, Desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, Luhak Agam, Sumatera Barat. Beliau memiliki nama kecil Abdul Malik, sedangkan nama Malik berasal dari nama ayahnya, dan Amrullah berasal dari nama kakeknya yaitu Syekh Muhammad Amrullah.³⁶ Hamka lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya Abdul Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Haji Rasul merupakan seorang ulama yang pernah menuntut ilmu di Makkah dan menjadi pelopor kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ia lahir dari seorang ibu bernama Siti Shafiyah Tandjung.

Sejak kecil Buya Hamka mendapatkan pengajaran ilmu agama serta membaca A-Qur'an dari ayahnya. Pada usia 6 tahun Buya Hamka kecil dibawa oleh ayahnya ke sebuah daerah bernama Padang Panjang. Di usianya ke 7 tahun ia masuk sekolah meskipun hanya sebentar. Pendidikannya dilanjutkan oleh ayahnya, ia belajar membaca Al-Qur'an dengan ayahnya hingga mengkhatamkan 30 Juz Al-Qur'an. Setelah didirikannya sebuah Sekolah Diniyah oleh Zainuddin Labai El-Yunusi di Padang Panjang, Haji Rasul memasukkan Buya Hamka untuk menempuh pendidikan disana. Keseharian Buya Hamka dimulai pada pagi hari untuk bersekolah di desa,

³⁶ Hidayah Pratami, "Karakteristik Dakwah Buya Hamka," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0A>.

pada sore hari pergi ke sekolah diniyah, dan pada malam hari pergi ke surau bersama teman-temannya.

Layaknya anak kecil pada umumnya, Buya Hamka kecil juga merasa bosan dengan kegiatan hariannya yang sangat monoton, rasa bosan itu sempat membuatnya melakukan sebuah kesalahan. Ia memiliki sebuah hobi yaitu menonton film, karena hobinya tersebut ia pernah diam-diam membohongi guru ngajinya hanya untuk sekedar menonton Film Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaan kecil Buya Hamka ternyata berlanjut hingga ia beranjak dewasa, dan dari sini kerap kali beliau menemukan inspirasi dalam menulis karya karya sastra beliau yang dikenal hingga saat ini.³⁷

Buya Hamka kecil mengenyam pendidikan di sekolah diniyah selama 7 tahun sejak ia berusia 8 tahun hingga 15 tahun. Beberapa guru Buya Hamka diantaranya Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labai El-Yunusi. Pendidikan yang ditempuh Buya Hamka dilaksanakan dengan metode tradisional yaitu melalui halaqoh. Selain di Sekolah Diniyah, Buya Hamka juga menuntut ilmu di Sumatera Thawalib yang merupakan sekolah islam modernis di Indonesia pada saat itu. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal akan tetapi belum menggunakan bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi ajarnya berupa kitab klasik diantaranya, Nahwu, Sharaf, Bayan, Manthiq, Fiqh, dan kitab-kitab sejenisnya.³⁸

³⁷ Muhammad Yusuf Ahmad and Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 21–45, [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).

³⁸ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka," *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2019): 89–98, <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.

Memasuki usianya yang ke 12 tahun Hamka muda sempat mengalami pergolakan hebat dalam dirinya dimana ia harus menyaksikan kedua orang tuanya bercerai. Kenyataan tersebut sempat membuat Hamka merasakan menjadi seorang anak dengan keluarga yang tidak utuh yang membentuk sifat-sifat kurang baik dalam dirinya.³⁹ Melalui banyak tekanan tersebut ia memutuskan untuk menemukan jati dirinya dengan berbekal pendidikan formal yang minim yang ia tempuh di Sekolah Diniyah dan Sumatera Thawalib, serta dibantu dengan kemampuan intelektualnya yang baik yakni kemampuan baca tulis Arab, Latin dan Jawi.

Masuk pada abad 20, mulai muncul pergerakan politik dan keagamaan seperti Sarekat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto, dan organisasi keagamaa Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan dimana alirannya sepaham dengan pemikiran ayahnya. Kabar tersebut akhirnya menyebar hingga sampai di tanah Minangkabau dan terdengar di telinga Hamka sehingga mendorong dirinya untuk pergi merantau ke daerah Yogyakarta.

Di tahun 1925 Buya Hamka pulang ke kampung halamannya. Di usianya yang masih sangat muda yaitu 17 tahun ia telah menjadi seorang ulama muda yang disegani. Ia berhasil menuliskan buku pertamanya yang diberi judul *Khatib Al-Ummah*. Mendengar hal tersebut ayahnya Haji Rasul merasa bangga dan bahagia. Akan tetapi watak keras ayahnya tetap diperlihatkan pada Buya Hamka dengan mengatakan bahwa isi buku tersebut percuma karena hanya berisi pidato bukan pengetahuan. Kemudian di tahun

³⁹ Ahmad and Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka."

1927 Buya Hamka pergi untuk menunaikan ibadah haji tanpa sepengetahuan ayahnya sebagai bentuk protes pada ayahnya. Di Makkah ia juga berniat untuk menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar disana.

Setelah beberapa lama ia tinggal di Makkah, ia berjumpa dengan H. Agus Salim yang merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah dan menyarankan beliau untuk kembali ke Indonesia. H. Agus Salim meminta kepada Buya Hamka agar berjuang untuk negara terlebih dahulu, karena banyak yang lebih penting untuk ditangani dan dihadapi di tanah air. Mendengar kata-kata tersebut Buya Hamka beranjak kaki dari kota Makkah setelah 7 bulan menetap disana. Ia kembali ke tanah air dan menetap di Medan.

Tak lama setelahnya Buya Hamka mendapat kesempatan untuk mengikuti sebuah seminar agama dan membuatnya dapat mengenal seorang tokoh terkenal bernama Dr. Muhammad al-Bahay. Setelah seminar tersebut, Buya Hamka juga mendapat kesempatan untuk mengisi sebuah ceramah di Universitas Al-Azhar Mesir tepatnya di Gedung *al-Syubba al-Muslimun* guna mengenalkan pandangan hidupnya kepada *audiencenya* pada kala itu.

Melalui seminar tersebut, Universitas Al-Azhar memberikan apresiasi setinggi-tingginya pada Buya Hamka dengan gelar ilmiah tertinggi yakni gelar Ustadzzyah Fakhriyah atau biasa disebut gelar HC (*Doctor Honoris Causa*). Gelar tersebut merupakan gelar penghormatan akademis pertama kali yang dikeluarkan Universitas Al-Azhar.⁴⁰

⁴⁰ Pratami, "Karakteristik Dakwah Buya Hamka."

Melalui perjalanan panjang dalam hidupnya Buya Hamka dikenal sebagai sastrawan besar di Indonesia. Buya Hamka juga berperan aktif dalam kepengurusan organisasi islam Muhammadiyah, serta sempat terjun di dunia politik pada Partai Masyumi, dan menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia pertama. Dengan segudang prestasinya Buya Hamka termasuk pada jajaran Pahlawan Nasional Indonesia. Beberapa karya masyhur yang ditulis Buya Hamka diantaranya Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*, serta buku tafsir Al-Azhar jilid 1 sampai 9. Perjuangan mulia Buya Hamka berakhir, Buya Hamka tutup usia di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 Tahun.⁴¹

b. Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Karakter

Menurut Buya Hamka Pendidikan merupakan sebuah pengajaran yang tidak hanya berpaku pada pengajaran materi saja. Pendidikan harus dilandasi sebuah keyakinan bahwa diatas segalanya terdapat kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan harus selaras dengan ajaran agama. Menurut beliau pendidikan adalah rangkaian usaha yang dilakukan seorang guru untuk menanamkan watak, budi pekerti, akhlak, serta kepribadian murid, sehingga mampu membedakan antara *haq* dan *bathil*.⁴²

Pandangan Buya Hamka secara umum mengenai pendidikan sangat berorientasi dengan konsep pendidikan karakter yang sesungguhnya, dimana tingkatan ilmu berada dibawah adab. Buya Hamka memaknai pendidikan karakter sebagai bentuk tindakan yang bernilai mendidik, mengatur, dan

⁴¹ Hamka, 2017, *Akhlakul Karimah*, Depok, Jawa Barat: Gema Insani.

⁴² Thoyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*.

mengarahkan tindakan/perilaku seseorang untuk dapat mencapai pribadi yang berakhlakul karimah.⁴³

Buya Hamka juga berpendapat bahwa akhlak adalah sesuatu yang telah melekat dengan kokoh pada diri seorang sehingga dapat menimbulkan sebuah tindakan dengan mudahnya tanpa berpikir lama. Jikalau sesuatu yang melekat tersebut menimbulkan perilaku terpuji dan mulia dihadapan Allah dan manusia, maka itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, jika sesuatu yang melekat tersebut menimbulkan perilaku yang tercela dihadapan Allah dan manusia, maka itulah yang di namakan budi pekerti yang jahat.⁴⁴ Menurut beliau karakter manusia bersumber dari empat hal yaitu Hikmah (hati yang dapat membedakan antara yang *haq* dan *bathil*), *Syuja'ah* (kekuatan marah), *Iffah* (mengedepankan akal dan *syara'* dari pada nafsu), dan *'adaalah* (keadaan nafsu untuk dapat mengendalikan diri).⁴⁵

Pendidikan karakter harus sejalan dengan pendidikan yang terjadi pada lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga. Keluarga menjadi pintu utama penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sejak ia dilahirkan. Setelah itu ia memasuki lingkungan sekolah yang akan mendukung penanaman karakter lanjutan dimana kewajiban berpindah alih di tangan guru sebagai pendidik. Pendidik memiliki peran sentral dalam penanaman pendidikan karakter dimana pendidik merupakan orang tua kedua bagi peserta didiknya.

⁴³ D A Lustin and M Ali, "Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra Dan Buya Hamka," *Arsyadana* 1, no. 2 (2022): 13–22, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/arsyadana/article/view/2968%0A>.

⁴⁴ Thoyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*.

⁴⁵ Hamka, 2017, *Akhlakul Karimah*, Depok, Jawa Barat: Gema Insani.

Pada tahap berikutnya anak akan terjun pada lingkungan masyarakat dimana ia akan melihat realita kehidupan, hidup berdampingan dengan orang lain, dan disinilah peran dari pendidikan karakter akan banyak digunakan. Ia harus mampu memperlihatkan karakter baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Disamping itu lingkungan masyarakat juga akan menjadi tempat tumbuhnya karakter seorang anak, dimana ketika ia berada di lingkungan masyarakat yang baik, maka seorang anak juga akan mengambil nilai-nilai baik tersebut dan tertanam dalam dirinya, begitu sebaliknya.⁴⁶

Melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Teguh Nur Thoyyib (2021) nilai-nilai pendidikan karakter Buya Hamka banyak ditemukan pada buku-buku karya beliau diantaranya Buku yang berjudul Pribadi Hebat, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Kenang-Kenangan. Nilai-Nilai tersebut diantaranya:

Tabel 1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka
(Teguh Nur Thoyyib: 2021)

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Kejujuran	Point utama dibalik sukseki dakwah Buya Hamka adalah karena kejujurannya. Jujur adalah poin mendasar yang harus menjadi sebuah sikap yang tertanam dalam diri seseorang. Segala sesuatu yang dilakukan dan akan dilakukan harus didasari oleh kejujuran sehingga akan menumbuhkan rasa percaya kepada orang lain. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa sikap jujur ditandai dengan perangai apa yang diketahui selaras dengan apa yang diucapkan.
2.	Ikhlas	Ikhlas berarti murni tidak bercampur. Tempatnya ikhlas adalah di dalam hati. Menurut Buya Hamka Ikhlas (murni) dan <i>Isyrak</i> (bercampur) tidak dapat disandingkan, karena apabila ikhlas sudah ada didalam hati maka sifat isyrak tidak akan mendekat.

⁴⁶ Dyah Kumalasari and Yoga Ardy Wibowo, "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021): 81–89, <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126>.

		Seperti halnya ketika kita hendak bersedekah, maka yang harus ditata pertama kali adalah hatinya apakah hati tersebut mengatakan murni hanya karena Allah, atau ada alasan lain dibalik sedekah yang diberikan.
3.	Berani	Berani yang dimaksud oleh Buya Hamka adalah seseorang yang dapat melewati segala hal yang dihadapi kesulitan dan kemudahan yang ada di depannya. Keberanian juga tidak melulu berhubungan dengan kemenangan, adakalanya keberanian berorientasi pada kekalahan. Seperti halnya keberanian seorang penyelam karena tidak menutup kemungkinan ia akan tenggelam. ⁴⁷
4.	Bijaksana	Bijaksana menurut buya hamka adalah teratur dalam segala persoalan dan disiplin waktu. Seseorang dikatakan bijaksana ketika ia mampu mengatur segala urusannya dengan profesional tanpa merugikan orang lain. ⁴⁸
5.	Kesehatan Tubuh dan Jiwa	Kesehatan tubuh sangat mempengaruhi kesehatan jiwa. Jiwa yang sehat berasal dari tubuh yang sehat. Keduanya memiliki peran dalam hidup bermasyarakat. Kesehatan jiwa yang akan membersamai kehidupan kita ditengah masyarakat. Dalam bertindak kita perlu berpikir tentang baik buruknya, itulah fungsi kesehatan tubuh dan jiwa dimana kita dapat berpikir secara jernih sehingga dapat menentukan arah yang tepat pada sesuatu yang akan dilakukan. Seseorang yang memiliki tekanan darah tinggi akan mudah marah, seseorang yang mudah tertawa dalam ilmu psikologi bisa jadi ia menyimpan rasa sakit yang mendalam di hatinya. Oleh karena kesehatan jasmani dan rohani harus selalu dijaga dengan baik.
6.	Toleransi	Toleransi merupakan sikap menerima segala bentuk perbedaan. Sikap menerima ini ditandai dengan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan suku, ras, agama, dan budaya. Toleransi berarti tidak berat sebelah dan tidak merendahkan seseorang karena sebuah perbedaan.
7.	Disiplin	Disiplin berarti kepatuhan dalam menjalankan aturan yang dibuat dan norma yang berlaku. Seorang yang disiplin tidak akan merasa terbebani dengan adanya aturan yang mengikat dirinya. Buya Hamka menyebutkan disiplin berlawanan dengan lalai. Orang yang lalai pasti akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan orang lain disekitarnya.
8.	Komunikatif	Buya Hamka berpendapat bahwa lidah mewakili segala yang dirasakan didalam hati. Perkataan mampu menunjukkan kecerdasan seseorang.

⁴⁷ Thoyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*.

⁴⁸ R A Rohmah, "Kepribadian Ideal Dalam Islam Perspektif Pemikiran Prof Dr. Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Muslim Pada Abad 21," 2023, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23822>.

		Tidaklah berguna sebuah ilmu apabila seorang yang memilikinya tidak cakap untuk menyampaikan pada khalayak ramai, karena sejatinya ilmu yang kita miliki haruslah dikabarkan pada mereka yang belum mengetahuinya.
9.	Semangat Juang yang Tinggi	Buya Hamka adalah seseorang dengan cita-cita yang begitu tinggi. Kegagalan yang beliau alami tidak memudarkan semangat juangnya untuk mencapai cita-cita tersebut. Ungkapan kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda telah dirasakan sendiri oleh Buya Hamka. Beliau yakin segala kesulitan pasti akan bertemu dengan jalannya.
10.	Peduli Lingkungan	Peduli lingkungan menggambarkan keyakinan kita akan kebesaran tuhan yang Maha Menciptakan. Buya Hamka menjelaskan pribadi yang baik adalah yang mampu menjaga dan melestarikan lingkungannya, karena hal tersebut merupakan bukti cinta kepada Allah SWT. ⁴⁹

3. Tinjauan Film

a. Pengertian Film

Film merupakan gambar bergerak berbentuk *audio visual* yang tersusun di dalam *celluloid*, dan ditayangkan melalui proyektor. Film termasuk dalam media komunikasi yang mampu menyebarkan informasi secara lebih luas. Informasi dikemas melalui alur cerita yang dapat memberikan pandangan kepada penonton film tersebut. Menurut Alex Sobur yang dikutip oleh Rafida (2022) dalam penelitiannya berjudul *Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki*, film merupakan bentuk media komunikasi elektronik berupa *audio visual* yang menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya.⁵⁰

Menurut Mc Quail yang dikutip oleh Handi (2015) dalam jurnalnya menyebutkan film menjadi sarana guna menyampaikan hiburan dengan

⁴⁹ Thoyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*.

⁵⁰ Rafida, "Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki."

menyajikannya dalam bentuk cerita, peristiwa, musik, drama, lawak kepada khalayak ramai. Pendapat lain datang dari Prof. Effendy yang dikutip oleh Handi (Handi) dalam jurnalnya, bahwa film menjadi media komunikasi massa bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media menyampaikan pendidikan. Menurut perkembangannya film lebih ada lebih dahulu dari pada radio dan televisi.⁵¹

Film memiliki nilai seni tersendiri dimana film dirancang semenarik mungkin oleh sutradara dengan keaktifitas di bidangnya. Film banyak sekali diminati dari semua kalangan, hal ini dikarenakan film dapat dijadikan sebuah media untuk memberikan hiburan tersendiri di tengah kejenuhan, karena berisi cerita yang terlihat realistis dan mampu memika perhatian penonton. Selain memiliki nilai seni tersendiri, film juga dibuat untuk media bisnis, dimana film dipertontonkan untuk mengambil keuntungan dari siapa saja yang menonton, oleh karena itu di era saat ini banyak sekali penciptaan film yang diproduksi dengan menarik yang disesuaikan dengan selera film atau genre yang digemari para pecinta film khususnya dikalangan anak muda jaman sekarang.⁵²

b. Jenis-Jenis Film

Dalam perkembangannya di abad ke 18, film diklasifikasikan sesuai naskah dramanya yaitu lelucon, banyol, opera balada, komedi sentimental, tragedi borjuis, dan tragedi neoklasik. Akan tetapi di era saat ini

⁵¹ Handi Oktavianus, "Prakter Eksorsis Di Dalam Film Conjuring," *E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 3, no. 2 (2015): 1–12, <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf>.

⁵² Rosa Lintang Riswiyoto Putri, *PERILAKU SADOMAKISME GREY DALAM FILM FIFTY SHADE (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)*, Skripsi, 2021.

perkembangan film semakin mengikuti kemajuan teknologi. Genre film berkembang sesuai masanya diantaranya yaitu musikal, drama, laga, komedi, dan horor.

Menurut Elvinaro dan Lukiati dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar yang dikutip Rafida dalam penelitiannya menyebutkan terdapat 4 jenis film yaitu:

- 1) Film Cerita/ Film Fiksi (*story film*) merupakan film yang dibuat melalui imajinasi penulis naskah, dimana cerita, latar, dan tokohnya tidak dibuat berdasarkan fakta. Film fiksi inilah yang kebanyakan dipertontonkan di bioskop yang dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal.
- 2) Film Berita (*newsreel*) merupakan film yang berisi informasi faktual yang biasa dibawakan oleh presenter dan ditayangkan kepada publik yang berisi informasi penting dan bersifat up to date.
- 3) Film Dokumenter (*documentary film*) merupakan film yang menceritakan kisah nyata yang pernah terjadi, hasil film yang ditayangkan berupa kejadian pada saat itu juga, tanpa diberikan sentuhan *editing*, rekayasa, dan hal-fiktif lainnya.
- 4) Film kartun (*cartoon film*) merupakan film yang disusun dari gambar-gambar sehingga memberikan kesan bergerak. Gambar yang ditayangkan dalam film ini termasuk gambar 2 dimensi. Kebanyakan dari produksi film kartun ditayangkan untuk anak-anak.⁵³

⁵³ Rafida, "Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki."

c. Sinopsis Film *Hichki*

Film *Hichki* menceritakan kisah seorang guru perempuan bernama Naina Mathur yang mengidap *syndrom Tourette*. *Syndrom* tersebut merupakan sebuah kondisi neurologis yang akan membuat penderitanya mengalami cegukan terus menerus, dan keadaan akan bertambah parah ketika seseorang tersebut sedang gugup.

Naina Mathur merupakan seorang guru bergelar Sarjana Pendidikan dan Magister Sains. Akan tetapi penyakit yang ia derita sejak kecil ini sedikit banyak menghalangi cita-citanya untuk menjadi seorang guru. Naina kecil sering kali dibully hingga diremehkan oleh gurunya bahkan sampai dikeluarkan dari sekolah karena *syndrom* yang ia miliki sangat mengganggu kondusifitas belajar. Ia sempat tidak percaya diri dan enggan bersosialisasi karena hal tersebut, hingga suatu saat seorang guru di sekolahnya memberikan semangat padanya bahwa dia tidak berbeda dengan teman temannya yang lain dan dapat bersekolah dengan normal tanpa mendapat ejekan. Hal tersebut membulatkan tekadnya untuk dapat menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Akan tetapi cacian dan ejekan orang kembali didapat ketika ia melamar pekerjaan menjadi seorang guru. Ia melamar pekerjaan di 18 sekolah akan tetapi tak ada satupun yang menerimanya. Hingga suatu saat ia mendapat informasi bahwa sekolah tempat ia menuntut ilmu saat kecil yaitu St. Notker's *High School* sedang membutuhkan lowongan pekerjaan. Tanpa berpikir panjang ia pun melamar pekerjaan ditempat tersebut, dan akhirnya di sekolah inilah dia diterima menjadi seorang guru.

Tidak berhenti disini masalah kembali datang dimana di sekolah ini Naina harus menghadapi kelas 9F yang berisi murid-murid pemberontak. Dengan tekadnya yang kuat ia tetap mencoba menaklukkan kenakalan siswa kelas 9F. Dengan sabar Naina menghadapi keusilan siswa kelas 9F yang mengolok-olok dirinya. Naina mencoba melakukan pendekatan kepada siswa kelas 9F akan tetap hasilnya nihil, mereka tetap saja menjadi siswa pemberontak yang selalu menimbulkan masalah disekolahnya.

Kesabaran Naina membuahkan hasil, dengan pendekatan yang ia lakukan, Naina berhasil meyakinkan keputusasaan siswa kelas 9F sebagai siswa yang tertinggal dan tidak dianggap serta tidak memiliki kemampuan apapun. Naina mengajar dengan metode, strategi, dan media pembelajaran yang tidak biasa. Metode ajar yang asik tersebut membuat siswa kelas 9F mampu memahami materi yang diajarkan dengan baik. Mereka mampu menyusul ketertinggalan dengan membuktikan bahwa mereka mampu mendapat lencana *prefect* yang selama ini hanya didapatkan oleh siswa unggulan di *St. Notker's High School*. Lencana *prefect* merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan *St. Notker's High School* kepada siswa dan siswi berprestasi dan unggul dalam akademik. Dengan pencapaiannya tersebut Naina berhasil menjadi seorang guru yang hebat dengan keterbatasan yang dimiliki.⁵⁴

d. Film Sebagai Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan sesuatu yang mendukung berjalannya proses pembelajaran. Media digunakan untuk memudahkan guru

⁵⁴ *Hichki*, Siddharth P Malhotra, 2018, Yash Raj Film.

menyampaikan materi ajar agar proses belajar berjalan dengan baik. Menurut Latueru yang dikutip Darodjat (2021) dalam bukunya media pembelajaran merupakan semua alat bantu yang digunakan pada proses belajar mengajar, guna membantu guru menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.⁵⁵

Dalam hal ini seorang guru harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi pembelajaran. Seiring berkembangnya teknologi media pembelajaran menjadi lebih beragam. Banyak media pembelajaran yang diadopsi dari penggunaan teknologi. Salah satu contoh media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media film. Melihat keadaan saat ini film sedang banyak digemari oleh kalangan muda. Banyak sekali diantara film-film yang mengandung pesan moral didalamnya sehingga dapat dijadikan salah satu media dalam pembelajaran. Tentu saja dalam pemilihannya guru juga harus tau klasifikasi film yang sesuai untuk ditayangkan kepada peserta didik.⁵⁶

Pembelajaran melalui media film dapat melatih kemampuan analisis siswa dengan mengaitkan informasi yang mereka dapatkan dari film terhadap kesesuaian materi pembelajaran. Siswa dapat dilatih untuk mengolah informasi yang mereka dapatkan dan menentukan pokok pikiran dari informasi yang didapat. Menurut Anwar yang dikutip oleh Lusiana dalam jurnalnya (2018) kemampuan berpikir meliputi kemampuan menggali

⁵⁵ Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran, Tahta Media Group*, 2021.

⁵⁶ Indra Arif Maulana Saufi and M A Rizka, "Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 1 (April 14, 2021): 55, <https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3626>.

informasi, mengolah informasi, dan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara kreatif.⁵⁷

Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai perantara dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan seorang guru kepada muridnya. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu melalui sebuah film. Film merupakan sebuah media audio visual yang mampu menjadi perantara dalam penyampaian sesuatu, seperti dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 31 :

و علم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبوني بأسماء هؤلاء
إن كنتم صادقين

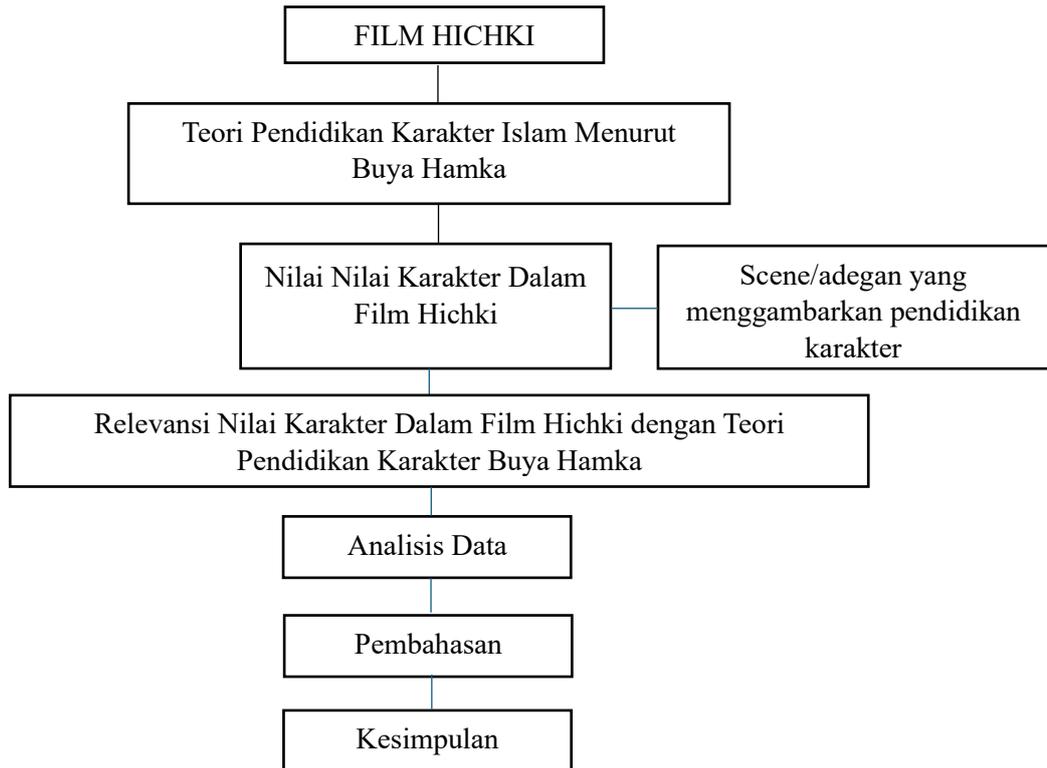
Artinya:”Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama-nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar“.

Ayat ini menjelaskan tentang nama-nama benda, dimana benda benda tersebut diumpamakan sebagai media pembelajaran, dimana media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam untuk mengetahui benda benda seperti manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya melalui panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Dengan hal tersebut maka akan timbul kemampuan untuk memaknai sesuatu yang dilihat dan didengar. Begitupun media film, dengan melihat dan mendengar siswa akan

⁵⁷ Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan, and Tarunasena Ma'mur, “Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah,” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018): 123–32, <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>.

memahami apa esensi dari film yang ia tonton. Jika dalam konteks pendidikan karakter maka ia dapat membedakan hal-hal baik apa yang dapat diambil dari film yang ditonton yang dapat memberikan pengaruh dan sudut pandang baru serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film *“Hichki”* Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka”, adalah Metode Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif pada umumnya digunakan untuk “eksplorasi”, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk “mengukur”.⁵⁸ Menurut jenis datanya penelitian kualitatif berarti sebuah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif melalui sesuatu yang menjadi objek penelitiannya.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang fokus pengumpulan datanya menggunakan bahan-bahan tertulis melalui literatur, buku, jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat menemukan jawaban dari variabel-variabel yang akan diteliti.⁶⁰ Penjelasan tersebut diperkuat oleh sebuah pendapat menurut Sarwono (2006) yang dikutip Achmad Munib (2021) dalam penelitiannya bahwa studi literatur merupakan proses mengkaji data dengan menggunakan literatur (bahan bacaan) sebagai referensi utamanya, serta menggunakan penelitian

⁵⁸ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan Wahyudin,” *Pre-Print Digital Library*, 2020, 1–6, <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>.

⁵⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

⁶⁰ Rahmadi.

terdahulu yang relevan untuk memperoleh landasan teori dari masalah yang akan diteliti.⁶¹

Penggunaan jenis penelitian studi literatur dirasa sangat cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam hal-hal mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam sebuah film, untuk kemudian dikaitkan dengan salah satu konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh seorang ulama. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti dalam melakukan analisis deskriptif terhadap data yang bersifat non numerik yaitu fokus pada pemahaman makna tentang pendidikan karakter. Data deskriptif yang diperoleh melalui berbagai literatur dikaji dan dianalisis dengan pendekatan yang sesuai.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan Narrative Review. Narrative Review digunakan pada pembahasan topik yang memerlukan sintesis dari penelitian yang memiliki cakupan luas dan membutuhkan deskripsi dan interpretasi yang rinci. Dengan Narrative Review peneliti dapat mengeksplorasi topik penelitian sehingga mampu menemukan wawasan dan cara berpikir baru mengenai bidang-bidang yang sebelumnya sudah berkembang dan diteliti dengan baik.⁶² Pendekatan ini sangat tepat digunakan karena memudahkan peneliti dalam menyintesis literatur yang sesuai dan mengintegrasikan berbagai perspektif konsep keilmuan.

⁶¹ Achmad Munib and Fitria Wulandari, "Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 7, no. 1 (2021): 160–72, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>.

⁶² Javeed Sukhera, "Narrative Reviews: Flexible, Rigorous, and Practical," *Heart Lung and Circulation* 27, no. 7 (2018): 893–98, <https://doi.org/10.1016/j.hlc.2018.03.027>.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil penelitian yang terkumpul dari berbagai proses penelitian. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan termasuk dalam data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dipaparkan dalam bentuk kata, kalimat, narasi, maupun gambar. Data dalam sebuah penelitian harus berupa data valid dan aktual, dimana data penelitian yang didapat bersifat baru dan relevan dengan perkembangan zaman. ⁶³Data penelitian diperoleh melalui sumber data. Sedangkan sumber data merupakan segala informasi baik berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, dan peristiwa. ⁶⁴ Sumber data pada penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan merupakan data utama dalam penelitian yang dilakukan. ⁶⁵ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Film *Hichki* dengan merujuk pada adegan-adegan yang menunjukkan nilai pendidikan karakter, serta dialog dalam film yang mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu data primer juga berupa literatur yang membahas pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan karakter yang dijelaskan dalam buku-buku beliau diantaranya *Akhlakul Karimah dan Pribadi Hebat*.

⁶³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

⁶⁴ Dimas Tri Atmojo, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA," *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁶⁵ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang dapat menguatkan data primer, serta mampu melengkapi informasi dalam hasil penelitian.⁶⁶ Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa kajian-kajian mengenai pendidikan karakter dari berbagai perspektif yang mampu mendukung analisis data dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait baik buku, jurnal, maupun artikel yang membahas masalah yang relevan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian studi literatur yakni peneliti itu sendiri (human instrument). Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama harus mampu menyelesaikan penelitian hingga menemukan hasil yang ingin dicapai. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus divalidasi mengenai pemahaman metode penelitian yang digunakan, pemahaman terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapannya dalam mengeksplor objek penelitian secara mendalam. Peneliti sebagai human instrument memiliki peran dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, melakukan analisis, dan menyatakan temuannya dalam bentuk hasil pembahasan, serta menyimpulkannya.⁶⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Nasution yang dikutip dalam sebuah buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* karya Zuchri Abdussamad, bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utamanya. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif

⁶⁶ Nasution.

⁶⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, 2021.

segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, sehingga hanya peneliti itu sendiri yang mampu mencapainya.⁶⁸

Akan tetapi kendati demikian, peneliti sebagai human instrument juga memerlukan instrumen pendukung yang dapat membantu peneliti untuk mencatat data temuannya selama penelitian seperti dokumentasi, catatan analisis, dan tabel kategori nilai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data sangat penting digunakan agar data yang diperoleh dalam penelitian memiliki kualitas serta memenuhi standar yang diinginkan.⁶⁹ Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan bahan, keterangan, dan keadaan nyata, serta informasi yang dapat diolah dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumentasi dan studi pustaka.

Menurut Irawan (2000) studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, dokumen resmi, buku, film, dan berbagai media lainnya. Salah satu tujuan dari dokumentasi ini yaitu untuk mencari teori maupun sejarah yang relevan yang dinilai dapat menguatkan temuan penelitian.⁷⁰ Sedangkan teknik studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji berbagai literatur, sehingga mampu membantu peneliti dalam mendapatkan landasan teori, penguatan argumen dan sebagainya.

⁶⁸ Abdussamad.

⁶⁹ Atmojo, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA."

⁷⁰ Atmojo.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian studi literatur merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian yang telah dilakukan bersifat ilmiah.⁷¹ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi 4 hal yaitu:

1) Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif data dapat dikatakan kredibel apabila terdapat kesesuaian antara apa yang disampaikan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Dalam studi literatur hal ini menyangkut kesesuaian data yang disampaikan peneliti dengan keaslian teori yang didapatkan melalui sebuah literatur.⁷² Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara dalam menguji kredibilitas diantaranya:

- a. Meningkatkan ketekunan, berarti mengamati secara cermat, dan berkelanjutan. Melalui hal ini ketepatan data diketahui secara rinci dan sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Keluasan wawasan yang diperoleh peneliti melalui peningkatan ketekunan dapat membantu peneliti memeriksa data yang diperoleh benar atau salah.
- b. Triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas dengan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini data yang

⁷¹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁷² Mekarisce.

diperoleh melalui analisis film diuji dengan data lain yang diperoleh dari buku maupun jurnal ilmiah.

- c. Menggunakan bahan referensi, yaitu penggunaan bahan pendukung yang membuktikan kebenaran data yang didapatkan. Dalam penelitian ini argumen yang keluar dari hasil analisis film telah didukung oleh foto salah satu scene film maupun dialog yang menggambarkan argumen.⁷³

2) Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas menunjukkan seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi. Nilai yang diperoleh tergantung pada pembaca, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada kondisi sosial kini. Apabila pembaca memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai nilai pendidikan karakter dalam Film Hichki yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter Buya Hamka, maka penelitian ini memiliki transferabilitas yang baik.⁷⁴

3) Uji Dependabilitas

Uji Dependabilitas terpenuhi apabila prosedur penelitian ini dapat dipakai oleh peneliti selanjutnya. Uji dependabilitas dilakukan melalui proses pemeriksaan, evaluasi, dan identifikasi masalah secara objektif dan profesional terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil uji dependabilitas tidak berhasil ketika peneliti tidak mampu membuktikan bahwa rangkaian penelitiannya telah dilakukan secara nyata. Dependabilitas sebuah penelitian dapat menjadi sebuah keraguan apabila tidak ditemukan jejak penelitian.⁷⁵

⁷³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷⁴ Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat."

⁷⁵ Mekarisce.

4) Uji Konfirmabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji obyektivitas penelitian melalui pernyataan banyak orang bahwa penelitian ini telah disepakati. Uji konfirmabilitas dan dependabilitas memiliki kesamaan sehingga proses pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian apakah sesuai dengan proses yang dilakukan.⁷⁶

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2007) yang dikutip dalam sebuah buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* menyebutkan bahwa analisis data difokuskan bersamaan dengan proses pengumpulan data.⁷⁷ Pada penelitian studi literatur ini teknik analisis data yang sangat cocok diterapkan yaitu Analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik analisis dalam penelitian yang memberikan pembahasan secara mendalam terhadap konten yang disampaikan baik melalui informasi tertulis maupun tercetak. Analisis ini dipelopori oleh Harold D. Lasswell yakni teknik *symbol coding* yang merupakan pencatatan lambang atau pesan secara sistematis, untuk kemudian diinterpretasikan. Menurut Holsti teknik analisis isi adalah teknik pengambilan kesimpulan dengan identifikasi dari berbagai karakteristik suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.⁷⁸

Analisis isi bisa digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi diantaranya, berita televisi, radio, film, surat kabar dan sebagainya. Dalam penggunaan teknik analisis isi terdapat beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu:

⁷⁶ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷⁷ M.S Prof.. Dr. Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," 2016, 6.

⁷⁸ A.M.Irfan Taufan Asfar, "ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)," no. January (2019), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

(1) Sebagian besar data merupakan data yang terdokumentasi, (2) Terdapat kerangka teori yang menerangkan data tersebut serta menjadi metode pendekatan terhadap data tersebut, (3) Kemampuan peneliti dalam mengolah bahan yang telah dikumpulkan. Teknik analisis isi mampu menganalisis data-data yang tidak terstruktur karena dalam prosesnya terdapat kebebasan dalam menggali informasi sehingga lebih leluasa dalam memanfaatkan bahan tersebut.⁷⁹

Penggunaan teknik analisis isi memiliki beberapa prosedur yang sedikit berbeda dengan teknik analisis data lainnya, yaitu:

- 1) Perumusan masalah: Pembuatan rumusan masalah yang spesifik sesuai yang peneliti susun dalam BAB I Pendahuluan.
- 2) Pemilihan media yang menjadi sumber data: Penentuan sumber data yang relevan yang dapat dilakukan melalui observasi mendalam pada perpustakaan dan media massa. Dalam penelitian ini sumber data utama yang digunakan adalah Film *Hichki* dan beberapa buku karta Buya Hamka diantaranya Buku Pribadi Hebat, Tasawuf modern, Akhlakul Karimah, dan tafsir al-azhar.
- 3) Definisi Operasional: Penentuan unit analisis berdasarkan topik atau masalah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini unit analisis dibagi dalam beberapa elemen dalam film diantaranya dialog, tindakan tokoh, dan adegan film.
- 4) Pelatihan penyusunan kode dan mengecek reliabilitas: Kode dibuat untuk mengenali ciri utama kategori. Sebaiknya kode dibuat oleh lebih dari satu coder dengan penelitian terpisah, kemudian reliabilitasnya dicek pada setiap kategori.

⁷⁹ Asfar.

- 5) Analisis data dan penyusunan laporan: Proses akhir berupa penulisan laporan yang diperoleh dari hasil coding. Penyusunan laporan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.⁸⁰

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang diambil peneliti selama proses penelitian berlangsung. Prosedur penelitian mencakup tahap pra penelitian, kegiatan penelitian, analisis data, dan penulisan laporan.

1) Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian didapatkan melalui film hichki, dan beberapa karya Buya Hamka, diantaranya Buku, Akhlakul Karimah, Tasawuf Modern, dan Pribadi Hebat. Sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, penelitian yang relevan, buku, artikel, dan sebagainya.

2) Kegiatan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan proses penelitian dengan melakukan studi literatur dengan mengumpulkan data dari literatur yang telah diperoleh tentang pendidikan karakter menurut Buya Hamka, serta menonton Film Hichki untuk mengidentifikasi beberapa adegan yang relevan dengan pendidikan karakter. Pada tahap ini peneliti sekaligus dapat melakukan uji keabsahan data yang diperoleh selama penelitian.

⁸⁰ Asfar.

3) Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data temuan yang diperoleh dari serangkaian kegiatan penelitian menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pada kegiatan analisis data ini peneliti harus mampu mengolah data yang terkumpul dengan menerapkan prosedur teknik analisis isi dengan tepat.

4) Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan dalam bentuk laporan yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah. Sitematika penulisan meliputi bab 1 pendahuluan, bab 2 tinjauan pustaka, bab 3 metode penelitian, bab 4 paparan data dan hasil penelitian, bab 5 pembahasan, dan bab 6 penutup.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Film Hichki

Judul	: Hichki
Sutradara	: Siddharth P. Malhotra
Produser	: Aditya Chopra & Maneesh Sharma
Skrenario	: Ankur Chaudhry, Ganesh Pandit, Raaj Mehta, Siddharth P. Malhotra
cerita	: Ambar hadap, Anckur Chaudhary, Ganesh Pandit, Siddharth P. Malhotra
Pemeran	: Rani Mukerji
Penyunting	: Shweta Venkat Matthew
Perusahaan Produksi	: Yash Raj Films
Tanggal Rilis	: 29 Maret 2018
Durasi	: 118 Menit
Negara	: India
Bahasa	: Hindi

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki

Hichki merupakan sebuah film yang banyak mengangkat isu pendidikan. Di dalamnya mengajarkan hal-hal baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Peneliti dalam hal ini menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang diperlu dibiasakan pada setiap peserta didik. Hal demikian diperlukan sebagai bekal setiap individu untuk kehidupan sosialnya. Karakter yang baik juga akan mengantarkan

seseorang untuk lebih menghargai dirinya, serta membantu individu untuk melaksanakan nilai-nilai ketuhanan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Adapun nilai-nilai karakter yang dianalisis peneliti diantaranya:

1. **Berpandangan Baik/Optimis**

Berpandangan baik/Optimis tercermin dari sikap Naina yang memandang sesuatu yang sisi positifnya. Naina dihadapkan dengan ulah muridnya yang sengaja membuat sebuah keributan untuk mengganggu Naina, akan tetapi ketika Naina dipanggil di hadapan kepala sekolah ia meminta agar siswa kelas 9F tidak diberi hukuman atas tindakan mereka. Naina berkata bahwa dengan mereka melakukan itu membuktikan bahwa mereka memiliki kecerdasan yang tidak pernah mereka sadari. Meledakkan cairan nitrogen membutuhkan sebuah perencanaan yang matang agar berhasil, dari hal tersebutlah Naina merasa optimis bahwa suatu saat nanti ia pasti berhasil membuat siswa kelas 9F menjadi siswa kebanggaan St. Notker's.

Sikap Berpandangan baik/optimis tersebut ditunjukkan pada menit ke 00.37.20 dalam film Hichki. Dalam adegan itu Naina berkata “Seperti kata anda, kita semua tahu kejahilan ini memang ulang mereka. Namun apa yang mereka lakukan itu membutuhkan perencanaan, perkiraan, dan ilmu. Jadi saya percaya pak jika kita menemukan cara untuk menyalurkan kemampuan ini dengan tepat, mereka dapat membanggakan St. Notker's, saya jamin hal tersebut pak.”



Gambar 4.1 Optimis

2. Semangat yang Besar

Semangat yang besar tercermin dari sikap Naina yang menunjukkan kegigihannya dalam mencari pekerjaan sebagai seorang guru. Sebelumnya Naina telah ditolak oleh 18 sekolah karena kekurangan yang dimilikinya, dan pada akhirnya ia berhasil diterima di St. Notker's yaitu sekolah tempatnya mengenyam pendidikan sewaktu kecil. Kepala sekolah menyukai semangat Naina yang pantang menyerah. Ia memutuskan untuk memberikan kesempatan ini kepada Naina untuk menjadi seorang guru.

Keinginan besar Naina untuk menjadi seorang guru karena ia terinspirasi oleh Pak Khan yang merupakan seorang kepala sekolah St. Notker's ketika ia duduk di bangku SD. Pak Khan telah menumbuhkan semangat besar dalam diri Naina bahwa kekurangan yang ia miliki tak akan menghalanginya untuk menjadi seseorang yang sukses. Dalam Film Hichki Sikap semangat yang besar ditunjukkan pada menit ke 00.12.22. Dalam adegan tersebut kepala sekolah berkata “ CV anda bagus sekali, Bu Mathur dan saya sangat suka semangat anda, kami akan memberi anda kesempatan.”

Di lain percakapan kepala sekolah berkata “Anda mengidap *tourette syndrome*? Aku hanya ingin tahu anda bilang anda telah melamar 18 sekolah tapi tidak diterima, bahkan St. Notker's telah menolak anda 5 kali. Saya penasaran dengan keadaan anda, kenapa anda mau menjadi guru?”



Gambar 4.2 Semangat yang Besar



Gambar 4.3 Semangat yang Besar

Sikap semangat yang besar juga ditunjukkan dalam adegan lain ketika Naina mengetahui siswa kelas 9F meremehkannya dan yakin bahwa Naina akan berakhir seperti guru-guru sebelumnya. Naina yang mendengar hal tersebut hanya tersenyum kecil dan tetap bersemangat, ia ingin membuktikan bahwa ia mampu mengubah siswa kelas 9F yang terkenal sangat nakal. Dalam Film Hichki adegan tersebut ditunjukkan pada menit ke 00.25.56. Dalam adegan tersebut Naina berkata “Tahukah? Ada taruhan yang dipasang untuk seberapa lama saya bertahan dan kenapa yang lain tidak bertahan, tapi kalian tak tahu kalau saya kemari bukan untuk berhenti, saya kemari untuk megajar.”



Gambar 4.4 Semangat yang Besar

3. Percaya Diri

Sifat percaya diri banyak ditunjukkan dalam film ini salah satunya adalah keyakinan Naina terhadap dirinya bahwa ia mampu menjadi seorang guru. Ia percaya bahwa dirinya mampu melewati segala hal yang ada di depannya. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk menguatkan diri dan menghindari keputusasaan. Sikap percaya diri tergambar dari

ungkapan Naina di menit 00.15.51 “Saya jamin pak, saya tidak akan mengecewakan anda. Saya terlahir untuk menjadi guru, pak.”



Gambar 4.5 Percaya Diri

4. Bijaksana

Sifat bijaksana ditunjukkan oleh kepala sekolah Naina semasa duduk di bangku sekolah dasar. Kegiatan pertemuan wali murid yang diadakan di aula sekolah kala itu berjalan dengan lancar hingga Naina mengeluarkan suara cegukannya yang menarik perhatian banyak pihak. Naina kecil mendapatkan banyak tatapan tidak suka karena suara aneh yang ia keluarkan. Mengetahui hal tersebut Pak Khan yang sedang berpidato memanggil Naina untuk keatas panggung. Pak Khan bertanya kepada Naina tentang bagaimana kehidupannya selama ini karena mengidap *Tourette Syndrome*. Naina menjawab dengan penuh keraguan bahwa ia kerap mendapat perlakuan tidak baik yang sangat mengganggu dirinya. Naina ingin diperlakukan seperti layaknya siswa pada umumnya tanpa menganggapp sindrom Torurette adalah sebuah kekurangan yang memalukan.

Dengan kebijaksanaannya, Pak Khan mengucapkan sebuah janji kepada Naina bahwa ia dan keluarga besar St. Notker's aan memperlakukan Naina layaknya siswa pada umumnya. Adegan ini ditunjukkan dalam Film Hichki di menit 00.15.05. Dalam dialognya Pak Khan berkata “Anakku, ini sekolah, semua datang untuk belajar, tapi ari ini kamu telah mengajarkan kami sesuatu.

Atas nama St. Notker's aku berjanji, kami akan memperlakukanmu seperti siswa lain.”



Gambar 4.6 Bijaksana



Gambar 4.7 Bijaksana

5. Cerdas

Sifat cerdas tercermin dari Naina yang mahir dalam mengajar. Sebagai seorang guru Naina berusaha melakukan pendekatan pembelajaran yang ia sesuaikan dengan karakter peserta didiknya. Naina berusaha membuat proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan tidak membebankan siswa-siswanya. Ia juga menggunakan banyak perumpamaan dalam mengajar yang memudahkan siswanya untuk memahami materi pembelajaran.

Salah satu contohnya yaitu ketika naina mengabsen siswa-siswanya dengan melempar telur pada setiap siswa. Naina menjelaskan bahwa lemparan telur yang ditangkap oleh masing-masing anak membentuk parabola yang merupakan salah satu konsep dalam Ilmu Matematika. Di sisi lain salah seorang siswa sengaja menghindar sehingga telur terjatuh, dengan hal tersebut Naina menjelaskan bahwa itu merupakan salah satu konsep Hukum Newton dalam ilmu fisika.

Dalam Film Hichki sifat cerdas ditunjukkan Naina pada menit ke 00.46.35. Dalam adegan tersebut Naina berkata “Telurnya sudah direbus, boleh dimakan kalau mau. Telur bisa pergi ke mana- mana di udara, tetapi kalian menangkapnya. Secara Matematis persamaan lintasan terbangnya telur disebut

parabola, kalian menangkap telur tanpa mengerti persamaannya, artinya kalian sudah mengerti Matematika.” Sedangkan dalam dialog lain Naina berkata “Tapi Oru mengajarkan kita sedikit Fisika, Oru menggunakan gaya untuk menghindari. Oru mengajarkan kita Hukum Newton.”



Gambar 4.8 Cerdas



Gambar 4.9 Cerdas

Sifat cerdas juga ditunjukkan pada salah satu adegan ketika Tamanna memberi tahu tim olimpiade sains bahwa terdapat kesalahan dalam proyek mereka dimana panel surya yang terpasang menghadap ke arah yang salah. Dengan yakin Tamanna menjelaskan pada mereka seperti apa yang telah dijelaskan Naina ketika proses pembelajaran. Dalam Film Hichki adegan ini ditunjukkan pada menit 01.08.09. Dalam adegan tersebut Tamanna berkata “Panel surya di modelmu menghadap ke arah yang salah. Panelnya harus menghadap selatan seperti jendela rumah Yunani Kuno dan Kota Roma dulu. Posisi matahari sudah benar, cukup putar panel suryanya sejauh 19 derajat.”



Gambar 4.10 Cerdas

6. Jujur

Sifat jujur tergambar pada sebuah adegan ketika Aatish dan Killam menerima soal ujian palsu yang sengaja diberikan pada oleh penjaga sekolah atas utusan Akshay salah seorang siswa kelas 9A. Oleh karena itu ketika ujian berlangsung Aatish, Killam, dan seluruh siswa 9F tidak melakukan kecurangan apapun, akan tetapi mereka mendapat tuduhan bahwa nilai yang mereka dapatkan diperoleh karena tindak kecurangan.

Mendengar hal tersebut Aatish, Killam dan seluruh temannya menghampiri Naina. Aatish dan Killam mengakui kesalahan mereka dan meyakinkan Naina bahwa tak ada satupun siswa kelas 9F yang melakukan kecurangan saat ujian berlangsung. Melihat pengakuan tersebut Naina mepercayai pengakuan dari murid-muridnya tersebut. Dalam Film Hichki adegan tersebut ditunjukkan pada menit ke 01.38.52. Dalam adegan tersebut Aatish berkata “Bu, saya setuju bahwa kita dapat lembar soal, tapi saya bersumpah bu, kami tidak curang.”



Gambar 4.11 Jujur



Gambar 4.12 Jujur

7. Berani

Keberanian telah dicerminkan oleh siswa kelas 9F ketika Naina menunjukkan kemahiran Ravinder dalam berhitung. Ravinder mampu berhitung lebih cepat dari pada kalkukator. Naina berusaha menyadarkan Ravinder atas kemampuannya. Dibalik itu ia juga meyakinkan seluruh siswa

bahwa mereka memiliki kemampuan pada bidangnya masing-masing, akan tetapi mereka tidak bisa berkembang dengan baik karena kebiasaan mereka menyalahkan keadaan, merasa bahwa tidak diberi ruang kesempatan untuk belajar, serta mindset yang muncul bahwa belajar bukan sesuatu yang penting.

Setelah Naina berbicara beberapa hal yang meyakinkan mereka, siswa kelas 9F sedikit tersadarkan atas hal tersebut. Naina meminta seluruh siswanya untuk menuliskan ketakutan terbesar mereka pada sebuah kertas kosong. Setelah itu ia meminta siswanya untuk membuat sebuah pesawat kertas dari selembar kertas bertuliskan ketakutan terbesar setiap siswa. Mereka menerbangkan pesawat kertas bersama-sama agar ketakutan mereka ikut terbang jauh bersama dan tak lagi menjadi halangan mereka untuk meraih kesuksesan. Ketakutan tersebut telah menjadi sebuah keberanian yang menumbuhkan semangat mereka

Keberanian tersebut ditunjukkan dalam Film Hichki pada menit ke 01.02.47. Dalam adegan tersebut Naina berkata “Kalau kalian bertanya, kalian sudah mahir di bidang asing-masing. Tapi ada satu hal lagi yang kalian mahir, menyalahkan keadaan kalian.” Naina juga berkata “Buka halaman terakhir buku kalian, berpikirlah selama 10 menit tentang hal yang kalian takutkan, yang dibenci dari diri kalian, tulislah di halaman itu. Kisah hidup kalian yang penuh rasa takut, akan terperangkap di kertas ini. Jika kalian menerima rasa takut ini, kebenaran ini akan menjadi angin di bawah sayap kalian. Mulai hari ini rasa takut ini adalah kekuatan kalian, bukan kelemahan. Lepaskan mereka, dan kalian akan terbang bersamanya.”



Gambar 4.13 Berani



Gambar 4.14 Berani

8. Bertanggung jawab

Sikap tanggung jawab tercermin dari penyesalan kelas 9F setelah Aatish dan Killam merusak proyek sains untuk olimpiade nasional. Hal ini didasarkan pada kemarahan Aatish kepada Pak Wadia yang telah meremehkannya. Oleh karena itu Aatish mengajak Killam untuk merusak proyek besar tersebut. Setelah kejadian tersebut siswa kelas 9F terancam akan dikeluarkan dari St. Notker's, tetapi Naina berhasil membujuk kepala sekolah akan hal tersebut. Pada akhirnya hukuman yang diterima oleh siswa kelas 9F adalah *skorsing* hingga waktu ujian yang telah ditetapkan datang. Setelah kejadian tersebut Naina merasa gagal menjadi seorang guru, ia sangat kecewa hingga enggan menemui siswa kelas 9F.

Menyadari kesalahan yang ia buat Aatish membawa seluruh temannya untuk mendatangi Naina untuk meminta maaf secara langsung. Mereka berusaha menghapus kekecewaan Naina dengan kesungguhan mereka untuk menjadi siswa yang baik. Penyesalan mereka dibuktikan dengan tekad kuat agar berhasil dalam ujian yang akan membuat Naina bangga. Didampingi Naina mereka belajar siang malam di lingkungan pemukiman mereka dengan semangat yang begitu besar.

Dalam Film Hichki adegan tersebut ditunjukkan pada menit ke 01.28.19. Dalam adegan tersebut Aatish menyatakan penyesalan atas perbuatannya “Ini

pesawat saya bu, sudah saya tulis semuanya. Saya bisa menerbangkannya bu, tapi pesawat saya tak tahu arah. Anda berkata bintang utara itu selalu berada di tempatnya dan memandu kapal-kapal. Saya tak tahu tentang langit bu. Tapi di bumi ini engkaulah bintang utara kami. Engkaulah pemandu kami bu.”



Gambar 4.15 Bertanggung Jawab



Gambar 4.16 Bertanggung Jawab

Dalam adegan lain sikap tanggung jawab juga tercermin pada usaha siswa 9F bersama tim olimpiade untuk memperbaiki proyek sains yang sebelumnya telah rusak di tangan Aatish dan Killam. Mereka membuat dengan lebih sederhana akan tetapi tidak lebih buruk dari sebelumnya. Aatish dapat memastika semua mesin yang digunakan langsung diambil dari mesin mobil, sehingga mengahsilnya proyek sains yang baik. Dalam Film Hichki adegan tersebut terdapat pada menit ke 01.49.30. Mereka menunjukkan secara langsung karya mereka di hadapan Pak wadia dan Naina.



Gambar 4.17 Bertanggung Jawab

9. Komunikatif

Sikap komunikatif ditunjukkan Naina pada kemahirannya dalam berbicara. Ia berhasil membujuk dan meyakinkan kepala sekolah untuk memberikan kesempatan belajar bagi siswa kelas 9F setelah membuat kegaduhan di

sekolah. Kejadian tersebut dimulai ketika siswa kelas 9F berulah untuk membuat Naina tidak betah mengajar di kelas itu. Siswa kelas 9F membuat kekacauan dengan meledakkan cairan nitrogen saat di dalam kelas hingga membuat kaca kelas tersebut pecah. Kejadian tersebut membuat gempar warga sekolah hingga siswa kelas 9F dipanggil untuk menghadap kepala sekolah. Melihat hal tersebut Naina masih berusaha untuk membela siswa kelas 9F dengan mengatakan bahwa semua yang mereka lakukan membutuhkan perencanaan dan ilmu, sehingga pada hakikatnya mereka adalah murid-murid yang cerdas.

Melihat hal tersebut kepala sekolah yang sangat geram berencana menghukum siswa kelas 9F, akan tetapi Naina berhasil meyakinkan kepala sekolah bahwa siswa kelas 9f pasti dapat membanggakan St.Notkers. Naina juga berhasil membujuk kepala sekolah untuk memberikan kesempatan kepada siswa kelas 9F selama 4 bulan hingga ujian akhir berlangsung untuk belajar dan berkembang layaknya siswa lain di St. Notker's.

Sikap komunikatif Naina yang telah disebutkan tergambar dalam Film Hichki pada menit ke 00.37.55, dalam adegan tersebut kepala sekolah berkata "Bu Mathur, kita semua tahu ini perbuatan mereka, andapun juga tahu, anda masih saja melindungi mereka", dengan keyakinannya Niana menjawab "Ya pak, seperti katamu, kita tahu lelucon ini mungkin perbuatan mereka, tapi itu butuh rencana, tinjauan, kecerdasan. Jadi saya yakin jika kita tahu cara menyalurkan ini dengan benar, mereka suatu saat bisa membuat St. Notker's bangga, saya jamin, pak." Mendengar penjelasan tersebut kepala sekolah memberikan waktu kepada Niana untuk membersamai siswa kelas 9F dengan

berkata “tentukan batas waktunya, untuk 9F dan untuk dirimu”. Naina berkata “4 bulan, hingga ujian akhir”.



Gambar 4.18 Komunikatif



Gambar 4.19 komunikatif

10. Tahu Diri

Sikap tahu diri ditunjukkan pada karakter Naina kecil yang selalu menerima keadaan dirinya. Dalam pertemuan wali murid yang diadakan di aula sekolah Naina kecil mendapat kesempatan untuk mengungkapkan perasaan hatinya selama ini. Ia hanya ingin dirinya dengan kekurangan yang ia miliki diterima dengan baik. Ia selalu menerima kekurangannya dengan bijak hingga ia beranjak dewasa. Sikap tahu diri tersebut tergambar dalam Film Hichki pada menit ke 00.14.48. Dalam adegan tersebut Naina kecil berkata “Pak, perlakukan saja saya seperti murid-murid lainnya, kumohon.”



Gambar 4.20 Tahu Diri

11. Empati

Nilai karakter empati telah tergambar pada waktu pengumuman kelulusan siswa kelas 9F. Mereka berhasil karena kerja keras mereka selama 4 bulan. Semua siswa merasakan suka cita atas keberhasilan mereka. Bahkan Oru yang merupakan salah satu siswa 9F berhasil meraih paralel 1 pada ujian sekolah

kali ini. Seluruh siswa 9F juga merasakan kebahagiaan yang dirasakan Oru. Adegan tersebut ditunjukkan pada menit ke 01.36.06 dalam Film Hichki. Dalam adegan tersebut Ravinder berkata “Mempersembahkan, paralel satu St. Notker’s tahun ini, Nona Oru.”



Gambar 4.21 Empati

C. Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki yang Sesuai Teori Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka

Film Hichki merupakan sebuah film yang mengisahkan perjuangan seorang guru yang mengidap sebuah penyakit syaraf yang disebut dengan Sindrom Tourette. Ia diharuskan menghadapi siswa pemberontak yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang kurang baik. Film ini banyak sekali menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga film ini mengandung banyak sekali pesan moral yang dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran.

Di sisi lain, islam membahas perihal karakter sebagai sesuatu yang sangat penting, dimana akhlak berada diatas segalanya. Buya Hamka sebagai salah satu tokoh pendidikan islam banyak mengungkapkan mengenai kriteria pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berkarakter indah. Peneliti dalam hal ini menemukan beberapa nilai karakter yang telah dijelaskan Buya Hamka dalam beberapa buku karyanya. Peneliti juga menemukan kesamaan antara nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film hichki yang dinilai sejalan dengan

beberapa konsep nilai karakter pendidikan karakter menurut Buya Hamka diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur dibahas secara mendalam melalui penjelasan bahwa perbuatan bohong yang merupakan sikap yang berbanding terbalik dengan jujur yang merupakan sesuatu yang paling buruk hingga diupamakan sebagai najis. Buya Hamka dalam bukunya *Akhlakul Karimah* menjelaskan mengenai hal tersebut melalui kutipan berikut:

Apabila kita ibaratkan dosa-dosa mempunyai sesuatu yang paling buruk, seperti manusia mempunyai kotoran yang bernama najis, di antara dosa yang begitu banyak, yang paling keji, dan busuk itu adalah tutu bohong. Nabi Saw. masukkan pula bohong itu serupa dengan pelacuran.⁸¹

Bohong juga merupakan cikal bakal dari munculnya kemunafikan pada diri seseorang. Perilaku jujur tercermin dengan mengatakan sesuatu apa adanya, melakukan suatu perbuatan sesuai dengan apa yang dijanjikan. Seperti halnya pendapat buya Hamka bahwa jujur adalah sikap terus terang dengan menyatakan sesuatu yang berada di hatinya.⁸² Sedangkan dalam Film *Hichki* konsep jujur menurut Buya Hamka tergambar pada kejujuran Aatish dengan mengatakan yang sebenarnya pada Naina terkait Soal ujian palsu dan tuduhan kecurangan yang dilontarkan pada siswa kelas 9F. Ia mengatakan hal yang benar seperti apa yang ia alami dan ia ketahui.

2. Cerdas

Menurut Buya Hamka Seseorang dikatakan cerdas ketika tajam akalunya, berpendapat dengan baik, mampu mengambil keputusan dengan

⁸¹ Hamka, *Akhlakul Karimah*, ed. Muhammad Hasan, 1st ed. (Gema Insani, 2017).

⁸² Hamka, *Pribadi Hebat*, ed. Muhammad Hasan, 13th ed. (Depok: Gema insani, 2023).

tegas dan yakin, dan padangannya luas. Buku Pribadi Hebat karya Hamka menjelaskan konsep cerdas tersebut dengan kutipan berikut:

Dia cerdas, akalnya tajam, buah pikirannya baik, dan ia pun cepat mengambil kesimpulan, terang otaknya, luas pandangannya, dan jauh tiliknya. Karena itu, kita katakan bahwa ia “cerdas”.⁸³

Begitu juga dalam Film Hichki, konsep cerdas tersebut ada pada pandangan luas yang Naina miliki. Ia mengeksplor berbagai model pembelajaran yang paling baik digunakan pada karakter siswa yang ia hadapi. Naina membuat perumpamaan-perumpamaan sederhana yang bisa diterima dengan mudah oleh siswa-siswanya. Selain itu sifat cerdas ini juga tergambar pada karakter Tamanna dengan ketajaman akalnya ia berpendapat dengan baik mengenai arah panel surya yang ada pada proyek olimpiade sains. Ia menjelaskan dengan ilmu fisika yang ia dapat dimana panel surya harus menghadap selatan seperti jendela rumah Yunani Kuno dan Kota Roma dulu.

3. Empati

Empati dijelaskan sebagai seseorang yang mampu memposisikan dirinya pada posisi orang lain. Ikut merasakan rasa sedih dan gembira yang dirasakan orang lain. Dikutip dari buku berjudul Pribadi Hebat, Buya Hamka berpendapat bahwa:

Demikian halnya dalam semua bidang, tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah demikian kelemahan jiwa seluruh manusia, apakah salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbang rasa (empati)? Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang. Bukankah ada pepatah basa tidak akan membeli?.⁸⁴

⁸³ Hamka.

⁸⁴ Hamka.

Dijelaskan pula bahwa ketika kita ikut merasakan kesusahan dalam diri seseorang maka sedikit demi sedikit kesedihannya pun pudar, begitu pula ketika kita ikut merasakan kebahagiaan orang lain, maka kebahagiaan itu yang datang menghampiri diri kita terlebih dahulu. Konsep tersebut relevan dengan satu adegan dalam Film Hichki yang menggambarkan sikap empati yaitu ketika siswa kelas 9F saling merayakan suka cita atas keberhasilan mereka dalam ujian sekolah. Kebahagiaan datang menghampiri mereka karena kebersamaan yang telah terbangun selama menjalin persahabatan.

4. Berani

Sifat berani dijelaskan Buya Hamka dalam judulnya berjudul *Pribadi hebat melalui kutipan berikut:*

Bukan saja di medan perang kita harus berani bukan saja pengail dalam perahu kecil menghadapi ombak dan gelombang besar yang harus berani, Melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang sambung-menyambung. Kesusahan tidak dapat dielakkan dan hanya dapat ditempuh dengan hati tabah. Keberanian adalah menunjukkan kesanggupan manusia menempuh hidup, mudah atau sukar. Pada waktu bertemu dengan kesulitan, dapat dilihat mana yang pemberani dan mana yang penakut. Mana yang yakin dan mana yang ragu-ragu. Mana yang besar dan mana yang kecil jiwanya.⁸⁵

Menurut Buya Hamka berani diartikan sebagai kesanggupan dalam menjalankan kehidupan dan menghadapi segala kesulitan atau bahaya yang berada didepannya dengan tidak kehilangan akal. Sikap berani ditandai dengan perasaan tenang dan tidak gugup saat menghadapi sesuatu, ia yakin dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

⁸⁵ Hamka.

Konsep tersebut tercermin pada keberanian siswa 9F untuk mengambil keputusan besar dalam hidup mereka. Dalam hal ini mereka berani membuat perubahan dalam diri dengan membuang jauh-jauh ketakutan mereka yang telah membuat mereka tidak percaya akan kemampuan diri, selalu merasa pesimis, serta selalu menyalahkan keadaan. Dengan ini muncul dalam diri mereka kesanggupan untuk menghadapi segala risiko dari keputusan mereka.

5. Bijaksana

Dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka bijaksana dijelaskan melalui kutipan indah berikut:

Timbulnya kebijaksanaan adalah akrena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta memiliki sesuatu berdasarkan nilainya. Orang yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, dan baik tafsirnya. Dia dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah, memilih mana yang patut dikerjakan, dan amana yang patut ditinggalkan. Ia pun kenal tempat dan tahu waktu. Tampak kepadanya lubang yang akan dimasukinya dan jalan yang akan dilaluinya.⁸⁶

Bijaksana dijelaskan Buya Hamka dengan Seseorang yang mampu menyampaikan pedapat yang tepat, ia mampu membedakan antara benar/salah, serta mampu menilai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan, ia mengenal waktu dan kondisi, serta tidak mencampur keputusannya dengan hawa nafsunya.

Seperti halnya kebijaksanaan Pak Khan ketika ia mengetahui salah seorang muridnya mendapat perlakuan tidak baik dari sebagian orang karena kekurangan yang dimiliki, ia mengambil keputusan bijak memberikan janji kepada naina bahwa ia akan diperlakukan dengan baik.

⁸⁶ Hamka.

6. Berpandangan Baik/ Optimis

Optimis diartikan sebagai seseorang yang mampu memandang dunia dari sisi baiknya. Hal ini bukan berarti tidak ada hal buruk didalamnya, akan tetapi ia meneguhkan dirinya untuk selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu. Disebutkan bahwa manusia yang lemah pandangannya akan jatuh tersungkur, sedangkan manusia yang baik pandangannya akan mencapai puncak dengan percaya bahwa dirinya mampu. Dikutip dari Buku Pribadi hebat, Buya Hamka berpendapat bahwa: Pandangan yang baik atas hidup menimbulkan akal, ilham, serta menimbulkan jalan untuk memperbaiki hidup. Sedangkan sangkaan buruk menimbulkan malas dan lalai. Dengan demikian runtuhlan pribadi.⁸⁷

Konsep tersebut selaras dengan sikap Naina bahwa ia merasa mampu mencapai keberhasilan dengan berpandangan baik terhadap suatu hal yang ia hadapi. Siswa yang ia bimbing tidak mendapat kepercayaan dari siapapun mengenai keberhasilan mereka kelak. Akan tetapi Naina dengan lantang mengatakan bahawa siswa 9F pasti dapat membanggakan St. Notker's suatu saat nanti.

7. Tahu Diri

Buya Hamka berpandangan bahwa tahu diri merupakan kemampuan untuk memposisikan diri dengan benar sehingga tidak terbentuk sifat sombong dan angkuh. Tahu diri dalam hal ini bukan berarti merendahkan dengan menghinakan diri, akan tetapi kemampun kita untuk menyadari kelebihan dan kekurangan dalam diri. Konsep tersebut dikutip dari

⁸⁷ Hamka.

pandangan Buya Hamka dalam bukunya berjudul *Pribadi Hebat* sebagai berikut:

Tahu diri bukan berarti membuat diri menjadi hina, segan, menyisihkan diri sehingga timbul rasa takut bergaul atau kaku dan canggung. Bukan. Sebab hal itu sangat berbahaya dan harus dibuang jauh-jauh. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya. Sepopulernya dan sebesar seseorang tidak dapat mengetahui semua hal. Orang yang serba tahu sangatlah membosankan.⁸⁸

Sikap tahu diri yang telah dijelaskan tercermin pada tokoh Naina kecil, ia hanya ingin dirinya dengan kekurangan yang ia miliki diterima dengan baik. Ia selalu menerima kekurangannya dengan bijak hingga ia beranjak dewasa. Kekurangan yang ia miliki tidak membuatnya hanyut pada keadaan, ia tetap bisa bangun seperti siswa pada umumnya.

8. Percaya Diri

Sifat percaya diri dijelaskan Buya Hamka melalui sebuah perumpamaan yang tertulis dalam bukunya berjudul *Pribadi Hebat* sebagai berikut:

Burung memberikan contoh yang baik berkaitan dengan proses menggosok permata. Induk burung hanya membimbing anaknya agar dapat terbang ketika sayapnya sudah mulai tumbuh. Setelah terlihat kekuatannya, anak burung akan terbang sendiri dan si induk berlepas tangan. Karena itu keluarlah burung itu dengan percaya kepada kekuatannya sendiri. Ia terbang pagi-pagi dengan perut kosong dan pulang saat sore hari dengan perut kenyang.⁸⁹

Dari hal tersebut Percaya diri diartikan dengan sikap meyakini kemampuan diri yang mampu membawa seseorang menjadi pribadi yang berguna. Kepercayaan pada diri akan memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak, dan budi. Konsep tersebut sepadan dengan tokoh Naina yang berkata bahwa ia

⁸⁸ Hamka.

⁸⁹ Hamka.

terlahir untuk menjadi seorang guru. Ia yakin dengan ilmu dan kemampuannya dalam mengajar, dan ia yakin akan melahirkan generasi-generasi unggul dengan metode belajarnya.

9. Bertanggung Jawab

Menurut Buya Hamka bertanggung jawab adalah Siap mengemban amanah yang telah disanggupi, serta berani menerima risiko terhadap sesuatu yang telah dimulai. Orang yang bertanggungjawab pasti memiliki keberanian karena ia akan menyelesaikan amanah yang diberikan, karena sejatinya berjalannya kehidupan tidak akan pernah melewatkan sebuah kesulitan. Seperti halnya kutipan Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka sebagai berikut:

Berani bertanggung jawab membuat orang yang kuat menjadi lebih kuat. Ataupun sebaliknya, suatu pekerjaan yang dipikul dengan tidak penuh tanggung jawab akan membuat orang lemah menjadi lebih lemah.⁹⁰

Sifat ini tercermin pada tanggung jawab siswa kelas 9F setelah merusak proyek sains tim olimpiade. Mereka menghampiri Naina untuk meminta maaf, dan mereka bertekad untuk terus belajar hingga memperoleh nilai terbaik yang akan membuat Naina bangga. Tanggung jawab mereka juga ditunjukkan saat siswa kelas 9F bekerja sama dengan tim olimpiade sains untuk membuat ulang proyek sains dengan peralatan yang lebih sederhana akan tetapi mereka dapat menjamin bahwa proyek tersebut tidak kalah baik dengan proyek sebelumnya.

⁹⁰ Hamka.

10. Komunikatif

Dalam buku *Pribadi Hebat* Buya Hamka menjelaskan sifat komunikatif melalui kutipan berikut:

Kesanggupan melahirkan perasan, ketangkasan lidah, berkata dan bersikap yang gembira adalah tanda pribadi yang kuat dan menarik. Lidah mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran dan pemahaman, serta banyak pengalaman. Bagaiamanapun gaga atau manisnya seseorang, berapapun banyak ilmu yang dimilikinya, jika lidahnya kelu, apalah jadinya! Oadahal, lidah adalah magnet untuk menarik orang lain supaya dapat berhubungan dengan kita. Bukankah hidup ini akan sunyi jika hanya sendiri?⁹¹

Buya Hamka berpendapat bahwa komunikatif dibuktikan dengan seseorang yang Pandai dan bijak dalam berbicara, karena perkataan yang keluar melalui lidah seseorang menunjukkan kecerdasan pikirannya dan kedalaman pemahamannya. Komunikasi yang baik akan membantu hubungan kita antar sesama.

Konsep tersebut sejalan dengan kemampuan Naina dalam berbicara. Dengan kepandaiannya dalam berbicara ia berhasil meyakinkan kepala sekolah untuk percaya pada kemampuan dan kecerdasan siswa kelas 9F, sehingga kepala sekolah memberikan waktu kepada Naina untuk membuktikan bahwa siswa kelas 9F mampu bersanding dengan siswa di St. Notkers lainnya.

11. Semangat yang Besar

Seperti halnya kutipan salah satu buku populer berjudul *Pribadi Hebat* berikut:

Bersemangat berarti jika kata-kata yang dikatakannya adalah kata hati. Jika menulis, yang dituliskan adalah suara jiwa. Kata hati diterima oleh hati,

⁹¹ Hamka.

suara jiwa disambut oleh jiwa pula. Kata yang tidak sungguh-sungguh hanya akan sampai di daun telinga dan tidak masuk ke dalam hati.⁹²

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa semangat merupakan sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri untuk tidak menyerah, Buya Hamka menyebutkan bahwa semangat berapi-api timbul karena dorongan percaya atas kekuatan diri sendiri. Semangat yang besar tumbuh dari cita-cita yang kuat. Kesungguhan hati yang besar terhadap suatu hal itulah yang akan membentuk karakter semangat dalam diri seseorang. Konsep karakter semangat ini relevan dengan sifat Naina yang pantang menyerah untuk menduduki kursi yang telah ia impikan sejak kecil yakni menjadi seorang guru. Kegagalannya ketika ditolak oleh 18 sekolah sebelumnya menjadi umpan semangat dalam diri karena cita-citanya yang kuat.

⁹² Hamka.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Ditemukan Dalam Film Hichki

a. Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Hichki

Krisis moral yang sedang marak terjadi pada dekade ini membuktikan pentingnya seseorang mendapatkan pendidikan karakter yang berkualitas. Fungsi karakter sendiri adalah sebagai petunjuk arah seseorang dalam kehidupan sosialnya. Karakter yang baik akan mengarahkan seseorang pada perbuatan terpuji, sebaliknya karakter yang buruk akan menggiring seseorang pada perbuatan tercela. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar sifat-sifat baik tertanam dalam diri dan menjadi sebuah kebiasaan.⁹³

Selanjutnya, proses penanaman pendidikan karakter akan didukung kuat ketika seseorang telah memasuki fase sekolah. Seorang anak akan mulai memasuki suasana baru seperti pertemanan, keharusan berinteraksi dengan guru dan sesama, kemahiran mengontrol emosi dan sebagainya. Hal-hal dasar demikian yang akan dilewati seorang siswa dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Sederhananya seorang guru merupakan contoh bagi siswa-siswanya, mereka akan meniru sesuatu yang mereka lihat, sehingga seorang guru harus bijak dalam segala tindakan yang dapat mempengaruhi baik/buruknya karakter siswa.

⁹³ Lenny Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16, 2021*, 191–99.

Guru sebagai fasilitator memiliki ruang dalam mengeksplor media-media yang dapat menunjang proses pendidikan.⁹⁴ Dalam hal ini media pembelajaran yang baik merupakan media pembelajaran yang mampu mempengaruhi minat siswa secara langsung. Oleh karena itu film dapat menjadi media yang tepat dalam mendukung pembentukan karakter. Cerita yang dibawakan dari sebuah film mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dicontoh. Siswa akan melihat dan mendengar, dengan hal tersebut secara tidak langsung mereka akan mengambil pesan moral yang disuguhkan dalam sebuah film.

Peran film dalam pembentukan karakter tidak dapat langsung dirasakan pada perubahan sikap peserta didik. Akan tetapi guru dapat memanfaatkan film dalam memaknai sebuah karakter yang ingin diajarkan kepada siswanya. Selain itu film yang mereka tonton dapat menjadi sebuah motivasi yang merubah pola pikir mereka kepada sesuatu yang lebih baik. Hal tersebut terjadi karena seseorang memiliki kemampuan merespon segala sesuatu yang ia lihat dan ia alami. Sehingga dalam hal ini perubahan pola pikir seseorang sangat berpengaruh pada perbuatan yang akan ia lakukan.⁹⁵

Pada kesempatan ini penulis meneliti sebuah film berjudul Hichki, yang merupakan sebuah film berlatarkan lingkungan sekolah di India. Film tersebut menceritakan peristiwa yang relevan ketika dihubungkan perihal pendidikan karakter. Dalam film tersebut Naina yang merupakan tokoh

⁹⁴ TRI Widya and Fajar Hariyanto, "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek," *Jurnal Politikom Indonesiana* 7, no. 2 (2022): 111–22, <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.8206>.

⁹⁵ Widya and Hariyanto.

utama yang memiliki cita-cita menjadi seorang guru di tengah kondisinya mengidap Sindrom Tourette. Sindrom ini merupakan gangguan neurologis dimana menyebabkan penderitanya tidak bisa mengontrol ucapan dan gerakan tubuhnya (tics). Karena penyakit tersebut Naina mendapatkan banyak perlakuan tidak baik dari orang sekitarnya. Akan tetapi kekurangan tersebut tak membuatnya jatuh dan menyerah. Ia tetap ingin menggapai cita-citanya sebagai seorang guru.

Dari cuplikan prolog film tersebut, film ini dapat dijadikan salah satu media penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter karena di dalamnya banyak sekali mengangkat isu-isu pendidikan karakter. Peneliti menemukan 11 nilai karakter yang relevan untuk dimiliki oleh setiap orang sebagai budi pekerti yang telah terujam dalam pribadi seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berpandangan Baik/Optimis

Optimis dalam sudut pandang Film Hichki digambarkan dengan berpikir bahwa hal baik juga bisa didapatkan dari peristiwa atau hal negatif. Tantangan yang ada di depan mata juga bisa menjadi peluang jika mampu memahami dan memanfaatkannya. Memandang segala sesuatu dengan kebaikan akan meneguhkan hati untuk selalu menggapai sesuatu yang dicita-citakan. Optimis yang dimaksud di atas sangat relevan dengan pendapat Martin E.P. Seligman yang menjelaskan bahwa Optimis merupakan keyakinan yang tumbuh dalam diri seseorang yang berpandangan bahwa kegagalan dan hal buruk bersifat sementara yang terjadi bukan karena diri sendiri, akan tetapi terjadi

karena situasi, nasib, atau bahkan orang lain. Menurutnya seseorang yang optimis akan berpandangan bahwa kegagalan adalah awal dari keberhasilan.⁹⁶ Dari hal tersebut seorang yang optimis mampu memaknai peristiwa buruk yang terjadi untuk dijadikan bahan refleksi yang meningkatkan keteguhan diri seseorang untuk lebih kuat lagi dan percaya bahwa kesuksesan akan datang setelahnya.

2. Semangat yang Besar

Seorang dengan karakter semangat secara garis besar dijelaskan dalam Film Hichki sebagai seseorang yang hidupnya didasari oleh tekad yang kuat terhadap sesuatu. Tekad tersebut membuatnya bertahan ditengah kegagalan dan terus mencoba dengan mempercayai bahwa kesempatan baik akan datang padanya suatu saat nanti. Ia menganggap tantangan yang akan dilaluinya merupakan bagian dari proses yang dapat diselesaikan dengan baik. Hasibuan berpendapat mengenai semangat kerja yang merupakan sebuah keinginan dan keteguhan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan disiplin untuk mencapai akhir yang maksimal.⁹⁷ Hal tersebut juga dijelaskan dalam sebuah hadits Riwayat Shahih Muslim-2664 berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك

واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا. ولكن قل قدر

⁹⁶ Martin E.P.Seligman, *Learned Optimism How To Change Your Mind and Your Life*, *Aspen's Advisor for Nurse Executives*, vol. 8, 2006, <https://doi.org/10.4135/9781412963923.n255>.

⁹⁷ Imas Yuningsih and Siti Masyithoh, "Semangat Belajar Siswa MI/SD Dan Pengaruh Penggunaan Gadget," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 11–20, <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1702>.

الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان. (صحيح) – (رواه مسلم) – (صحيح مسلم) –

(2664

Artinya:”Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlal atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah,jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa musibah, maka janganlah engkau katakan ’Seandainya aku lakukan demikian dan demikian’. Akan tetapi hendaklah kau katakan:’ini sudah takdir allah. Setiap apa yang telah dia kehendaki pasti terjadi’. Karena perkataan seandainya dapat membuka pintu syaithon.”

Nabi Saw Berwasiat pada ummatnya pada perintah untuk bersemangat dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat. Melibatkan Allah SWT dalam segala urusan yang bermanfaat juga termasuk bentuk berserah diri terhadap sesuatu yang telah diusahakan. Semangat tersebut dapat dibuktikan dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Di samping itu sebuah usah tidak akan lepas dari sebuah tantangan, dimana tantangan harus dihadapi dengan keberanian dan semangat, bukan dengan keputus asaan.⁹⁸ Hal ini sejalan dengan konsep semangat yang peneliti temukan dalam Film hichki pada semangat pantang menyerah karakter utama walaupun telah ditolak di 18 sekolah sebagai seorang guru. Hinaan, cacian bukan menjadi halangan. Hal tersebut

⁹⁸ Muhammad Abdul Tuasikal,”tetap Semangat Dalam Hal yang Bermanfaat”. Rumaysho.Com. 7 Desember 2009, <https://rumaysho.com/691-tetap-semangat-dalam-hal-yang-bermanfaat197.html>

menunjukkan bahwa kegagalan dapat dijadikan penguat diri selama tekad kuat tidak terkalahkan oleh ego dan hawa nafsu.

3. Percaya Diri

Percaya diri dalam sudut pandang Film Hichki dijelaskan dengan keyakinan besar terhadap kemampuan diri. Ketika seseorang dihadapkan dengan sebuah tantangan yang berat ia percaya bahwa dirinya mampu. Seperti halnya Naina yang percaya diri dengan kemampuan mengajarnya. Menurut lauster rasa percaya diri adalah sifat yang didapatkan melalui Pelajaran dan pengalaman hidup. Menurutnya percaya diri dapat tumbuh melalui pengajaran Pendidikan, sehingga seseorang dapat berupaya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.⁹⁹ Begitu juga dalam Film hichki kepercayaan diri yang tumbuh dalam diri Naina bisa saja berasal dari banyaknya pengalaman hidup Naina, yang membuat ia merasa mampu melakukan pekerjaan ini. Salah satunya ketika Sudut pandang Naina melihat Sindrom Tourette bukan lagi sebagai kekurangan yang merugikan akan tetapi kekurangan yang menguatkannya.

Disebutkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Siska, Sudardjo, dan Esti hayu (2003) bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6% terhadap kecemasan komunikasi interpersonal, sementara sisanya 47,4% ditentukan oleh factor lain seperti keterampilan berkomunikasi, situasi, pengalaman gagal,

⁹⁹ Esti Hayu. dkk Purnamaningsih, "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2003): 67–71.

kesuksesan dalam komunikasi interpersonal, dan predisposisi genetic. Dijelaskan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal membuat seseorang khawatir terhadap respon atau penilaian orang terhadap dirinya mengenai sesuatu yang ia sampaikan. Akan tetapi dalam hal ini karakter Naina jauh dari penjelasan tersebut. Ia memenuhi kriteria ciri-ciri orang yang percaya diri menurut lauster bahwa tokoh Naina diperankan sebagai seorang yang mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, dan yakin pada pendapat yang ia kemukakan.¹⁰⁰

4. Bijaksana

Bijaksana yang dimaknai sebagai nilai karakter yang peneliti temukan dalam Film Hichki merupakan sikap seseorang yang mampu meletakkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya. Orang yang bijaksana adalah seseorang mampu mengambil Keputusan. Ia mampu membedakan yang benar dan yang salah, dan pengambilan keputusannya tidak didasari oleh rasa ragu. Seperti halnya pendapat Waton yang dikutip dalam jurnal riset agama karya Nidya ulfa dijelaskan bahwa bijaksana adalah kemampuan mengenali cara paling baik dan bermakna dalam menyikapi permasalahan dan tantangan.¹⁰¹

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riana Sahrani (2019) disebutkan bahwa salah satu karakteristik orang yang bijaksana yaitu memiliki kemampuan menilai dan mengambil keputusan, Ia melihat

¹⁰⁰ Purnamaningsih.

¹⁰¹ Nidya Ulfa Riyani, "Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoisme," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 122–37, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992>.

sebuah permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan keputusannya ditujukan untuk kepentingan banyak orang, serta keputusannya merupakan keputusan yang tepat.¹⁰²

Temuan penelitian diatas sangat relevan dengan gambaran tokoh Pak Khan seorang kepala sekolah dengan kebijaksanaannya ia memutuskan sesuatu yang berdampak positif, bahkan keputusan tersebut dijadikan sebagai motivasi utama kehidupan tokoh utama Naina. Cita-cita besar Naina menjadi seorang guru berawal dari kebijaksanaan Pak Khan yang mejamin Naina kecil tak akan merasakan perundungan lagi karena Sindrom Tourette yang dideritanya.

5. Cerdas

Karakter cerdas dari sudut pandang film Hichki dimaknai dengan seseorang yang mampu menggunakan akalinya dengan baik dalam menghadapi situasi. Seorang yang cerdas akan cepat dan tanggap dalam menilai sebuah kejadian. Ia mampu memanfaatkan buah pikirannya dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni kecerdasan dalam Al-Qur'an dinilai dari pemanfaatan akal pada terjadinya hal-hal positif, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Cerdas dalam perspektif Al-Qur'an banyak dijelaskan secara tersurat melalui beberapa kata yang memiliki makna dekat dengan cerdas salah satunya yaitu *Al-Aql*. *Al-Aql* memiliki makna menahan, dikarenakan akal itulah yang menahan pemiliknya untuk melakukan kerusakan. Akal membuat seseorang berpikir pada setiap tindakannya.

¹⁰² Riana Sahrani, "Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja," *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 1 (2019): 36–45, <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>.

Buah pikir yang baik yang muncul akibat proses berpikir itulah yang menjadikan seseorang disebut cerdas.¹⁰³

Sementara menurut Landau cerdas merupakan kemampuan berpikir, kemampuan memahami dan belajar secara kritis, mengambil keputusan dan pendapat berdasarkan akal. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Howard Gardner bahwa kecerdasan adalah sebuah kemampuan mengambil langkah dalam menyelesaikan persoalan dengan memberikan jawaban yang tepat, dan mempelajari hal baru dengan baik dan cakap. Oleh karena itu, dalam hal ini sifat cerdas harus mengandung 2 aspek yaitu kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan mengambil nilai dari sebuah pengalaman (penemuan Solusi dalam memecahkan sebuah masalah).¹⁰⁴

Pengertian menurut beberapa tokoh diatas dirasa sangat relevan dengan karakter yang digambarkan dalam film hichki Ketika tokoh Naina memilih metode belajar yang menarik dan penggunaan perumapaan sederhana dalam menjelaskan sebuah konsep ilmu. Peneliti menilai hal tersebut sebagai bentuk penyelesaian masalah yang dipilih Naina dalam menghadapi siswanya yang terkenal sebagai siswa pemberontak. Adegan lain juga terlihat ketika tokoh Tamanna mrnunjukkan kemampuannya memahami sebuah soal yang tidak terpecahkan oleh tim olimpiade sains pada sebuah forum belajar kecil.

¹⁰³ Astaman, "Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits," *Tarbiya Islamica* 1, no. 1 (2020): 41–50, http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index.

¹⁰⁴ Kurnia Muhajarah, "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 116–27, <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>.

6. Jujur

Konsep jujur yang digambarkan dalam Film Hichki merupakan jujur yang dimaknai dengan berbicara apa adanya tanpa mengurangi maupun menambah sedikitpun. Ia mengakui perbuatannya dengan lantang dan berani. Ucapan berani dan apa adanya itulah yang dapat menumbuhkan kepercayaan seseorang. Konsep jujur yang tergambar dalam Film Hichki tersebut selaras dengan pendapat Zubaedi dalam memaknai kejujuran sebagai kemampuan dalam menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat. Jujur berkaitan dengan hati dan kebenaran, hati yang bersih akan membawa seseorang pada perbuatan yang baik.¹⁰⁵ Keduanya sama sama mengartikan bahwa jujur dicerminkan dengan perbuatan dan perkataan apa adanya.

Jujur tergambar melalui ucapan maupun perbuatan apa adanya tanpa tipuan. Kejujuran akan membawa seseorang pada perasaan tenang dan terhindar dari rasa takut sebab diketahui kebohongannya. Jujur juga membawa seseorang lebih dekat kepada tuhan, keberkahan juga selalu menaungi diri seseorang yang jujur. Sedangkan dalam urusan bermasyarakat seorang yang jujur akan dihormati dan perkataannya dipercaya,¹⁰⁶ Dijelaskan pula dalam sebuah hadist yang berbunyi:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عليكم

بالصدق ، فإن الصدق يهدي إلى البر ، وإن البر يهدي إلى الجنة ، وما يزال الرجل يصدق

¹⁰⁵ Daviq Chairilsyah, "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini," *Educhild* 5, no. 1 (2016): 9, <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>.

¹⁰⁶ Chairilsyah.

ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقا ، وإياكم والكذب ، فإن الكذب يهدي إلى الفجور ، وإن الفجور يهدي إلى النار ، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابا

Artinya:“Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan itu menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu berlaku dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.

Hadits tersebut dijelaskan secara mendalam bahwasanya seorang muslim diharuskan untuk selalu dalam keadaan shidiq (benar) baik lahir, batin, perkataan serta perbuatannya. Apa yang didalam hati harus selaras dengan yang terucap, terlebih antara yang diucapkan dan dilakukan. Seperti yang tertera dalam hadits tersebut kejujuran membawa kebajikan dan kebohongan membawa kebathilan. Ketika seseorang berdusta untuk pertama kalinya maka akan muncul banyak dusta lain untuk menutupi perihal dusta yang ia kabarkan sehingga kebathilan akan terus membersamainya. Oleh karena itu perlu adanya karakter jujur yang melekat dalam hati untuk mencegah diri dari perbuatan yang merusak.¹⁰⁷

Film Hichki juga menggambarkan hal serupa ketika kejujuran membawa seseorang pada kebajikan yaitu ketika Aatish mengakui

¹⁰⁷ Mardiah Mardiah and Martina Napratilora, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Dan Hadits,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 108–30, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>.

perbuatannya dan mengatakan kejadian yang sebenarnya kepada Naina tentang kecurangan yang terjadi saat ujian. Aatish berhasil mendapat kepercayaan penuh dari Naina karena ketulusan hatinya. Ia berani bersumpah bahwa ia dan teman temannya tak melakukan kecurangan dalam ujian meskipun sehari sebelumnya ia mendapat soal palsu dari penjaga sekolah. Dari kejadian itu kebenaran terungkap bahwa Akshay menjebak Aatish dan Killam dengan menyuruh penjaga sekolah untuk memberikan soal ujian palsu itu. Karena kejadian tersebut siswa kelas 9F berhasil mendaoatkan lencana prefect.

7. Berani

Berani dalam sudut pandang Film Hichki dimaknai dengan kemauan yang muncul dalam diri seseorang untuk membuat perubahan, ia tidak ragu untuk melangkah walaupun tantangan ada di depan mata. Dia yang berani memiliki hati yang mantap dan tak gentar. Tekad dan keinginan menjadi kekuatan besar bagi mereka .Uraian singkat tersebut sesuai dengan pendapat Peter irons tentang berani. Menurutnya Keberanian merupakan sebuah langkah dalam menguasai sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala tantangan yang menjadi halangan karena percaya akan keberhasilan.¹⁰⁸

Budiyono menjelaskan tentang ciri-ciri keberanian diantaranya: 1) berpikir matang dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak, 2) mampu menginspirasi orang lain, 3) tahu diri, 4) rendah hati, 5) memperbanyak

¹⁰⁸ Suherman Suherman, “Penerapan Pembelajaran Sprint Gawang Untuk Menumbuhkan Keberanian, Kesenangan, Dan Kepercayaan Diri Dan Percaya Diri Dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV SDN Jatibaru,” *Journal of Elementary Education* 4, no. 6 (2021): 951–57, <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/9658>.

ilmu pengetahuan baru yang membawa pada arah kebaikan, 6) melakukan tindakan nyata, bukan omong kosong, 7) siap menciptakan kemajuan, 8) berani menanggung resiko.¹⁰⁹ Seperti halnya dalam Film Hichki, ciri-ciri diatas sangat relevan dengan karakter tokoh siswa kelas 9F yang tergambar dalam film. Mereka mampu membuat keputusan besar, saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal positif, tahu akan kemampuan diri dan posisi diri, memiliki keinginan besar untuk belajar, dan berani mengambil tindakan.

8. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab dalam sudut pandang film hichki digambarkan dengan kesiapan seseorang dalam menanggung resiko atas segala perbuatan. Ia siap mengusahakan yang terbaik dan memiliki kesungguhan dalam melakukan sesuatu. Seorang yang bertanggung jawab tidak ingin mengecewakan orang lain dengan usaha mereka. Selaras dengan pendapat Samani dan Hariyanto tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan menjalankan sesuatu seperti apa yang diharapkan orang lain.¹¹⁰ Hal ini tergambar pada Film Hichki ketika Aatish, Killam, dan teman-temannya belajar sungguh-sungguh untuk persiapan ujian akhir sekalipun sedang dalam masa skroking akibat ulah mereka merusak

¹⁰⁹ Al Ashadi Alimin and Saptiana Sulastri, "Nilai Keberanian Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>.

¹¹⁰ Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfuah, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 2 (2022): 568–77, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>.

proyek olimpiade sains. Mereka tidak ingin membuat Naina kecewa untuk kesekian kalinya.

Tanggung jawab siswa kelas 9F terlihat pada kesungguhan usaha mereka dalam belajar hingga berhasil dalam ujian, kesediaan mereka dalam menerima hukuman berupa skorsing sampai ujian akhir tiba, usaha mereka untuk membuat ulang proyek olimpiade sains, keharusan dalam diri mereka untuk membanggakan Naina dengan nilai yang memuaskan, dan kerja sama mereka untuk saling membantu dalam belajar. Hal ini selaras dengan sebuah penelitian karya Sukiati yang menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor yang terkandung dalam tanggung jawab diantaranya: usaha melaksanakan kewajiban dengan hasil kerja yang bermutu, kesanggupan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, dan keterikatan sosial.¹¹¹

9. Komunikatif

Karakter komunikatif yang tergambar dalam Film Hichki dijelaskan dengan kemampuan seseorang dalam berbicara, ia berbicara dengan tenang dan penuh makna. Kalimat yang diucapkan mudah dipahami serta mampu menyampaikan pesan dengan baik, Seorang yang komunikatif mampu meyakinkan lawan bicaranya dengan kepandaian bicara yang ia miliki. Sedangkan dalam sebuah penelitian karya putri fadillah mengartikan karakter komunikatif sebagai Tindakan berkomunikasi dengan mengutamakan sopan santun dan kebahagiaan

¹¹¹ Sukiati, "Tanggung Jawab Dan Pengukurannya Penelitian Mengenai Berbagai Dimensi Tanggung Jawab Dan Pengukurannya Pada Mahasiswa Universitas Indonesia," 2020, 3, <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20299218#digital%23digital>.

ketika dapat menjalin komunikasi baik dengan orang lain.¹¹² Karakter komunikatif dapat dimaknai dengan banyak hal, akan tetapi point utamanya berada pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan baik, ia mampu menjelaskan dengan baik dan mendengarkan dengan baik, serta perkataan yang dikeluarkan mudah dipahami.

Dalam dunia pendidikan kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan, terutama bagi seorang guru. Seorang guru haruslah komunikatif, ia berhadapan dengan murid, wali murid, guru, dan banyak pihak lain. Seorang guru yang komunikatif akan lebih mudah berinteraksi dengan siswanya. Seperti halnya Naina dengan karakter komunikatifnya ia lebih dekat dengan siswanya. Dengan tata bahasa yang baik dan bijak ia juga dihormati dikalangan guru, siswa, dan orang tua. Karakter komunikatif yang ia miliki banyak membantu dia dalam mengungkapkan pendapat. Dengan perkataannya yang cerdas ia dapat mengangkat derajat dirinya dengan sangat baik.

10. Tahu Diri

Karakter tahu diri dalam sudut pandang Film Hichki dimaknai dengan kemampuan seseorang dalam memahami posisi dan batasan diri. Orang yang tahu diri mampu mengenali dirinya dengan baik. Ia menyadari kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Orang yang tahu diri akan terhindar dari sifat sombong, ia juga jauh dari prasangka buruk. Penjelasan tersebut selaras dengan sebuah ungkapan bahwa orang yang

¹¹² Putri Fadillah, "Perbandingan Karakter Kreatif Dengan Karakter Komunikatif Terhadap Pembelajaran Tematik," *Integrated Science Education Journal* 3, no. 1 (2022): 28–32, <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.181>.

tahu diri, ia tahu siapa dirinya, tahu dari mana asalnya, dan tahu untuk apa ia hidup di dunia.¹¹³

11. Empati

Film Hichki menjelaskan karakter empati sebagai sikap mampu memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan memposisikan diri pada posisi orang lain. Menurut Hurlock empati diartikan dengan kemampuan seseorang dalam menempatkan diri pada posisi orang lain seolah menjadi bagian dalam dirinya. Seorang yang empati akan merasakan kebahagiaan yang sama ketika melihat seseorang senang, ia juga akan merasakan kesedihan yang sama apabila seseorang mendapat musibah.¹¹⁴

Dalam Film Hichki karakter empati ditunjukkan ketika siswa kelas 9F saling berbagi kebahagiaan atas kelulusan mereka dalam ujian akhir. Mereka ikut senang dan bangga ketika Oru berhasil menjadi paralel satu di st. Notker's Hal tersebut menunjukkan sikap empati yang tertanam dalam diri dengan bahagia melihat kebahagiaan orang lain.

Baston dan coke juga menjelaskan bahwa empati memiliki beberapa aspek diantaranya;

1. Kehangatan, merupakan perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat kepada orang lain.

¹¹³ Sri Sabakti et al., "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy," 2019, 189–204.

¹¹⁴ Rizki Amalia, "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 1, no. 1 (2019): 56–58, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>.

2. Kelembutan, merupakan perasaan seseorang untuk bersikap dan bertutur kata lembut sehingga tidak melukai hati.
3. Peduli, merupakan sikap seseorang dalam memberikan perhatian pada sesama.¹¹⁵

b. Peran Guru Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Karakter yang Tergambar Dalam Film Hichki

Salahh satu yang menjadi penyebab terjadinya degradasi moral di lingkungan sekolah yaitu, fenomena keberpihakan guru terhadap murid lebih unggul yang tergambar dalam Film Hichki. Hal ini merupakan permasalahan serius yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam proses belajar mengajar sehingga berakibat pada siswa yang dianggap belum mampu justru tidak mendapat perhatian dan dukungan yang layak. Perlakuan semacam ini berdampak pada penurunan perkembangan akademik siswa, serta berdampak negative pada kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Seperti halnya fenomena nyata yang ditunjukkan dalam Film Hichki, sebagai akibat dari masalah tersebut menunjukkan reaksi beroktak bahwa siswa menarik diri dari proses belajar, mereka kehilangan semangat dan keinginan untuk berkembang, merasa tidak dihargai dan dikucilkan di lingkungan sekolah, serta tumbuh rasa rendah diri dan apatis terhadap pendidikan.

Menurut Silvia Wardani dkk, kemerdekaan dan kebebasan berpacu pada sikap menghargai keunikan dan perbedaan individu sebagai pribadi. Perkara tersebut dapat membentuk dan mendorong

¹¹⁵ Amalia.

pengembangan sosial dan emosional siswa yang membuat siswa merasa diperhatikan, dihargai, diterima dan didukung dengan baik dalam mendapatkan pendidikan, sehingga dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting.¹¹⁶ Seperti yang tergambar dalam Film *Hichki* peran guru tersebut telah diisi oleh Naina dalam mengayomi siswa kelas 9F. Naina sebagai guru yang berpihak pada siswa menunjukkan bahwa ia tidak memandang siswanya berdasarkan latar belakang sosial mereka. Sebaliknya Naina berusaha melihat potensi diri setiap anak dan berusaha menumbuhkan semangat dengan pendekatan personal yang sangat baik. Naina berhasil menciptakan suasana belajar yang suportif, baik antar siswa maupun antara guru dengan siswa. Ia mampu memberikan ruang pada siswanya dalam mengekspresikan perasaan mereka, dan menumbuhkan *mindset* bahwa setiap orang berhak dan memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan.

Sejalan dengan teori pendekatan *student centered*, mujahida mengungkapkan pendidikan yang berpusat pada siswa diibaratkan sebagai guru yang memberikan sebuah tangga yang akan membantu peserta didik menemukan pemahaman yang baik, akan tetapi mereka harus mengupayakan sendiri dalam menemukannya dengan memanjat tangga tersebut hingga berada di titik teratas, sehingga akan terbentuk karakter yang kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam diri peserta didik.¹¹⁷

¹¹⁶ Kholid Ibnu Misri Silvia Wardani, Masduki Asbari, "Pendidikan Yang Memerdekakan, Memanusiakan Dan Berpihak Pada Murid," *Jisma* 2, no. oktober (2023): 39–40, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>.

¹¹⁷ Mujahida, "Analisis Perbandingan *Teacher Centered* Dan *Learned Centered*," *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 323–31.

Guru yang berperan dengan baik dalam proses pembelajaran dapat dengan mudah menanamkan nilai karakter terpuji pada diri setiap siswanya. Dalam Film Hichki, pendekatan Naina yang berpusat pada siswa mendorong banyak perubahan pada siswa kelas 9F. Dengan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi, Naina berhasil menanamkan nilai karakter terpuji kepada siswanya, seperti berani, tanggung jawab, jujur, cerdas, empati, semangat, dan komunikatif.

Hal tersebut juga sejalan pada konsep guru sebagai uswah atau panutan. Menurut Misbahul Munir, guru sebagai teladan yaitu guru yang memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh siswa baik dalam perkataan, perbuatan, dan sikap. Peserta didik memiliki kecenderungan dalam meniru, sehingga seorang guru harus terlebih dahulu menunjukkan karakter yang baik dalam dirinya, sebelum menanamkan sebuah karakter pada siswanya.¹¹⁸

Dalam Upaya menanamkan nilai karakter kepada siswa Naina tidak menerapkan pembelajaran konvensional yang monoton dan membosankan melainkan menggunakan strategi belajar yang menyenangkan dan memahami siswanya melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori Jerome Bruner mengenai teori *discovery learning* yang memberikan fasilitas siswa dalam menumbuhkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *discovery learning* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu

¹¹⁸ Misbahul Munir et al., "Peran Guru PAI Sebagai Uswah Hasanah Dalam Meningkatkan Emotional Quotient Intelligence (EQ) Peserta Didik" 5, no. 1 (2025): 53–66.

yang tinggi akan suatu hal sehingga mendorong siswa untuk terus mencari tahu hingga menemukan jawaban dan pengetahuan baru.¹¹⁹ Dengan ini guru yang berhasil menghadirkan pembelajaran bermakna dan menyenangkan, sedikit demi sedikit juga akan menjadi sebuah wadah terbaik guru dalam menanamkan pendidikan karakter karena disertai dengan praktik langsung terhadap nasehat serta arahan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki dan Teori Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka

a. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Hichki* dengan Teori Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka

Buya Hamka memiliki pandangan mengenai seorang budiman yakni dialah yang baik tingkah lakunya, bersih hatinya, jujur sikapnya, indah tutur katanya, dan baik budinya. Ia hidup dengan penuh pengharapan sehingga tak terbesit kata menyerah. Apa yang ia ketahui itulah yang ia ucapkan, dan apa yang dia ucapkan itulah yang ia ketahui. Menurut Buya Hamka nilai dari seseorang dilihat dari pribadinya. Pangkat, derajat, dan gelar tidaklah lebih tinggi dari pada akhlak. Karakter menurut Buya Hamka merupakan sesuatu yang telah ada, tertanam, dan kokoh di dalam batin manusia. Karakter menimbulkan perbuatan yang dengan mudah dilakukan tanpa harus berpikir Panjang. Apabila ia menimbulkan perbuatan yang baik maka itulah budi pekerti yang baik

¹¹⁹ Binti Khoiriyah dan Murniyati, "Peran Teori 'Discovery Learning' Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 45–60.

begitupun sebaliknya, apabila ia menimbulkan perbuatan tercela, maka itulah budi pekerti yang jahat.¹²⁰

Buya Hamka menjelaskan sumber budi pekerti ada 4 yaitu, *hikmah, syuja'ah, iffah, dan 'adalah*. Hikmah adalah keadaan hati yang dengan adanya hikmah diri ini mampu mengetahui antara benar dan salah. Diri ini mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana. Selanjutnya, syuja'ah ialah keberanian yang muncul dari hati dalam membela kebenaran. Iffah adalah menjaga kesucian diri dengan mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara'. 'Adalah ialah keadilan dalam berperilaku yang memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan haknya, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.¹²¹

Dalam dunia pendidikan, akhlak disebut sebagai sebuah pondasi. Pondasi itulah yang menentukan kokoh atau tidaknya iman seorang muslim. Akan tetapi nyatanya di era modern ini banyak terjadi fenomena kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Buya Hamka menjelaskan bahwa terbentuknya akhlak yang baik bisa diperoleh melalui proses pendidikan. Hakikat pendidikan akhlak tidak akan lepas dari pendidikan islam yang menjadi wadah utama dalam membentuk watak dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan akhlak yang berkualitas mampu menjadikan peserta didik berperilaku sesuai nilai akhlaqul karimah.¹²²

¹²⁰ Hamka, *Akhlaqul Karimah*.

¹²¹ Hamka.

¹²² Anggi Tiara Zahrani, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka," *Skripsi*, 2023.

Buya Hamka menjelaskan dalam bukunya berjudul *Akhlakul Karimah*, bahwa memperbaiki karakter seseorang dapat ditempuh melalui pendidikan akhlak. Buya Hamka menganalogikan hal tersebut dengan Burung kakaktua yang tadinya liar dapat dijinakkan dan dilatih bicara, Kuda liar pun juga dapat dilatih hingga bisa dijadikan tunggangan, seperti itulah perangai seseorang dapat berubah.¹²³

Dalam penjelasan lain Buya Hamka menjelaskan bahwa pendidikan harus dilandasi dengan kepercayaan, bahwa semua ilmu berasal dari Tuhan Yang Maha besar, Allah SWT. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak dapat meninggalkan agama. Dijelaskan bahwa kecerdasan otak tak akan bisa menjamin seseorang dalam berproses kecuali diimbangi dengan nilai-nilai agama sebagai bentengnya.¹²⁴

Dalam beberapa buku karyanya, Buya Hamka banyak menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dinilai dapat menjadikan seseorang memiliki pribadi yang hebat dan bermartabat. Karakter-karakter tersebut dinilai relevan dan cocok untuk diajarkan pada generasi muda kini. Dalam hal ini penulis memperoleh sebelas nilai karakter yang di dapat melalui buku-buku karya Buya Hamka diantaranya optimis, semangat yang besar, percaya diri, bijaksana, cerdas, jujur, berani, bertanggung jawab, komunikatif, tahu diri, empati. Dalam pembahasan ini, penulis telah menganalisis sebelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam beberapa buku karya Buya Hamka, kemudian membandingkannya dengan nilai-nilai pendidikan

¹²³ Hamka, *Akhlakul Karimah*.

¹²⁴ Thoyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*.

karakter yang ditampilkan dalam Film Hichki. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar budaya dan konteks yang berbeda, nilai-nilai karakter dalam Film Hichki memiliki relevansi dan keselarasan dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Kesebelas nilai karakter tersebut diantaranya:

1. Jujur

Jujur dalam pandangan Buya Hamka merupakan sikap terus terang dengan menyatakan sesuatu yang ada di dalam hatinya tanpa ditutup-tutupi. Dalam buku *Akhlakul Karimah* beliau menjelaskan nilai karakter jujur melalui persoalan dusta. Dusta adalah pintu pertama menuju kemunafikan. Sedangkan menurut Ibnu Abbas r.a. perbuatan dusta dapat menghilangkan sari dan sinar yang ada pada wajah seseorang. Perihal jujur Rasulullah saw. pernah berpesan kepada salah seorang yang baru saja bertaubat. Ia bertanya bagaimana sikap yang perlu diambil untuk menghilangkan dosa, kemudian Rasulullah saw. menasihatinya dengan satu kalimat “jangan berdusta”.¹²⁵

Jujur dijelaskan pula oleh Buya Hamka dalam *Buku Pribadi Hebat* bahwa berterus terang berarti menyatakan yang terasa di hati, perkataannya tidak lain dimulut lain di hati. Seorang yang jujur mengatakan apa yang dilakukan dan melakukan apa yang dikatakan. Dia yang jujur tidak memiliki keinginan berdusta karena satu dusta akan membawa banyak dusta lainnya.¹²⁶ Pada

¹²⁵ Hamka, *Akhlakul Karimah*.

¹²⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*.

pembahasan dilarangnya dusta, ada kalanya hal tersebut diperbolehkan atau bahkan diwajibkan pada beberapa kondisi seperti melindungi seorang yang tidak bersalah, atau bahkan ketika tidak berdusta orang tersebut akan terbunuh. Salah satu contohnya yaitu ketika terjadi perang tipudaya musuh harus dilakukan agar mampu meraih kemenangan, serta berita kekalahan perang tidak akan disiarkan untuk menjaga kehormatan tentara.¹²⁷

Sedangkan nilai jujur yang tercermin dalam film *hichki* sangat relevan dengan teori pendidikan karakter menurut Buya Hamka yaitu berterus terang tanpa menutup-nutupi. Nilai ini tergambar secara nyata dalam salah satu adegan ketika Aatish dan Killam menerima soal ujian palsu yang semngaj diberikan penjaga sekolah atas permintaan Akshay, seorang siswa kelas 9A. Awalnya Aatish dan Killam sedikit tergiur untuk melakukan tindakan curang, akan tetapi setelah mengetahui soal tersebut palsu mereka memutuskan untuk mengerjakan ujian dengan jujur. Namun demikian, nilai memuaskan yang didapat menimbulkan tuduhan bahwa hal tersebut diperoleh karena tindak kecurangan. Karena masalah tersebut Aatish, Killam dan seluruh siswa kelas 9F menceritakan masalah ini dengan jujur dan apa adanya kepada wali kelasnya, Naina.

Selanjutnya pembahasan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Teguh Nur Thoyyib (2021) bahwa salah satu ciri seorang

¹²⁷ Hamka, *Akhlakul Karimah*.

yang Budiman yaitu perkataannya jujur. Seorang yang jujur ia berterus terang menyatakan apa yang ada di dalam hatinya, tanpa menutupi kebenaran dan manipulatif.¹²⁸ Dengan demikian, kejujuran mencerminkan integritas moral yang kuat dan menjadi landasan dalam pembentukan karakter berakhlakul karimah.

2. Cerdas

Buya Hamka membahas seseorang dikatakan cerdas bukan hanya semata-mata seberapa banyak ilmu yang dimiliki seseorang, tetapi lebih mengarah pada bagaimana seseorang menggunakan ketajaman akalnya, dan kebijaksanaanya dalam mengambil keputusan yang tepat. Seorang yang cerdas menurut Buya Hamka ialah seorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan logis. Beliau juga menekankan bahwa seorang yang cerdas ia berpandangan luas. Ia memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang, pikirannya tidak sempit dan tidak kaku. Hasilnya seorang yang berpandangan luas akan berpikir sebelum bertindak dan tidak gegabah.¹²⁹

Konsep cerdas yang dijelaskan Buya Hamka selaras dengan konsep cerdas yang peneliti temukan dalam Film Hichki. Karakter Naina dapat dikatakan cerdas karena ia memanfaatkan ketajaman akalnya dengan baik, ia berhasil menemukan metode belajar yang cocok diterapkan untuk siswa kelas 9F. Naina mengemas proses

¹²⁸ Thoyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*.

¹²⁹ Hamka, *Pribadi Hebat*.

pembelajaran menjadi lebih sederhana dan dapat mudah dipahami. Selain itu karakter Naina digambarkan dengan seseorang yang berpandangan luas, ia memandang sesuatu melalui banyak sudut pandang, salah contohnya ia memahami latar belakang siswa-siswanya dengan baik satu per satu, sehingga membuatnya tidak gegabah dalam menilai karakter siswa-siswanya yang dikenal sebagai siswa pemberontak.

Selain itu konsep cerdas ini juga relevan dengan adegan ketika Tamanna berhasil menyelesaikan sebuah soal fisika yang tidak bisa dipecahkan oleh tim olimpiade sains.

3. Empati

Dalam pandangan Buya Hamka empati atau menimbang rasa berarti memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Ketika melihat seseorang merasakan kebahagiaan atau kesedihan, seorang yang empati akan menempatkan dirinya seolah-olah itu adalah perasaannya sendiri. Hal tersebut merupakan bukti nyata dari karakter empati. Empati mengajarkan kita untuk selalu menebar kasih sayang, kepedulian, serta tidak egois. Peneliti memahami bahwa karakter empati sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Empati mampu menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Buya Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan yang muncul karena melihat orang lain bahagia, akan berlipat ganda melebihi yang punya rasa.¹³⁰

¹³⁰ Hamka.

Sedangkan nilai karakter empati yang peneliti temukan dalam Film Hichki sangat relevan dengan konsep empati menurut Buya Hamka. Hal tersebut tergambar ketika siswa kelas 9F saling berbagi kebahagiaan karena mereka berhasil lulus dalam ujian akhir sekolah. Mereka juga merasakan kebahagiaan yang sama besarnya ketika salah satu temannya, Oru berhasil meraih peringkat paralel satu di ujian akhir sekolah.

4. Berani

Karakter berani yang dijelaskan Buya Hamka melalui Buku Pribadi hebat yaitu seseorang yang sanggup menghadapi kesulitan dan tantangan tanpa kehilangan akal. Keberanian harus dimiliki semua orang minimal keberanian dalam menjalani hidupnya. Menurut Buya Hamka keberanian seseorang dapat dinilai dari bagaimana ia merespon tantangan dan kesulitan, jika ia maju ia berani, jika tidak dia kecil jiwanya. Berani yang benar adalah berani dengan ilmu, maksudnya ia tahu apa yang ia lakukan, ia tahu apa yang ia usahakan, ia tahu mengapa ia melakukannya, dan ia tahu apa akibatnya.¹³¹

Konsep keberanian ini tercermin secara nyata dalam Film Hichki. Konsep tersebut sangat relevan dengan penjelasan Buya Hamka mengenai karakter berani. Keberanian siswa kelas 9F tampak dari keputusan besar yang mereka ambil. Pola pikir lama yang terpatrit dalam diri mereka membuat mereka selalu tertinggal

¹³¹ Hamka.

dan diremehkan. Untuk itu mereka mulai membuka diri untuk belajar hal-hal baru, meskipun banyak halangan dan pandangan negatif pihak lain karena keputusan mereka. Keberanian mereka muncul karena motivasi yang Naina berikan bahwa setiap dari mereka memiliki kecerdasan dan potensi di bidangnya masing-masing.

Relevansi nyata dari cuplikan adegan Film Hichki diatas dengan konsep berani yang dinyatakan Buya Hamka melalui bukunya dapat di rangkum kedalam 4 poin berikut, diantaranya:

1. Keberanian mental dan emosional mereka dalam membuat keputusan untuk mengubah diri, keluar dari stigma negatif yang menghambat mereka dalam berprestasi.
2. Kesanggupan belajar dengan sungguh-sungguh yang secara tidak langsung mereka terima ketika mengambil keputusan tersebut.
3. Melawan stereotipe sosial bahwa keterbelakangan perekonomian bukan penentu dari kualitas diri seseorang.
4. Keberanian dalam menyelesaikan keputusan mereka hingga meraih kesuksesan yang diharapkan.

Konsep berani menurut Buya Hamka yang peneliti temukan, diperkuat juga oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Noor (2020) bahwa menurut Buya Hamka yang patut diberi gelar berani yakni yang tak gentar menghadapi bahaya karena

menghindari bahaya yang lebih besar.¹³² Penjelasan tersebut membuktikan ciri utama seorang yang berani adalah ia sanggup menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan yang dimaksud pada pendapat Buya Hamka diatas yaitu seseorang yang tidak takut menghadapi bahaya, karena jika ketakutan tersebut muncul dalam diri, tidak menutup kemungkinan bahaya yang lebih besar akan muncul di masa depan.

5. Bijaksana

Dalam pandangan Buya Hamka, karakter bijaksana menggambarkan pribadi yang bermutu tinggi. Bijaksana mencakup kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan segala Tindakan serta keputusannya dengan akal dan hati. Kebijakan akan menjadikan seseorang mampu membedakan antara yang haq dan bathil, serta mampu memilih perkara yang baik dan buruk untuk dilakukan. Kebijakan juga membawa seseorang untuk jauh dari sifat egois, ia senantiasa mengarahkan keputusan dan tindakannya untuk kebaikan bersama. Dijelaskan pula seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan mencampuri keputusan suatu hukum dengan hawa nafsunya. Seorang yang bijaksana akan mampu mendengarkan, memahami, dan merespon untuk menentukan keputusan yang bijak.¹³³

¹³² Noor Athiyah Inayati et al., "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka."

¹³³ Hamka, *Pribadi Hebat*.

Sedangkan dalam Film Hichki nilai karakter bijaksana tergambar nyata pada kebijaksanaan pak Khan selaku kepala sekolah Naina sewaktu ia duduk di bangku sekolah dasar. Suatu saat Naina kecil yang merasa sering dikucilkan karena menderita Sindrom Tourette mengatakan kepada Pak Khan agar ia diperlakukan dengan baik sama seperti siswa lain pada umumnya. Ia ingin belajar dengan nyaman dan aman. Dengan kebijaksanaannya Pak Khan mengatakan bahwa ia berjanji di sekolah ini Naina tidak akan lagi mendapat perlakuan tidak baik dari siapapun. Mulai saat itu kekurangannya berubah menjadi kekuatan baginya.

Konsep bijaksana perspektif Buya Hamka yang ditemukan peneliti melalui Buku Pribadi Hebat, diperkuat oleh penelitian Toni Irawan (2025) yang membahas mengenai pendidikan karakter perspektif Buya Hamka bahwa bijaksana ditandai dengan seseorang dengan kemampuan yang cermat dan tepat dalam berpendapat, ia memiliki pandangan yang jauh, serta baik dalam memperkirakan suatu hal.¹³⁴ Oleh karena itu membentuk insan yang bijaksana adalah sebuah keharusan dalam proses pembelajaran karakter yang utuh.

6. Berpandangan Baik/Optimis

¹³⁴ Toni Irawan et al., "Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 11–30.

Buya Hamka menjelaskan karakter optimis/berpandangan baik melalui sudut pandang pribadi seseorang bahwa keteguhan hati akan tumbuh apabila seseorang mampu memandang dunia dari sisi baiknya sehingga muncul harapan dalam setiap tantangan dalam mencapai keberhasilan. Buya Hamka juga menjelaskan manusia yang lemah ia tidak akan mampu berdiri diatas kakinya sendiri, ia akan jatuh sebelum mencoba. Akan tetapi, manusia yang baik pandagannya ia mampu berdiri dikakinya sendiri dan melangkah untuk meraih kesuksesan yang terlihat di depannya. Buya Hamka mengibaratkan seorang yang ragu dan pesimis, ia bagai memandang alam dengan kacamata hitam. Tak nampak baginya kebaikan dan keindahan, sehingga seorang yang demikian dekat sekali dengan keputusasaan.¹³⁵

Penjelasan diatas relevan dengan konsep optimis yang dibawakan dalam Film Hichki. Hal ini tergambar pada keyakinan Naina terhadap keberhasilan siswa kelas 9F kelak. Ketika semua orang ragu akan kemampuan siswa kelas 9F, Naina dengan lantang yakin dan percaya jika ia menemukan cara yang tepat untuk mengajar mereka ia yakin siswa kelas 9F dapat membanggakan St. Notker's suatu saat nanti.

Relevan dengan konsep diatas, dalam hal ini menurut penelitian Anggi Tiara Zahrani (2023), nilai karakter optimis perspektif Buya Hamka dijelaskan dengan seorang yang

¹³⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*.

berpandangan baik tak akan melihat hal buruk di dunia ini. Ia menjelaskan pula sikap optimis berkaitan erat dengan prasangka baik kepada Allah. Setiap langkah yang diawali dengan sikap optimis akan mengantarkan seseorang untuk terus melangkah ke depan. Setiap rintangan yang ditemui dalam perjalanan, pasti akan menemukan titik temu berupa kemudahan yang dijanjikan oleh Allah. Seperti halnya firman Allah dalam Q.S Al-Insyirah ayat 5, berikut.¹³⁶

فان مع العسر يسرا

Artinya : Maka sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan.

Ayat tersebut dapat dianalogikan dengan perjalanan seseorang untuk melihat puncak gunung yang indah adalah dengan melewati bebatuan terjal yang bahkan dapat membahayakan nyawanya.

7. Tahu Diri

Tahu diri menurut Buya Hamka yang dijelaskan dalam bukunya berjudul Pribadi hebat yakni menyadari kedudukan diri sehingga tidak muncul perasaan sombong dan rendah diri. Seseorang yang tahu diri pandai memposisikan dirinya dan mengetahui kekurangan serta kelebihan dalam dirinya. Buya Hamka mencontohkan seorang penulis Bernama Bernadin du St. Pierre tidak merasa canggung ketika bertemu dengan Kaisar Napoleon. Ia tidak merasa lebih rendah padahal bersanding dengan

¹³⁶ Anggi Tiara Zahrani, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka."

seorang kaisar hebat karena ia mengetahui Napoleon tidak lebih baik dari dirinya dalam urusan menulis. Buya Hamka menegaskan seorang yang tahu diri tidak akan menonjolkan kelebihannya sebab tanpa menunjukkannya pun kemampuan yang dimilikinya akan tetap diakui oleh orang lain.¹³⁷

Dalam Film Hichki nilai karakter tahu diri tergambar dengan jelas melalui tokoh Naina semasa kecil. Ia menyadari kekurangan dalam dirinya yang menderita Sindro Tourette. Namun, ia tidak ingin terus dianggap menjadi seorang yang lemah. Ia menyuarakan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan berinteraksi sosial. Setiap orang berhak belajar dan mendapatkan pengajaran serta berhak menjalin hubungan pertemanan yang sehat. Sikap Naina tersebut mencerminkan konsep tahu diri sebagaimana yang dijelaskan oleh Buya Hamka yaitu kemampuan mengenali diri sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dalam diri.

8. Percaya Diri

Nilai karakter percaya diri menurut Buya Hamka diartikan dengan sikap yakin terhadap kemampuan dan kekuatan diri. Dengan percaya diri, seseorang akan lebih mudah mengambil keputusan, karena tidak muncul keraguan dalam hatinya. Percaya diri akan menimbulkan kesanggupan untuk bertindak, kekuatan

¹³⁷ Hamka, *Pribadi Hebat*.

mental dalam menghadapi tantangan, membentuk tabiat dan akhlak, serta budi pekerti yang luhur.¹³⁸

Konsep kepercayaan diri diatas selaras dengan nilai karakter yang peneliti temukan dalam Film Hichki yaitu keyakinan diri Naina terhadap kemampuannya menjadi seorang guru. “Saya terlahir untuk menjadi guru, Pak”, ungkapan yang Naina sampaikan kepada kepala sekolah membuktikan bahwa tidak ada sedikitpun keraguan dalam dirinya bahwa ia layak menjadi seorang guru.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Siti asiah (2024) tentang bagaimana Buya Hamka menjelaskan mengenai sosok guru. Menurut Buya Hamka salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah percaya diri. Hal ini disebabkan kepercayaan diri seorang guru menimbulkan daya Tarik tersendiri pada peserta didiknya. Guru yang percaya diri dalam menyampaikan materi akan lebih mudah membangun komunikasi, menyampaikan ilmunya dengan jelas, dan menumbuhkan kewibawaan.¹³⁹

Pembahasan tentang percaya diri ini juga diperkuat oleh penelitian Sidiq Rahmat (2015) tentang konsep percaya diri dalam Al-Qur’an menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir Al- Azhar disebutkan bahwa percaya diri dimulai dari

¹³⁸ Hamka.

¹³⁹ Siti Asiyah et al., “Guru Dalam Pandangan Buya Hamka,” *Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 1–6.

mengenal konsep diri terkait ciri-ciri fisik, sifat, kegemaran, kelebihan, kekurangan, dan kewajiban kita sebagai seorang hamba. Kemudian setelah mampu memahami konsep diri, ia harus berpikir positif terhadap diri sendiri, keadaan dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya ia harus yakin bahwa setiap manusia lahir membawa potensi diri. Adanya potensi tersebut harus didukung dengan tindakan yang sungguh-sungguh sehingga hasil yang didapatkan adalah sesuai dengan yang diharapkan yang tentu saja tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴⁰

9. Bertanggung Jawab

Menurut Buya Hamka karakter bertanggung jawab yang dijelaskan dalam bukunya, *Pribadi hebat* yaitu kesanggupan dalam mengemban Amanah serta menanggung risiko terhadap perkara yang telah dimulai. Kesadaran seseorang dalam mengemban tanggung jawab datang dari jiwanya sendiri. Jika ia memiliki tujuan yang baik maka rasa tanggung jawab akan dengan sendirinya terhujam dalam hati dan pikiran.¹⁴¹

Penjelasan tersebut selaras dengan konsep tanggung jawab yang peneliti temukan dalam Film *Hichki* yakni dengan kesanggupan siswa kelas 9F dalam menerima hukuman setelah sengaja merusak proyek olimpiade sains. Dengan tulus hati mereka menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada Naina karena

¹⁴⁰ Sidiq Rahmat, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam" (2015).

¹⁴¹ Hamka, *Pribadi Hebat*.

telah mengecewakan sang guru tercinta. Sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Naina mereka berjanji untuk giat belajar selama masa skorsing hingga ujian akhir berlangsung. Bentuk tanggung jawab mereka juga tercermin saat mereka membuat ulang proyek sains sekolah dengan alat yang lebih sederhana. Melihat cuplikan adegan diatas konsep tanggung jawab menurut Buya Hamka tergambar dengan jelas melalui sebuah film.

Hal ini dikuatkan lagi dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rasidah Aini (2024) yang membahas nilai pendidikan karakter dalam novel Buya Hamka bahwa tanggung jawab dimaknai dengan kesadaran terhadap tugas dan kewajiban serta konsekuensi dari setiap tindakan. Tanggung jawab merupakan kesediaan mengganggu segala hasil dari sebuah pekerjaan termasuk kesalahan dan kegagalannya.¹⁴²

10. Komunikatif

Buya Hamka memaknai nilai karakter komunikatif bahwa lidah mewakili apa yang tersimpan dalam batin, terucap darinya perkataan yang menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran, kemampuan memahami, serta banyaknya pengalaman. Komunikasi yang baik adalah daya tarik seorang individu untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Komunikatif bukan hanya mencakup kemampuan berbicara, akan

¹⁴² Rasidah Aini and Fita Fatria, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Integritas Dalam Novel Buya Hamka” 3, no. 1 (2024): 2451–58.

tetapi juga kemampuan mendengarkan. Hal ini disebabkan karena komunikasi adalah pembicaraan dua arah.

Kepandaian seseorang dalam berbicara membentuk citra diri yang positif dihadapan orang lain. Seperti yang dicontohkan oleh Buya Hamka dalam Buku *Pribadi Hebat* mengenai kisah Al-Ahnaf Bin kais. Ia merupakan seorang pujangga (penyair) yang hidup di masa Khalifah Umar Bin Khattab. Ia memiliki pribadi yang kuat dan banyak disukai orang termasuk Khalifah Umar. Akan tetapi orang yang belum mengenal dirinya akan menganggap Ahnaf adalah orang biasa pada umumnya, karena penampilan luarnya yang berkepala botak, berleher Panjang, dan bermata besar. Akan tetapi anggapan remeh itu akan hilang seketika saat ia berbicara, suaranya yang merdu, tutur katanya yang fasih, dan pembicaraan mencerminkan kedalaman berpikirnya, berhasil menyita banyak pasang mata ketika mendengar perkataanya.¹⁴³

Dalam perkara karakter komunikatif ini, jika dicari relevansinya dengan nilai pendidikan karakter dalam Film *Hichki* peneliti menemukan adegan yang relevan yaitu kepandaian bicara tokoh Naina ketika dihadapkan dengan situasi genting. Naina dengan ketajaman akalnya menjelaskan secara logis dibalik kenakalan siswa kelas 9F yang telah memecahkan kaca kelas bahwa ledakan tersebut terjadi karena reaksi kimia dari cairan nitrogen. Ia menjelaskan perbuatan mereka membutuhkan rencana

¹⁴³ Hamka, *Pribadi Hebat*.

dan kecerdasan. Kemudian Naina membujuk kepala sekolah agar siswa kelas 9F tidak dihukum karena hal tersebut. Naina meyakinkan kepala sekolah bahwa mereka pasti dapat membanggakan st. Notker's suatu hari nanti. Mendengar penjelasan tersebut kepala sekolah akhirnya memberikan waktu selama 4 bulan kepada Naina untuk membuktikan bahwa siswa kelas 9F benar-benar mampu membanggakan sekolahnya.

Demikian juga pembahasan yang sama mengenai nilai karakter komunikatif menurut Buya Hamka juga dijelaskan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Teguh Nur Thoyyib (2021) bahwa komunikatif merupakan tindakan yang mencerminkan kemahiran berbicara, bersikap, bergaul, dan memandang orang lain. Seorang yang komunikatif dapat dengan mudah menjalin hubungan sosial yang harmonis. Ia pandai merangkai kata, berekspresi, dan menganggapi pembicaraan orang lain.¹⁴⁴

11. Semangat yang Besar

Buya Hamka memaknai karakter semangat sebagai rasa yang timbul karena dorongan atas kepercayaan pada kekuatan diri sendiri. Dari narasi singkat tersebut dapat dilihat bahwa karakter semangat berkaitan erat dengan karakter percaya diri, yang mana semangat akan spontan tertanam setelah seseorang percaya pada dirinya untuk mampu melakukan sesuatu. Buya Hamka

¹⁴⁴ Thoyyib, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*.

menjelaskan semangat yang besar tumbuh dari cita-cita yang besar pula.

Dalam dunia pendidikan seorang guru memiliki peran sentral dalam menjaga semangat peserta didiknya. Seorang anak harus dijaga semangatnya, jangan dipatahkan ditengah jalan. Semangat dapat kita ibaratkan sebagai tinta yang diperlukan pada setiap goresan pena. Tanpa semangat seorang tak akan memiliki keinginan, dorongan , dan motivasi untuk menjalankan sebuah pekerjaan. Sama halnya ketika pena tanpa tinta, sekedar tanda titik pun tak akan terlihat di atas kertas putih. Oleh karena itu meski seorang berilmu sekalipun, kalau tanpa semangat, ilmunya akan sia-sia.¹⁴⁵

Dalam perkara karakter semangat ini, jika dicari relevansinya dengan nilai pendidikan karakter dalam Film Hichki peneliti menemukan adegan yang relevan yaitu semangat berapi-api yang ditunjukkan Naina ketika ia melamar pekerjaan menjadi seorang guru. Ia patang menyerah meski telah ditolak oleh 18 sekolah sebelumnya karena ia mengidap Sindrom Tourette. Tapi pada akhirnya St. Notker's bersedia menerima Naina menjadi seorang guru. Semangat besar Naina terus tergambar hingga akhir cerita film ini. Naina berhasil menjadi guru hingga usia tuanya, dengan menjabat sebagai kepala sekolah di St. Notker's. Itulah

¹⁴⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*.

bukti bahwa semangat yang besar tumbuh dari cita-cita yang besar pula.

b. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Hichki* Pada Pembelajaran PAI

Bangsa ini tumbuh ditangan generasi penerusnya yang memegang peranan sentral dalam mewujudkan kemajuan serta keberhasilan di masa depan. Generasi bangsa harus dibentuk dengan baik berupa bekal karakter yang menjadi pondasi utama dalam membangun kepribadian yang kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan kebijaksanaan dan akhlak mulia. Tanpa karakter yang indah, kecerdasan dan ilmu tak cukup mampu dalam membawa sebuah bangsa menuju kejayaan. Pendidikan karakter memiliki sifat berkelanjutan. Setiap individu harus mendapat penanaman pendidikan karakter sejak dini dan terus dikembangkan serta dijaga hingga akhir hayat. Proses ini bukan hanya berlangsung di lingkungan keluarga, akan tetapi juga didukung dan disiapkan ketika berada di lingkungan sekolah, untuk kemudian diterapkan ketika berada di lingkungan masyarakat. Karakter yang baik yaitu ketika sebuah perbuatan yang muncul bermuara pada kemaslahatan.¹⁴⁶

Oleh karena itu selain lingkungan keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter peserta didiknya. Di lingkungan sekolah penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan

¹⁴⁶ Miftakhul Muthoharoh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 24–31, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>.

dengan internalisasi nilai karakter ke dalam tingkah laku siswa melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan sebab tujuan dari kegiatan pembelajaran selain menyalurkan kompetensi, juga menargetkan peserta didik untuk mengenal, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai karakter.¹⁴⁷

Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam Film Hichki dan relevan dengan konsep pendidikan karakter islam menurut Buya Hamka dapat diimplemmentasikan dalam pembelajaran PAI. Dalam proses pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kerakter dalam tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan karakter telah tercantum dalam perencanaan awal sehingga menjadi bagian dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Hal tersebut menjadikan nilai-nilai karakter menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kompetensi yang akan dicapai oleh setiap siswa.¹⁴⁸

Salah satu contohnya pada pembelajaran fiqh, misal tujuan pembelajaran mengenai bab zakat tidak hanya seputar konsep teori, hukum, jenis, dan tata caranya tetapi juga diintegrasikan dengan nilai empati dan tanggung jawab sehingga dinarasikan sebagai berikut “siswa mampu menjelaskan konsep zakat secara menyeluruh serta mampu menunjukkan perilaku empati, dan tanggung jawab kepada

¹⁴⁷ Qomaruddin, “Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2016, 3.

¹⁴⁸ Qomaruddin.

sesama dalam kehidupan sehari-hari.” Dengan ini dalam proses pembelajaran bukan hanya terjadi adanya transfer ilmu, melainkan juga internalisasi nilai yang merujuk pada terbentuknya karakter siswa secara nyata.

Selain itu jika dikaitkan langsung dengan Film Hichki, pembelajaran dapat dikemas dengan basis teknologi, yaitu memanfaatkan teknologi sebagai media belajar yang menyenangkan. Media film menjadi salah satu media interaktif yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep nilai karakter dengan lebih mudah. Siswa dapat berpikir luas dalam memahami nilai karakter yang mereka lihat melalui sebuah film, dengan catatan seorang guru juga harus tetap memberikan batasan dan arahan yang jelas dalam menekankan konsep karakter yang ingin diajarkan kepada peserta didik.¹⁴⁹

Disamping itu sebelas nilai karakter yang peneliti temukan dalam film Hichki dan relevan dengan konsep pendidikan karakter islam menurut Buya Hamka saling berkaitan satu sama lain. Terbentuknya satu karakter membangun terbentuknya karakter lain seperti halnya sebagai berikut. Pertama, sikap tanggung jawab menumbuhkan kebijaksanaan dan keberanian dalam diri seseorang dalam menyelesaikan tugas dan Amanah. Kedua, Optimis menumbuhkan sikap semangat yang besar serta percaya diri karena dirinya telah diliputi prasangka baik terhadap keberhasilan yang akan ia capai

¹⁴⁹ Muhammad Syahru Khoiril Umam et al., “Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Generasi Digital Native,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 62–63, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3517>.

kedepannya. Ketiga, Kebijaksanaan akan menumbuhkan karakter komunikatif ketika ia diharuskan untuk menjelaskan alasan dibalik keputusannya. Keempat, jujur akan memperkuat kepercayaan diri serta keberanian seseorang, karena seorang yang jujur ia tak takut dirinya dianggap berbohong karena ia berjalan membawa kebenaran.¹⁵⁰

Sedangkan apabila hal tersebut ingin diterapkan dalam pembelajaran di kelas seorang guru dapat menekankan kejujuran ketika ujian berlangsung dengan memberikan pemahaman bahwa kejujuran dapat membantu mereka dalam mengukur pemahaman mereka terhadap sebuah materi, karena ia mengerjakan tanpa berbuat curang dan dengan rasa percaya diri. Selanjutnya, guru juga dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan komunikatif melalui presentasi yang dilakukan di depan kelas, sehingga siswa yang awalnya ragu dan pemalu terdorong untuk menunjukkan kemampuan dirinya di depan teman sekelasnya. Guru juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab siswa melalui proyek kerja kelompok yang juga membentuk karakter bijaksana dalam menerima perbedaan pendapat dalam penyusunan tugas kelompok.

Dalam lingkup pondok pesantren nilai-nilai karakter dikemas hingga menjadi sebuah budaya yang melekat dalam diri santri. Menurut Hibbi Farihin dan Fahim Khasani dalam dunia pesantren terdapat kecenderungan yang dimiliki santri yaitu perasaan malu apabila hidup tanpa akhlak dan tata krama dengan keyakinan bahwa

¹⁵⁰ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. Nomor 1 (2017): 222.

sikap tawadhu' dan patuh kepada guru merupakan salah satu jalan menuju ridho Allah. Dalam pembentukan karakter cerdas di kalangan pesantren, salah satu pesantren salaf populer yaitu Pesantren Lirboyo menyediakan wadah dalam mengembangkan ilmu agama melalui forum musyawarah. Forum ini sedikit berbeda dengan bahtsul masail yang mendiskusikan tema aktual. Dalam forum ini, diskusi menggunakan materi yang didapat pada hari itu di madrasah untuk dipelajari dan dipahami bersama serta dikembangkan. Salah satu contohnya yaitu mengkaji syarah kitab Bulughul Maram dan membuat komparasi syarah hadis dan mendiskusikannya.¹⁵¹

Selanjutnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab, Pondok Lirboyo membudayakan etika ibadah secara sungguh sebagai bentuk tanggungjawab hamba kepada tuhannya seperti sholat berjamaah, shalat sunnah, membaca al-Qur'an, dzikir dan sebagainya. Di sisi lain dalam mewujudkan tanggung jawab pada lingkungan mereka membudayakan roan yang dilaksanakan setiap hari jumat dan membuat jadwal piket harian untuk membersihkan kamar.¹⁵²

Melalui pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beragam strategi, metode, dan cara yang dapat dilakukan dalam membentuk nilai karakter seseorang. Strategi tersebut dapat bersumber dari pendidikan formal di lembaga sekolah, pendidikan non-formal di lingkungan masyarakat, maupun pendidikan informal dalam keluarga

¹⁵¹ Hibbi Farihin and Fahim Khasani, "Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 120–25, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>.

¹⁵² Farihin and Khasani.

dan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan pun beragam, mulai dari pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai melalui cerita atau kisah teladan, diskusi reflektif, hingga integrasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai relevansi nilai pendidikan karakter dalam Film Hichki terhadap konsep pendidikan karakter islam menurut Buya Hamka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film Hichki mengangkat sebuah kisah inspiratif seorang guru bernama Naina Mathur yang menderita Sindrom Tourette. Naina dihadapkan juga dengan siswa-siswa berlatar belakang sosial kurang baik yang menjadikan mereka dibenci dan diremehkan di lingkungan sekolah. Dari kisah tersebut peneliti menemukan sebelas nilai karakter yang berkisar pada nilai moral, nilai sosial, dan nilai personal seseorang. Kesebelas karakter tersebut meliputi: Optimis, semangat yang besar, percaya diri, bijaksana, cerdas, jujur, berani, bertanggung jawab, komunikatif, tahu diri, dan empati. Secara keseluruhan film ini menyajikan pembelajaran moral yang relevan dengan konteks pendidikan karakter.
2. Kesebelas nilai karakter yang ditemukan peneliti dalam Film Hichki memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter islam menurut Buya Hamka. Dalam hal ini Buya Hamka menjelaskan dalam bukunya berjudul Akhlakul Karimah, bahwa memperbaiki karakter seseorang dapat ditempuh melalui pendidikan akhlak. Hakikat pendidikan akhlak tidak akan lepas dari pendidikan islam yang menjadi wadah utama dalam membentuk watak dan budi pekerti yang luhur. Melalui Film Hichki pendidikan karakter dapat dijadikan media

pembelajaran alternatif yang efektif. Karakter positif yang tergambar dalam film dapat menumbuhkan pemahaman siswa tentang bagaimana nilai karakter positif seharusnya tertanam dalam diri setiap individu, sehingga pendidikan karakter dapat sejalan dengan nilai-nilai karakter Islami yang menekankan akhlak mulia sebagai pondasi utama dalam membentuk pribadi yang utuh.

B. Saran

Berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini:

1. Bagi Guru, diharapkan mampu memanfaatkan film edukatif seperti Hichki sebagai salah satu media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dengan catatan seorang guru juga harus tetap memberikan batasan dan arahan yang jelas dalam menekankan konsep karakter yang ingin diajarkan kepada peserta didik.
2. Bagi Lembaga pendidikan, diharapkan untuk menyediakan ruang pembelajaran yang menyenangkan dalam memberikan fasilitas yang memadai pada penggunaan media film dalam proses pembelajaran. Selain itu penting juga untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum, sehingga proses pembelajaran bukan hanya sekedar proses transfer ilmu akan tetapi sekaligus sebagai wadah pembentukan karakter.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan dilanjutkan dengan mengkaji lebih dalam lagi mengenai efektivitas media film dalam pembentukan karakter siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis film-film lainnya yang relevan untuk dibandingkan dengan hasil penelitian ini atau lebih jauh lagi

dengan melakukan penelitian tindakan kelas sehingga menemukan dampak langsung dari penggunaan film sebagai media pembelajaran yang mendukung penanaman pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Balo Siregar. "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali Dan Buya Hamka." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 21–45.
[https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).
- Aini, Rasidah, and Fita Fatria. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Integritas Dalam Novel Buya Hamka" 3, no. 1 (2024): 2451–58.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2019): 89–98.
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.
- Alimin, Al Ashadi, and Saptiana Sulastri. "Nilai Keberanian Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>.
- Amalia, Rizki. "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 1, no. 1 (2019): 56–58.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>.
- Ananda, Rizky Asrul. "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 228–34.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>.
- Anggi Tiara Zahrani. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka."

Skripsi, 2023.

Apriliany, Lenny. “Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 2021, 191–99.

Arsania, Yulia. “SOLUSI BULLYING PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Deskriptif Analitis Dalam Tafsir Al-Munir) Oleh.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.

Asfar, A.M.Irfan Taufan. “ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif),” no. January (2019). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>.

Asiyah, Siti, Tasya Bilkis Islami, Nur Anisa, Dewi Siti Marpuah, and Muhammad Aldiansyah. “Guru Dalam Pandangan Buya Hamka.” *Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 1–6.

Astaman. “Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur’an/Hadits.” *Tarbiya Islamica* 1, no. 1 (2020): 41–50. http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index.

Atmojo, Dimas Tri. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA.” *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Bahri, Saiful. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>.

- Chairilisyah, Daviq. “Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini.” *Educhild* 5, no. 1 (2016): 9. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan Wahyudin.” *Pre-Print Digital Library*, 2020, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>.
- E.P.Seligman, Martin. *Learned Optimism How To Change Your Mind and Your Life*. *Aspen's Advisor for Nurse Executives*. Vol. 8, 2006. <https://doi.org/10.4135/9781412963923.n255>.
- Einstein, Albert. “Out Of My Later Years.” Philosophical Library, inc., 1950.
- Fadillah, Putri. “Perbandingan Karakter Kreatif Dengan Karakter Komunikatif Terhadap Pembelajaran Tematik.” *Integrated Science Education Journal* 3, no. 1 (2022): 28–32. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.181>.
- Farihin, Hibbi, and Fahim Khasani. “Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 120–25. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>.
- Hamka. *Akhlakul Karimah*. Edited by Muhammad Hasan. 1st ed. Gema Insani, 2017.
- . *Pribadi Hebat*. Edited by Muhammad Hasan. 13th ed. Depok: Gema insani, 2023.
- . “Tafsir Al-Azhar JILID 2.” *Cet. Ke-4*, 2002.
- Hasan, Muhammad, Milawati, Darodjat, HarahapTuti Khairani, and Tasdin

Tahrim. *Media Pembelajaran. Tahta Media Group*, 2021.

Irawan, Toni, Eva Dewi, Syaiful Dinata, M Dwi Rahman, and Muhammad Firdaus.

“Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 11–30.

Khasani, Fahim. “Etika Berbhineka: Belajar Membangun Kesadaran Multikulturalisme Dari Nabi Dan Para Wali.” *Jurnal Dinamika Penelitian* 21, no. 02 (2021): 253.

Kumalasari, Dyah, and Yoga Ardy Wibowo. “Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka.” *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021): 81–89. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126>.

Kustono, Yuver. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan” 4, no. 2 (2017): 31–45.

Lustin, D A, and M Ali. “Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra Dan Buya Hamka.” *Arsyadana* 1, no. 2 (2022): 13–22. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/arsyadana/article/view/2968%0A>.

Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

Mardiah, Mardiah, and Martina Napratilora. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam

- Al-Qur'an Dan Hadits.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 108–30. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Muhajarah, Kurnia. “Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 116–27. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>.
- Muhammad Hamdan Syahputra. “The Role of Character Education in Forming Student’s Ethical Personality in Primary Schools.” *The Cultivation of Morality and Discipline Character in the World of Education* 1, no. 2 (2023): 29–34.
- Mujahida. “Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learned Centered.” *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 323–31.
- Munib, Achmad, and Fitria Wulandari. “Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 7, no. 1 (2021): 160–72. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>.
- Munir, Misbahul, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, and Uswah Hasanah. “Peran Guru PAI Sebagai Uswah Hasanah Dalam Meningkatkan Emotional Quotient Intelligence (EQ) Peserta Didik” 5, no. 1 (2025): 53–66.

- Murniyati, Binti Khoiriyah dan. “Peran Teori ‘Discovery Learning’ Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 45–60.
- Muthoharoh, Miftakhul. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 24–31. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Landasan Teori Pendidikan Karakter.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Noor Athiyah Inayati, Siti, Rohdearna Ramadhani, Rizka Ramadhani, and Hardianti Hardianti. “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka.” *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i1.47>.
- Oktavianus, Handi. “Prakter Eksorsis Di Dalam Film Conjuring.” *E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 3, no. 2 (2015): 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf>.
- Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Anwarul* 9, no. 3 (2015): 1044–54. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>.
- Pratami, Hidayah. “Karakteristik Dakwah Buya Hamka.” *Skripsi*. Institut Agama

Islam Negeri(IAIN) Metro, 2020.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0A>.

Prof.. Dr. Eri Barlian, M.S. “Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif,”
2016, 6.

Purnamaningsih, Esti Hayu. dkk. “Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi
Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta.”
Jurnal Psikologi 2, no. 2 (2003): 67–71.

Putri, Rosa Lintang Riswiyoto. *PERILAKU SADOMAKISME GREY DALAM FILM
FIFTY SHADE (Menurut Perspektif Psikoseksual Sigmund Freud)*. Skripsi,
2021.

Putry, Raihan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif
Kemendiknas.” *Nursing Management (Harrow, London, England : 1994)* 23,
no. 9 (2017): 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>.

Qi, Yanjuan. “An Analysis of the Narrative Mode of the Indian Film Hichki.” *Open
Journal of Social Sciences* 07, no. 12 (2019): 205–9.
<https://doi.org/10.4236/jss.2019.712015>.

Qomaruddin. “Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2016, 3.

Rafida. “Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki.” *Skripsi*, 2022, 3.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian. Journal of Physics A: Mathematical
and Theoretical*. Vol. 44, 2011. [https://idr.uin-
antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rahmat, Sidiq. "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam," 2015.
- Rao, Alladi Veerabhadra. "Mahatma Gandhi Views on Philosophy of Education." *International Journal of Academic Research* 3, no. 4 (2016): 93–99.
- RI, Kementerian Agama. *AL-QUR ' AN DAN TAFSIRNYA Jakarta : Departemen Agama RI. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2008.*
- Riyani, Nidya Ulfa. "Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoisme." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 122–37. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992>.
- Rohmah, R A. "Kepribadian Ideal Dalam Islam Perspektif Pemikiran Prof Dr. Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Muslim Pada Abad 21," 2023. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23822>.
- Sabakti, Sri, Balai Bahasa Riau, Jalan Binawidya, Kompleks Kampus, and Universitas Riau. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy," 2019, 189–204.
- Sahrani, Riana. "Faktor-Faktor Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja." *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 1 (2019): 36–45.

<https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>.

Saufi, Indra Arif Maulana, and M A Rizka. "Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 1 (April 14, 2021): 55. <https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3626>.

Silvia Wardani, Masduki Asbari, Kholid Ibnu Misri. "Pendidikan Yang Memerdekakan, Memanusiakan Dan Berpihak Pada Murid." *Jisma* 2, no. oktober (2023): 39–40. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>.

Siti Fahimah. "Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Alqur'an." *Al-Furqan* 1, no. 1 (2018): 1–13.

Suherman, Suherman. "Penerapan Pembelajaran Sprint Gawang Untuk Menumbuhkan Keberanian, Kesenangan, Dan Kepercayaan Diri Dan Percaya Diri Dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV SDN Jatibaru." *Journal of Elementary Education* 4, no. 6 (2021): 951–57. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/9658>.

Sukhera, Javeed. "Narrative Reviews: Flexible, Rigorous, and Practical." *Heart Lung and Circulation* 27, no. 7 (2018): 893–98. <https://doi.org/10.1016/j.hlc.2018.03.027>.

Sukiat. "Tanggung Jawab Dan Pengukurannya Penelitian Mengenai Berbagai Dimensi Tanggung Jawab Dan Pengukurannya Pada Mahasiswa Universitas Indonesia," 2020, 3. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20299218#digital%23digital>.

- Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. Nomor 1 (2017): 222.
- Syifa, Ulya Zainus, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfuah. "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 2 (2022): 568–77. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>.
- Thoyib, Teguh Nur. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka*. Skripsi, 2021.
- Umam, Muhammad Syahru Khoiril, Hilmy Salahudin Nasyor, Muhammad Zainul Arifin, and Imam Syafi'i. "Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Generasi Digital Native." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 62–63. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3517>.
- Wawan, Wahyuddin. "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)." *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016): 191–205.
- Widiani, Lusiana Surya, Wawan Darmawan, and Tarunasena Ma'mur. "Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah." *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018): 123–32. <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>.
- Widya, TRI, and Fajar Hariyanto. "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek." *Jurnal Politikom Indonesiana* 7, no. 2 (2022): 111–22.

<https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.8206>.

Yuningsih, Imas, and Siti Masyithoh. "Semangat Belajar Siswa MI/SD Dan Pengaruh Penggunaan Gadget." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 11–20.
<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1702>.

Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14 No.01, no. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (2021): 78–90.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110087
 Nama : HILMA ALFIN MASSIFA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : FAHIM KHASANI,M.A.
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Hichki" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	30 September 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan Outline skripsi dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Hichki" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka"	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	11 Oktober 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan Bab 1 skripsi dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Hichki" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka (Revisi Orisinalitas Penelitian - penambahan 2 penelitian terdahulu, dan menyertakan tabel)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	12 Oktober 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 1 - Revisi kepenulisan (Penulisan paragraf dikurangi, baris dalam paragraf tidak boleh terlalu panjang maksimal 6-7 baris)	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	07 November 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 2 - Revisi tinjauan pustaka, memahami lagi keberadaan perspektif dalam teori Islam (perspektif dalam teori Islam dirasa mengulang pembahasan di kajian teori), Point point dalam perspektif dalam teori Islam ditambahkan ke kajian teori, tidak perlu menyertakan perspektif dalam teori Islam)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	11 November 2024	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB dan 3 - Penulisan metode penelitian sudah dilengkapi, revisi penulisan daftar pustaka (penggunaan mendeley lebih diperhatikan lagi, dicek apakah judul, penulis, dan sebagainya sudah sesuai kalau belum sesuai bisa diedit manual)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	14 Februari 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	menyerahkan revisi proposal bab 1 definisi latilah dan bab 2 kerangka teoritis	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	21 Februari 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 4- hasil penelitian (revisi menambahkan kutipan buku dalam sub bab 2)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	24 Februari 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 4- menambahkan footnote di sub bab ke 2	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	11 Maret 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 5 - revisi footnote agar disamaratakan menggunakan mendeley	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	16 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 5 - menambahkan pembahasan mengenai Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	18 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 5 - menambahkan artikel mengenai etika pprofetik dan etika kebinekaan dalam bab 2 atau bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	23 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan BAB 6 - kesimpulan dan saran (harus mengetahui untuk apa penelitian ini dilakukan, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya harus dipahami betul)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	25 April 2025	FAHIM KHASANI,M.A.	Bimbingan Abstrak- revisi pada abstrak arab pada beberapa kata agar ditulis latin saja, seperti film hichki dan Buya Hamka	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Kajur / Kaprodi,

Malang,
Dosen Pembimbing 1

Muftahid

FAHIM KHASANI,M.A.

Lampiran 2 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/> <h1>Sertifikat Bebas Plagiasi</h1> <p>Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024</p>	
diberikan kepada:	
Nama	: Hilma Alfin Massifa
NIM	: 210101110087
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "Hichki" Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Buya Hamka
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 4 Mei 2025 Kepala,  Benny Afwadzi
	

Lampiran 3 Tabel Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Judul/Deskripsi Dokumen	Sumber Data	Insformasi yang diperoleh
1.	Film	Hichki (2018)	Prime Video	Adegan-adegan yang menggambarkan nilai karakter seperti sabar, berani, cerdas, dan sebagainya
2.	Buku	- Tasawuf Modern (2015) - Akhlakul Karimah (2017) - Pribadi Hebat (2014)	Buku cetak yang diterbitkan oleh Republik Penerbit dan Gema Insani	Konsep dan Nilai Karakter dalam pandangan Buya Hamka
3.	Skripsi	Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka	Google Scholar	Konsep pendidikan karakter Buya Hamka

Lampiran 4 Tabel nilai pendidikan karakter menurut Buya Hamka

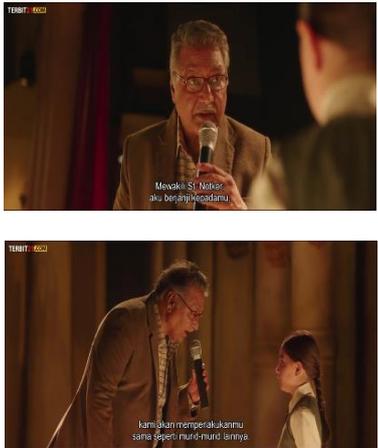
No.	Nilai Karakter	Deskripsi Nilai Karakter
1.	Jujur	Jujur dibahas secara mendalam melalui penjelasan bahwa perbuatan bohong yang merupakan sikap yang berbanding terbalik dengan jujur yang merupakan sesuatu yang paling buruk hingga diupamakan sebagai najis. Bohong juga merupakan cikal bakal dari munculnya kemunafikan pada diri seseorang. Perilaku jujur tercermin dengan mengatakan sesuatu apa adanya, melakukan suatu perbuatan sesuai dengan apa yang dijanjikan. (akhlakul karimah, hlm. 56) Seperti halnya pendapat buya Hamka bahwa jujur adalah sikap trus terang dengan menyatakan sesuatu yang berada di hatinya (Pribadi hebat, hlm. 128)
2.	Cerdas	Seseorang dikatakan cerdas ketika tajam akalnya, berpendapat dengan baik, mampu mengambil keputusan dengan tegas dan yakin, padangannya luas. (pribadi hebat, hlm. 1)
3.	Menimbang Rasa (Empati)	Seseorang yang mampu memposisikan dirinya pada posisi orang lain. Ikut merasakan rasa sedih dan gembira yang dirasakan orang lain. Dijelaskan pula bahwa ketika kita ikut merasakan kesusahan dalam diri seseorang maka sedikit demi sedikit kesedihannya pun pudar, begitu pula ketika kita ikut merasakan kebahagiaan orang lain, maka kebahagiaan itu yang datang menghampiri diri kita terlebih dahulu. (Pribadi Hebat, hlm. 20-22)
4.	Berani	Kesanggupan dalam menjalankan kehidupan dan menghadapi segala kesulitan atau bahaya yang berada didepannya dengan tidak kehilangan akal. Sikap berani ditandai dengan perasaan tenang dan tidak gugup saat menghadapi sesuatu, ia yakin dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. (Pribadi Hebat, hlm. 27-28)
5.	Bijaksana	Seseorang yang mampu menyampaikan pendapat yang tepat, ia mampu membedakan antara benar/salah, serta mampu menilai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan, ia mengenal waktu dan kondisi, serta tidak mencampur keputusannya dengan hawa nafsunya. (Pribadi Hebat, hlm. 36)
6.	Berpandangan Baik (Optimis)	Seseorang yang mampu memandang dunia dari sisi baiknya. Hal ini bukan berarti tidak ada hal buruk didalamnya, akan tetapi ia meneguhkan dirinya untuk selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu. Disebutkan bahwa manusia yang lemah pandangannya akan jatuh tersungkur, sedangkan manusia yang baik pandangannya akan percaya bahwa dirinya mampu. (Pribadi Hebat, hlm. 38-39)
7.	Tahu Diri	Kemampuan untuk memposisikan diri dengan benar sehingga tidak terbentuk sifat sombong dan angkuh. Tahu diri dalam hal ini bukan berarti merendahkan dengan menghinakan diri, akan tetapi kemampun kita untuk menyadari kelebihan dan kekurangan dalam diri. (Pribadi Hebat, hlm. 43-45)
8.	Percaya Diri	Sikap meyakini kemampuan diri yang mampu membawa seseorang menjadi pribadi yang berguna. Kepercayaan pada

		diri akan memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak, dan budi. (Pribadi Hebat, hlm.57-58)
9.	Bertanggung Jawab	Siap mengemban amanah yang telah disanggupi, serta berani menerima risiko terhadap sesuatu yang telah dimulai.(Pribadi hebat, hlm. 130.)
10.	Komunikatif	Pandai dan bijak dalam berbicara, karena perkataan yang keluar melalui lidah seseorang menunjukkan kecerdasan pikirannya, kedalaman pemahamannya. Komunikasi yang baik akan membantu hubungan kita antar sesama. (Pribadi hebat, hlm 52 dan 53)
11.	Semangat yang besar	Dorongan dalam diri untuk tidak menyerah, disebutkannya bahwa semangat berapi-api timbul karena dorongan percaya atas kekuatan diri sendiri. Semangat yang besar tumbuh dari cita-cita yang kuat. (Pribadi hebat, hlm. 149 dan 150)

Lampiran 5 Tabel Kategori Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hichki Yang Sesuai Dengan Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka

Kategori Nilai Karakter Dalam Film	Cuplikan adegan	Deskripsi adegan dalam film	Catatan Peneliti
Berpandangan baik		<p>Pada cuplikan adegan ini Naina sedang membela muridnya yang telah dipandang sebagai siswa bermasalah dengan berkata bahwa ia yakin siswa kelas 9f suatu saat akan dapat membanggakan sekolah mereka.</p>	<p>Sikap naina sangat sesuai dengan konsep optimis menurut Buya Hamka yang dijelaskan dalam bukunya bahwa ia merasa mampu mencapai keberhasilan dengan berpandangan baik terhadap suatu hal yang ia hadapi.</p>
Semangat yang besar		<p>Cuplikan adegan ini menunjukkan kegigihan Naina dalam mencari pekerjaan sebagai seorang guru, dimana ia telah ditolak oleh 18 sekolah sebelumnya dan akhirnya ia diterima di St. Notkers tempat ia mengenyam pendidikan sewaktu kecil.</p>	<p>Konsep karakter yang tergambar dalam adegan tersebut sesuai dengan pemikiran Buya Hamka bahwa semangat ditandai dengan adanya dorongan diri yang kuat untuk menggapai cita-citanya. Begitu juga naina yang pantang menyerah untuk menduduki kursi yang telah ia impikan sejak kecil.</p>
		<p>Pada adegan ini Naina menemukan sebuah fakta bahwa dirinya akan menghadapi siswa pemberontak disekolah tersebut, dengan semangat dalam dirinya ia mengatakan bahwa</p>	<p>Semangat Naina yang ditunjukkan dalam adegan ini juga sejalan dengan konsep karakter semangat menurut Buya Hamka, dimana semangat yang besar dalam diri akan muncul karena adanya</p>

		kedatangannya bukan hanya sekedar untuk berhenti seperti guru-guru sebelumnya, karena tidak sanggup menghadapi kenakalan murid-muridnya.	cita-cita yang besar.
Percaya diri		Adegan ini menggambarkan Naina yang sangat percaya diri dengan mengatakan bahwa “saya terlahir untuk menjadi guru”. Ia percaya pada kemampuannya untuk menjadi pengajar yang baik.	Karakter percaya diri Naina yang ditunjukkan adegan tersebut sesuai dengan konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka bahwa kepercayaan pada diri akan memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak, dan budi. Keempatnya akan tertanam dalam diri hingga seseorang menemukan kesuksesannya.
		Adegan ini juga menggambarkan kepercayaan diri Naina, ia percaya bahwa dirinya mampu mengajar murid-muridnya dengan berbagai kendala dari dalam dirinya maupun dari luar.	Karakter percaya diri Naina yang ditunjukkan adegan tersebut sesuai dengan konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka bahwa meyakini kemampuan diri mampu membawa seseorang menjadi pribadi yang berguna.
		Pada adegan tersebut memperlihatkan Pak Khan yang merupakan kepala sekolah St. Notkers sewaktu Naina menduduki bangku sekolah dasar. Pak Khan	Adegan tersebut menggambarkan kebijakan seorang guru ketika ia mengetahui salah seorang muridnya mendapat perlakuan tidak baik dari

<p>Bijaksana</p>		<p>menyadari bahwa Naina kerap diperlakukan tidak baik karena syndrome tourette yang ia derita. Oleh karena itu hadapan banyak orang pada saat itu Pak Khan berjanji akan memperlakukan Naina seperti halnya murid lainnya, tanpa menganggap syndrome yang ia miliki sebagai sebuah kekurangan.</p>	<p>sebagian orang karena kekurangan yang dimiliki, sikap pengambilan keputusan dengan memberikan janji kepada naina bahwa ia akan diperlakukan dengan baik selaras dengan konsep karakter bijaksana menurut Buya Hamka dimana seorang yang bijaksana adalah seseorang yang mampu menyampaikan pendapat dengan tepat, dan mampu membedakan antara benar dan salah, serta mampu menilai sesuatu yang pantas/tidak untuk dikerjakan.</p>
<p>Cerdas</p>		<p>Naina sebagai guru baru mengetahui kendala terbesar yaitu siswa-siswanya sendiri. Ia harus behadapan dengan siswa dengan latar belakang yang kurang baik. Siswa pemberontak yang menghalalkan segala cara agar guru tidak sanggup lagi mengajar mereka. Pada adegan ini naina menggunakan cara yang berbeda untuk meraih perhatian siswa-siswanya. Ia mengajak mereka belajar dengan asyik diluar kelas.</p>	<p>Adegan tersebut menggambarkan karakter cerdas yang tergambar dalam diri Naina. Ia berpandangan luas mengenai model pembelajaran yang bervariasi, hal tersebut sejalan dengan konsep karakter cerdas menurut Buya Hamka, bahwa Seseorang dikatakan cerdas ketika tajam akalnya berpendapat dengan baik, mampu mengambil keputusan dengan tegas dan yakin, padangannya luas.</p>

		<p>Ia juga mengajar dengan cara yang unik, sehingga mudah diterima oleh siswa-siswanya. Dengan ketajaman akalnya ia melempar telur untuk ditangkap setiap muridnya, kemudian ia menyimpulkannya terbangnya telur disebut dengan parabola yang merupakan salah satu konsep dalam ilmu matematika</p>	
		<p>Pada adegan ini Tamanna memberi tahu tim olimpiade sains bahwa terdapat kesalahan dalam proyek mereka dimana panel surya yang terpasang menghadap ke arah yang salah. Dengan yakin Tamanna menjelaskan pada mereka setelah melalui proses pembelajaran sebelumnya bersana Naina. Akan tetapi usulan Tamanna tidak di anggap benar oleh tim olimpiade sains.</p>	<p>Adegan tersebut menggambarkan karakter cerdas yang tergambar dalam diri Tamanna. Sikap Tamanna sejalan dengan konsep karakter cerdas menurut Buya Hamka, bahwa Seseorang dikatakan cerdas ketika tajam akalnya berpendapat dengan baik, mampu mengambil keputusan dengan tegas dan yakin, pandangannya luas.</p>
<p>Jujur</p>		<p>Pada adegan ini Aatish mengakui kesalahannya karena telah menerima soal ujian palsu yang diberikan oleh penjaga sekolah kepadanya, ia juga mengakui bahwa ketika ujian berlangsung ia tidak berlaku curang. Melihat pengakuan tersebut Naina</p>	<p>Adegan ini menggambarkan sifat jujur Aatish dengan mengatakan yang sebenarnya pada Naina terkait Soal ujian palsu dan tuduhan kecurangan yang dilontarkan pada siswa kelas 9F. Hal ini sesuai dengan konsep karakter jujur menurut Buya</p>

	 <p>Tapi aku beres, jadi, kita tak masalah.</p>	<p>mepercaya sepenuhnya pengakuan dari murid-muridnya tersebut.</p>	<p>Hamka bahwa Perilaku jujur tercermin dengan mengatakan sesuatu apa adanya, melakukan suatu perbuatan sesuai dengan apa yang dijanjikan.</p>
<p>Berani</p>	 <p>Ya, Naina, jangan takut. Di sini, guru tidak akan menyalahkan.</p> 	<p>Dalam adegan ini, Naina menunjukkan kemahiran Ravinder dalam berhitung. Ia meyakinkan bahwa sebenarnya tanpa disadari setiap siswa-siwanya memiliki kemampuan pada bidang masing-masing akan tetapi mereka tidak bisa berkembang karena kebiasaan mereka menyalahkan keadaan serta beranggapan bahwa belajar bukan sesuatu yang peting. Siswa-siswa sedikit tersadarkan dengan ucapan Naina, Naina meminta Seluruh siswanya untuk menuliskan ketakutan terbesar mereka di sebuah kertas kosong dalam waktu 10 menit. Setelah itu iya meminta siswanya untuk membuat sebuah pesawat kertas dari selembar kertas tersebut. Mereka menerbangkan bersama-sama kertas berisi ketakutan-</p>	<p>Keberanian tergambar ketika murid-murid Naina berani menuliskan ketakutan terbesar dalam diri mereka. Dalam hal ini mereka berani membuat perubahan besar dalam diri dengan membuang jauh-jauh ketakutan mereka yang telah membuat mereka tidak percaya akan kemampuan diri, selalu merasa pesimis, serta selalu menyalahkan keadaan. Dengan ini muncul kesanggupan untuk menghadapi segala risiko dari keputusan mereka. Hal ini sesuai dengan konsep karakter berani menurut Buya Hamka bahwa berani adalah Kesanggupan dalam menjalankan kehidupan dan menghadapi segala kesulitan atau bahaya yang berada didepannya dengan tidak kehilangan akal.</p>

		ketakutan mereka agar ikut terbang bersama pesawat kertas tersebut dan tak lagi menjadi halangan untuk siswanya meraih kesuksesan.	
Bertanggung Jawab	    	<p>Adegan ini menceritakan penyesalan kelas 9f setelah Aatish dan killam merusak proyek sains untuk olimpiade nasional St. Notker's. Mereka melakukan itu karena kesal telah diremehkan oleh Pak Wadia. Setelah kejadian itu bu Naina sangat kecewa dengan ulah siswa-siswanya. Karena kejadian itu mereka diskors hingga hari pelaksanaan ujian. Menyadari kesalahannya Aatish, Killam dan seluruh temannya berniat mendatangi bu Naina untuk meminta maaf. Mereka berjanji untuk menjadi siswa yang baik dan tak lagi membangkang. Bu Naina menerima permintaan maaf mereka. Penyesalan yang mereka rasakan dibuktikan dengan tekad kuat untuk berhasil dalam ujian mendatang agar bu Naina bangga serta mereka tak lagi diremehkan oleh</p>	<p>Adegan tersebut menggambarkan tanggung jawab siswa 9F yang telah mengecewakan Naina setelah merusak proyek sains tim olimpiade. Setelah kejadian tersebut mereka di skors hingga waktu ujian berlangsung. Tanpa disadari itu adalah sebuah amanah yang diberikan kepala sekolah kepada 9F melalui Naina. Untuk tidak lagi mengecewakan Naina mereka bertekad untuk terus belajar hingga tanggal ujian datang. Hal ini sesuai dengan konsep karakter tanggung jawab menurut Buya Hamka bahwa tanggung jawab ditandai dengan Siap mengemban amanah yang telah disanggupi, serta berani menerima risiko terhadap sesuatu yang telah dimulai.</p>

		<p>sekolah seperti yang telah terjadi selama ini. Atas bantuan Bu Naina mereka belajar siang dan malam di lingkungan pemukiman mereka dengan semangat yang begitu besar.</p>	
		<p>Adegan ini menceritakan usaha siswa 9f bersama tim olimpiade untuk memperbaiki proyek sains yang sebelumnya telah rusak di tangan Aatish dan Killam. Mereka membuat dengan lebih sederhana akan tetapi tidak lebih buruk dari sebelumnya. Aatish dapat memastikan semua mesin yang digunakan langsung diambil dari mesin mobil, sehingga menghasilkan proyek sains yang baik.</p>	<p>Adegan ini menunjukkan tanggung jawab siswa 9F untuk memperbaiki proyek yang sebelumnya telah mereka rusak. Mereka bekerja sama dengan tim olimpiade sains untuk menyelesaikan proyek dengan peralatan yang lebih sederhana akan tetapi mereka dapat menjamin bahwa proyek tersebut tidak kalah baik dengan proyek sebelumnya. Hal ini sesuai dengan konsep karakter tanggung jawab menurut Huya Hamka. Mereka siap menanggung semua resiko dan akhirnya mampu memperbaiki keadaan yang telah rusak sebelumnya dan mengembalikan kepercayaan seluruh anggota sekolah.</p>
<p>Komunikatif</p>		<p>Adegan ini menceritakan Kegiatan Bu Naina untuk mendatangi kediaman setiap muridnya di daerah</p>	<p>Adegan tersebut menggambarkan sikap komunikatif Bu Naina. Bu Naina mendatangi setiap rumah siswanya setelah tidak ada</p>

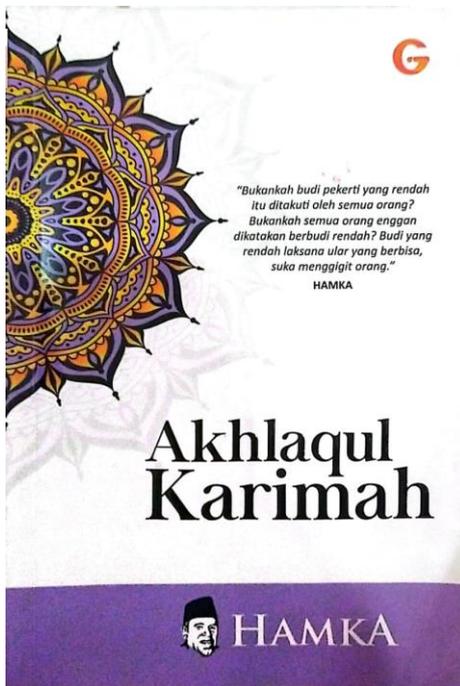
		<p>pemukiman kumuh dekat St. Notker's. Ia bertemu dengan murid-muridnya dan sebagian dari orang tua murid. Dengan pendekatan semacam ini Bu Naina menyadari bagaimana karakter siswanya bisa tumbuh sedemikian rupa.</p>	<p>satupun orang tua siswa yang datang pada pertemuan wali murid dan ia berusaha bertemu dengan wali murid di daerah pemukimannya. Orang tua Tamanna mengatakan pada Bu Naina untuk membantu anaknya agar mendapat kesempatan yang sama layaknya seorang siswa untuk mendapat pendidikan yang baik. Hal ini sejalan dengan konsep karakter komunikatif menurut Buya Hamka bahwa . Komunikasi yang baik akan membantu hubungan kita antar sesama.</p>
<p>Tahu Diri</p>		<p>Adegan ini menceritakan Naina kecil yang akhirnya mendapat kesempatan untuk menyampaikan segala kesulitan dalam hidupnya mulai dari diskriminasi, dijauhi, dan diremehkan. Dalam kesempatan baik ini ia bertemu seorang guru yang sangat menginspirasi hidupnya. Ia merupakan orang pertama yang berani menjanjikan kebahagiaan Naina. Naina</p>	<p>Adegan ini menggambarkan karakter tahu diri. Naina kecil yang selalu hidup dengan belas kasihan dan ketidakadilan tidak pernah sekalipun melupakan kekurangannya. Ia tidak menyalahkan syndrome yang ia derita, akan tetapi ia tetap mengusahakan yang terbaik di tengah kekurangannya. Hal ini sejalan dengan konsep karakter tahu diri menurut buya hamka bahwa</p>

		<p>meminta agar ia diperlakukan seperti murid lainnya disamping kekurangannya. Dengan lantang guru tersebut berjanji untuk memperlakukan Naina layaknya siswa tanpa membeda-bedakan dan tidak menganggap syndrome tourette sebagai sebuah kekurangan.</p>	<p>Tahu diri bukan berarti merendahkan dengan menghinakan diri, akan tetapi kemampun kita untuk menyadari kelebihan dan kekurangan dalam diri.</p>
<p>Empati</p>		<p>Adegan ini menceritakan suka cita siswa kelas 9F yang berhasil meraih kelulusan pada ujian yang telah berlangsung. Menyambut dengan bahagia setiap temannya dengan membawa kategori lulus. Bahkan salah satu temannya yakni Oru berhasil menjadi paralel satu pada ujian kali ini, mereka merayakannya dengan bahagia bersama Ibu Naina.</p>	<p>Adegan ini menggambarkan sikap empati, keberhasilan kelas 9F dalam ujian diraskan bersama-sama dengan kebahagiaan yang luar biasa. Mereka bersuka cita atas pencapaian baik ini. Hal ini sesuai dengan kosep karakter empati menurut Buya Hamka bahwa ketika kita ikut merasakan kesusahan dalam diri seseorang maka sedikit demi sedikit kesedihannyapun pudar, begitu pula ketika kita ikut merasakan kebahagiaan orang lain, maka kebahagiaan itu yang datang menghampiri diri kita terlebih dahulu.</p>

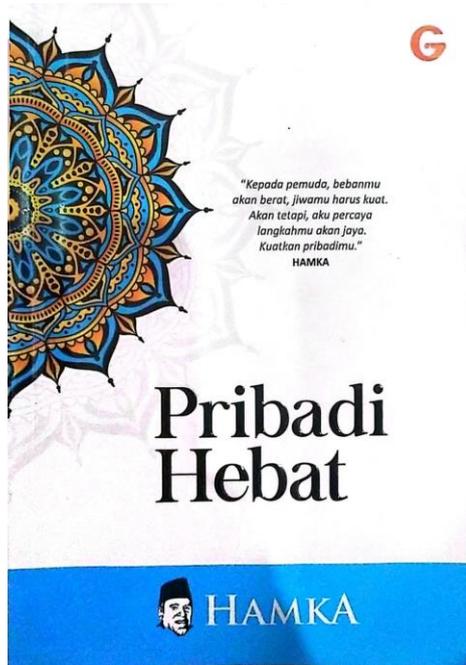
Lampiran 6 Poster Film



Lampiran 7 Gambar Cover Buku Akhlaqul Karimah



Lampiran 8 Gambar Cover Buku Pribadi Hebat



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Diri

Nama : Hilma Alfin Massifa
Nim : 210101110087
Tempat tanggal lahir : Kediri, 20 Juni 2003
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Joho, Wates, Kabupaten Kediri
Email : Massifahilmaalfin@gmail.com
Kontak : 082260789697

2. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Burengan 2 Kediri
- b. SMPN 5 Kota Kediri
- c. MAN 2 Kota Kediri
- d. S-1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

